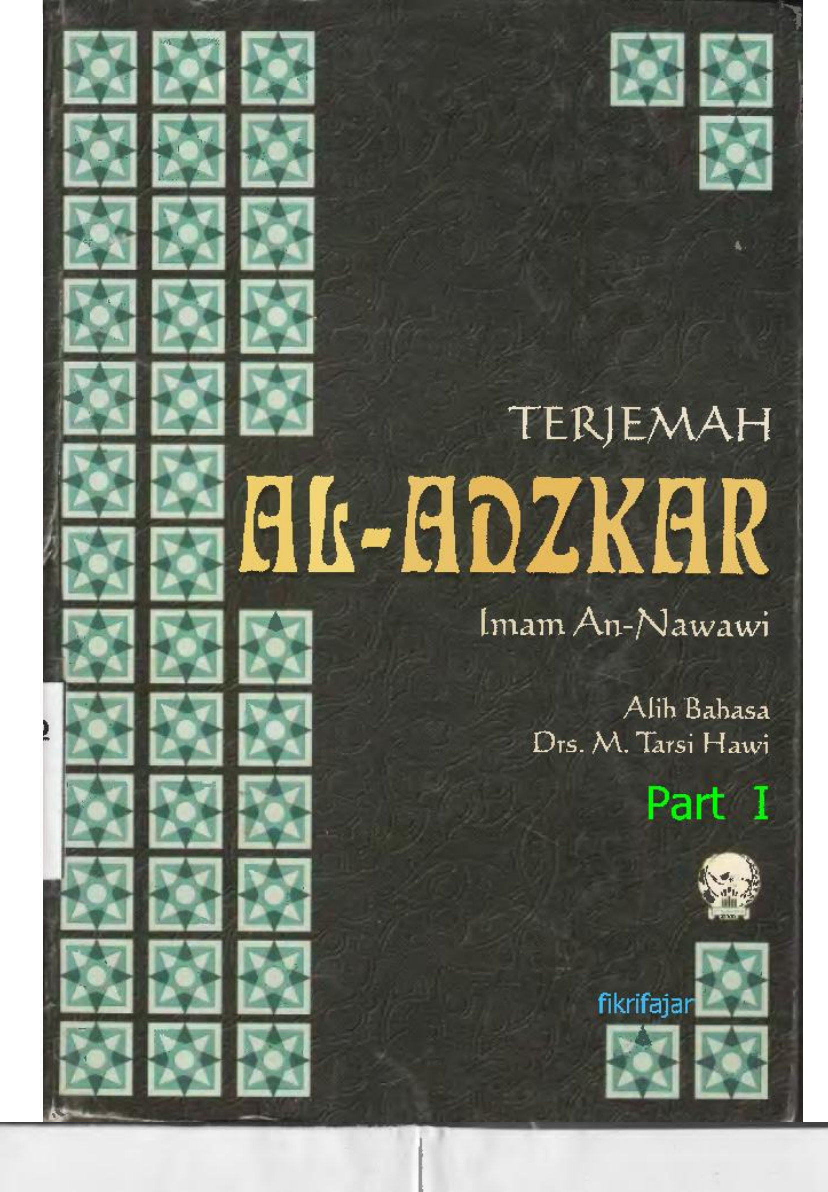


TARJAMAH AL-ADZKAR
© Imam an-Nawawi
AL-254.0-28.03-84-HR

Judul asli: *al-Adzkar*

Diterbitkan oleh
PT Alma'arif
Jalan Tamblong No. 48-50
Telepon (022) 4207177 - 4203708
Faksimili (022) 439194
P.O. Box 1065
Bandung 40112
Indonesia

Alih Bahasa: Drs. M. Tarsi Hawi

Cetakan Pertama. 1984

Cetakan ke (angka terakhir)
10 9 8 7 6

14 x 21; 1160

PENGANTAR PENERJEMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله

وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه . أما بعد :

Al-Adzkar, demikian nama kitab ini dalam judul aslinya yang apabila diterjemahkan menjadi *Kumpulan Zikir. Al-Adzkar* ialah salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, yang masyhur disebut dengan panggilan Imam an-Nawawi.

Imam an-Nawawi dilahirkan di desa Nawa, wilayah Damaskus (ketika itu) pada bulan Muharam tahun 631 Hijriah.

Selama hayatnya ia menyumbangkan seluruh kehidupannya untuk ilmu pengetahuan sampai ia meninggal dunia pada tanggal 24 Rajab tahun 676 Hijriah. Ia berpulang ke rahmatullah tanpa meninggalkan keturunan karena tidak pernah menikah sebelumnya.

Di antara buah karyanya yang sampai saat ini masih dipelajari orang, ditelaah dan dipergunakan sebagai dasar penulisan karya-karya ilmiah dan populer:

1. Dalam bidang ilmu fikih, seperti *Syarhul Muhadzdzab, Ar-Raudhah, Minhajuth Thalibin.*
2. Dalam bidang hadis, seperti *Syarhul Muslim, Riyadhush Shalihin, Al-Adzkar, Syarhul Bukhari* yang tidak sempat selesai karena beliau wafat.
3. Dalam ilmu loghat, seperti *Tahdzibul Asma-i wal Loghat.*
4. Dan beberapa tulisan lainnya.

Imam an-Nawawi memang dikenal sebagai ulama yang banyak mewarnai paham mazhabnya, mazhab Syafi'i. Pendapat-pendapatnya banyak dinukil oleh ulama-ulama sesudahnya, sampai sekarang ini.

Buah karyanya yang bernama *Al-Adzkar* ini, sebenarnya tidak asing lagi bagi para ulama dan santri, tetapi belum banyak dikenal oleh umat Islam yang tidak memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, semoga terjemahan ini akan bermanfaat luas di kalangan masyarakat Islam Indonesia. *Amin.*

Balikpapan, 26 Jumadil Awal 1401 H
2 April 1981 M

Penerjemah

PENDAHULUAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ. الْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ، مُقَدِّرِ الْأَقْدَارِ، مُصَرِّفِ الْأُمُوْرِ، وَمُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، تَبْصِرَةً لِأُوْلِى الْأَلْبَابِ وَالْأَبْصَارِ. الَّذِى أَيْقَظَ مِنْ خَلْقِهِ مَنِ اصْطَفَى فَأَدْخَلَهُ فِى جُمْلَةِ الْأَخْيَارِ، وَوَفَّقَ مَنِ اجْتَبَاهُ مِنْ عَبِيْدِهِ فَجَعَلَهُ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ الْأَبْرَارِ، وَبَصَّرَ مَنْ أَحَبَّهُ فَزَهَّدَهُمْ فِى هٰذِهِ الدَّارِ فَاجْتَهَدُوْا فِى مَرْضَاتِهِ وَالتَّأَهُّبِ لِدَارِ الْقَرَارِ، وَاجْتِنَابِ مَا يُسْخِطُهُ وَالْحَذَرِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَأَخَذُوْا أَنْفُسَهُمْ بِالْجِدِّ فِى طَاعَتِهِ وَمُلَازَمَةِ ذِكْرِهِ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ، وَعِنْدَ تَغَايُرِ الْأَحْوَالِ وَجَمِيْعِ آنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، فَاسْتَنَارَتْ قُلُوْبُهُمْ بِلَوَامِعِ الْأَنْوَارِ. أَحْمَدُهُ أَبْلَغَ

الْحَمْدِ عَلَى جَمِيْعِ نِعَمِهِ وَأَسْأَلُهُ الْمَزِيْدَ مِنْ فَضْلِهِ وَكَرَمِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْعَظِيْمُ، الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَصَفِيُّهُ وَحَبِيْبُهُ وَخَلِيْلُهُ أَفْضَلُ الْمَخْلُوْقِيْنَ، وَأَكْرَمُ السَّابِقِيْنَ وَاللَّاحِقِيْنَ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّيْنَ، وَآلِ كُلٍّ وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mahagagah, Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun, Yang Menguasai takdir, Yang mengubah perkara, Yang mendatangkan malam dan menghilangkan siang, sebagai pelajaran bagi orang yang mempunyai hati dan penglihatan.
Dialah yang membangkitkan orang yang dipilih dari makhluk-Nya lalu dimasukkan ke golongan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Dialah yang memberi taufik kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya maka mereka dijadikan orang-orang yang dekat lagi berbakti
Dialah yang membukakan pandangan hati orang yang dicintai-Nya, maka dijadikanlah mereka bersifat zuhud dalam menghadapi dunia. Mereka bersungguh-sungguh mencari keridhaan Allah dan bersiap-siap untuk menempati negeri yang kekal. Mereka bersungguh-sungguh menjauhi larangan Allah

dan merasa takut dengan siksaan yang besar. Mereka bersungguh-sungguh menaati Allah dan selalu mengingat-Nya pagi dan sore, saat keadaan berubah di pertengahan siang dan di pertengahan malam maka bersinar hati mereka dengan pancaran cahaya Ilahi.
Kupanjatkan puji atas nikmat-Nya. Kumohon kepada-Nya limpahan karunia dan kemurahan-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia Yang Maha Bijaksana lagi Mahaperkasa. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya, kekasih dan kesayangan-Nya. Ia adalah manusia utama dan manusia termulia baik dahulu maupun sekarang.
Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepadanya, kepada nabi-nabi, semua keluarga mereka dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.

Kemudian dari itu, Allah berfirman:

فَاذْكُرُوْنِيْ أَذْكُرْكُمْ (البقرة : ١٥٢)

"... maka ingatlah kepada-Ku, pasti Aku ingat kepadamu ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 152)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ (الذاريات : ٥٦)

"... tidak Kuciptakan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

(Q.S. adz-Dzariyat [51]: 56)

Dari kedua ayat ini dapat diketahui bahwa keadaan seorang hamba Allah yang paling baik adalah yang ingat kepada-Nya dan mengamalkan zikir yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Terdapat banyak buku tentang zikir, doa dan bacaan harian yang ditulis para ulama, tetapi sayang buku-buku tersebut ter-

1. Ikhlas disertai Niat Baik Melakukan Amalan yang Tampak dan yang Tersembunyi

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

(البينة : ٥)

"Mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas dalam (menjalankan) agama, lagi dengan lurus ...."

(Q.S. al-Bayyinah [98]: 5)

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوٰى

مِنْكُمْ . (الحج : ٣٧)

"Tidak sampai kepada Allah daging dan darahnya (korban), melainkan yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kamu ...."

(Q.S. al-Hajj [22]: 37)

Menurut ibnu Abbas, makna ayat tersebut bahwa yang sampai kepada Allah adalah niatnya.

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab r.a., Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوٰى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (متفق عليه)

"Perbuatan itu tergantung pada niat dan tiap-tiap orang (beramal) menurut niatnya. Barang siapa dalam berhijrah menuju kepada (keridhaan) Allah dan rasul-Nya maka balasan hijrahnya mendapat keridhaan Allah dan rasul-Nya. Barang siapa berhijrah untuk (mencari kepentingan) dunia, ia dapatkan dunia itu, atau untuk (mendapatkan) seorang wanita, ia pun menikahinya, maka (balasan) hijrahnya (ia dapatkan) menurut (niat) hijrah yang ia lakukan."

(Hadis sahih yang disepakati oleh ulama ahli hadis)

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar hukum dalam Islam. Ulama-ulama salaf dan khalaf sangat senang memulai karangan-karangan mereka dengan mengutip

hadis ini, untuk mengingatkan para pembaca betapa pentingnya meluruskan niat.

Kepada kami diriwayatkan dari Imam Abu Sa'id Abdur Rahman bin Mahdi, ia berkata:

"Barang siapa mengarang atau menulis sebuah kitab, hendaklah dimulai dengan mengutip hadis ini."

Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi menyatakan:

"Guru-guru kami senang sekali mengemukakan hadis-hadis ini pada tiap-tiap permulaan suatu pekerjaan yang ada hubungannya dengan agama."

Kami terima sebuah atsar dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata:

إِنَّمَا يُحْفَظُ الرَّجُلُ عَلٰى قَدْرِ نِيَّتِهِ .

"Seseorang hanya mendapat pemeliharaan (amal) menurut niatnya."

Ada lagi yang mengatakan:

إِنَّمَا يُعْطَى النَّاسُ عَلٰى قَدْرِ نِيَّتِهِمْ .

"Bahwasanya diberikan kepada manusia (balasan amal mereka) menurut ukuran niat mereka."

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Ali Fudhail bin 'Iyadh:

تَرْكُ الْعَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ وَالْعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيَكَ اللّٰهُ مِنْهُمَا

"Tidak beramal lagi karena manusia adalah riya. Beramal karena manusia adalah syirik. Apabila kamu beruntung mendapat pemeliharaan Allah dari keduanya, itulah namanya ikhlas."

Imam al-Harits al-Muhasibi mengatakan:

اَلصَّادِقُ هُوَ الَّذِي لَا يُبَالِي لَوْ خَرَجَ كُلُّ قَدْرٍ لَهُ فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ مِنْ أَجْلِ صَلَاحِ قَلْبِهِ وَلَا يُحِبُّ اطِّلَاعَ النَّاسِ عَلٰى مَثَاقِيلِ الذَّرِّ مِنْ حُسْنِ عَمَلِهِ وَلَا يَكْرَهُ أَنْ يَطَّلِعَ النَّاسُ عَلَى السَّيِّئِ مِنْ عَمَلِهِ

"Orang yang benar itu ialah orang yang tidak mempedulikan setiap penghormatan yang bersemi di hati umat manusia yang ditujukan kepadanya: Hal ini adalah karena kesuciannya. Ia tidak senang diketahui orang kebaikannya walaupun yang sekecil-kecilnya dan tidak benci bila dikoreksi kejelekan amalnya oleh orang lain."

Dari Hudzaifah al-Mar'asyi, ia mengatakan:

اَلْإِخْلَاصُ أَنْ تَسْتَوِيَ أَفْعَالُ الْعَبْدِ فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ.

"Ikhlas ialah kesamaan perbuatan hamba baik lahir ataupun batin."

Diriwayatkan kepada kami dari Abul Qasil al-Qusyairi:

اَلْإِخْلَاصُ إِفْرَادُ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى فِي الطَّاعَةِ

بِالْقَصْدِ وَهُوَ أَنْ يُرِيْدَ بِطَاعَتِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ تَعَالَى دُوْنَ شَيْءٍ آخَرَ مِنْ تَصَنُّعٍ لِمَخْلُوْقٍ أَوِ اكْتِسَابِ مَحْمَدَةٍ عِنْدَ النَّاسِ أَوْ مَحَبَّةِ مَدْحٍ مِنَ الْخَلْقِ أَوْ مَعْنًى مِنَ الْمَعَانِي سِوَى التَّقَرُّبِ إِلَى اللهِ تَعَالَى .

"Ikhlas ialah sengaja mengesakan Allah dalam beribadah. Dengan beribadah itu ia maksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena lainnya, seperti berbuat sesuatu karena makhluk, berbuat kebaikan yang terpuji di sisi manusia, suka dipuji atau lain-lainnya yang bukan takarub kepada Allah."

Abu Muhammad Sahal bin Abdullah at-Tastari menjelaskan:

نَظَرَ الْأَكْيَاسُ فِي تَفْسِيْرِ الْإِخْلَاصِ فَلَمْ يَجِدُوْا غَيْرَ هٰذَا : أَنْ تَكُوْنَ حَرَكَتُهُ وَسُكُوْنُهُ فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ لِلّٰهِ تَعَالَى لَا يُمَازِجُهُ نَفْسٌ وَلَا هَوًى وَلَا دُنْيَا .

"Para akyas (cendekiawan) dalam menafsirkan ikhlas tidak lebih daripada ini. Yaitu gerak dan diamnya, di tengah kesepian atau di tengah ramai hanya karena Allah ta'ala. Tiada bercabang dua dengan kehendak nafsu, keinginan diri dan keinginan keduniaan."

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Ali ad-Daqqaq:

الْإِخْلَاصُ التَّوَقِّي عَنْ مُلَاحَظَةِ الْخَلْقِ. وَالصِّدْقُ التَّنَقِّي عَنْ مُطَاوَعَةِ النَّفْسِ فَالْمُخْلِصُ لَا رِيَاءَ لَهُ، وَالصَّادِقُ لَا إِعْجَابَ لَهُ

"Ikhlas ialah memelihara diri dari ingin diperhatikan makhluk. Sedangkan siddiq (benar) itu ialah menyucikan diri dari memenuhi kehendak nafsu."

Orang yang ikhlas tidak ditemukan riya di dalam dirinya dan orang yang siddiq (benar) itu tidak akan ditemukan adanya kesombongan dalam dirinya."

Dzun Nun al-Mishra mengatakan:

ثَلَاثٌ مِنْ عَلَامَاتِ الْإِخْلَاصِ : اِسْتِوَاءُ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ مِنَ الْعَامَّةِ وَنِسْيَانُ رُؤْيَةِ الْأَعْمَالِ فِي الْأَعْمَالِ وَاقْتِضَاءِ ثَوَابِ الْعَمَلِ فِي الْآخِرَةِ .

"Alamat ikhlas itu ada tiga, pertama ujian dan celaan orang sama saja bagi dirinya. Kedua, tidak riya dalam beramal ketika ia sedang melaksanakan amal itu. Ketiga, amal yang ia lakukan hanya mengharap pahala di akhirat."

Diriwayatkan kepada kami dari al-Qusyairi:

أَقَلُّ الصِّدْقِ اِسْتِوَاءُ السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

"Sifat siddiq (benar) dalam batas minimal ialah adanya kesamaan dalam beramal baik di tengah kesepian ataupun di tengah orang ramai."

Dari Sahal at-Tastari:

لَا يَشُمُّ رَائِحَةَ الصِّدْقِ عَبْدٌ دَاهَنَ نَفْسَهُ أَوْ غَيْرَهُ .

"Tidak pernah merasakan arti kebenaran seorang hamba yang takabur dengan dirinya."

Sampai di sini saja saya kira cukup untuk orang yang menempuh jalan kebaikan pada tahap permulaan. Sebenarnya masih banyak lagi *aqwal* (petuah-petuah ulama) yang berkenaan dengan pasal ini.

2. Fadhilah Amal

Seyogianya bagi seseorang yang telah mengetahui suatu fadhilah amal (amalan yang disunahkan), untuk mengamalkannya, walaupun sekali saja agar ia termasuk golongan ahlinya *(ahlul amal)*. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ .

"Apabila kuperintahkan (kuanjurkan) kepadamu tentang sesuatu, kerjakanlah menurut kemampuanmu."

3. Beramal dengan Dasar Hadis Dhaif

Para ulama dari golongan Muhadditsin (ahli hadis), fukaha (ahli hukum) dan lain lain mengatakan:

"Hadis dhaif dijadikan alasan untuk meningkatkan prestasi beramal baik, amal yang disunahkan atau peringatan-peringatan mengerjakan amalan yang berdasarkan hadis dhaif, asal saja kedhaifannya tidak sampai ke derajat maudhu'."

Lain halnya dengan masalah hukum halal dan haram, jual beli, nikah dan talak serta lainnya yang serupa, haruslah berdasarkan hadis sahih atau hasan. Kecuali dalam hal-hal yang menyangkut *ikhtiyat* (keharusan berhati-hati), umpamanya ada hadis dhaif yang menerangkan makruh (kurang baik) tentang sesuatu yang menyangkut jual beli dan pernikahan maka sebaiknya, disunahkan *(mustahab)* baginya tidak melakukannya tetapi tidak wajib menjauhinya.

Kusebutkan persoalannya pada pasal ini, karena dalam kitab ini akan dipaparkan nas-nas berupa hadis sahih, hasan, dhaif atau yang lainnya untuk diketahui oleh para pembaca.

4. Majelis Zikir

Sebagaimana zikir itu disunahkan *(mustahab)*, demikian pula duduk di majelis orang-orang yang berzikir. Dalil-dalil yang berhubungan dengan ini sungguh banyak dan *Insya Allah* akan kusebutkan terperinci pada tempatnya. Pada pasal ini hanya disebutkan beberapa buah saja antara lain:

Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا قَالُوْا : وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : حِلَقُ الذِّكْرِ فَإِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حِلَقَ الذِّكْرِ فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوْا بِهِمْ .

"Apabila kamu melewati kebun-kebun surga, maka tempati dan nikmati olehmu." Para sahabat bertanya: "Hai Rasulullah! Apa kebun surga itu?" Rasulullah saw. menjawab: "Ialah majelis majelis zikir, karena Allah mempunyai pengelana-pengelana dari para malaikat yang selalu mencari majelis-majelis zikir. Apabila mereka datang ke tempat itu, mereka duduk bersama-sama orang yang zikir itu."

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahihnya dari Mu'awiyah r.a.:

خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم على حلقة من أصحابه فقال ما أجلسكم؟ قالوا نذكر الله تعالى ونحمده على ما هدانا للإسلام ومن به علينا قال: آلله ما أجلسكم إلا ذاك . أما إني لم أستحلفكم تهمة لكم ولكنه أتاني جبريل فأخبرني أن الله تعالى يباهي بكم الملائكة .

"Rasulullah saw. keluar dari rumahnya menuju sebuah majelis tempat berkumpul sahabat-sahabatnya, ia bersabda: 'Mengapa kamu duduk-duduk bersama di sini'? Mereka menjawab: 'Kami duduk di sini berzikir mengingat Allah ta'ala dan bertahmid mengucapkan puji ke hadirat-Nya atas hidayat dan nikmat yang diberikan kepada kami sehingga memeluk agama Islam'. Nabi saw. bersabda: 'Demi Allah, apakah benar kamu duduk di sini hanya karena itu? Sesungguhnya aku tidak minta kepada kamu untuk bersumpah karena menaruh curiga, tetapi Jibril telah datang kepadaku dan memberitahukan bahwasanya Allah ta'ala membanggakan kamu di hadapan para malaikat'."

Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab Sahih Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. dan Abu Hurairah r.a., keduanya menyaksikan Rasulullah saw. bersabda:

لا يقعد قوم يذكرون الله تعالى إلا حفتهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله تعالى فيمن عنده .

"Tiada satu kaum pun yang duduk-duduk sambil berzikir kepada Allah, melainkan para malaikat datang mengelilingi, dan menaungi mereka. Mereka diliputi dengan rahmat, ketenteraman turun menyertai mereka dan Allah menyebut mereka di hadapan orang (para malaikat lainnya) yang ada di sisi-Nya."

5. Zikir dengan Hati dan Lisan

Zikir itu boleh dilakukan dalam hati dan boleh pula dengan lisan. Zikir yang lebih utama adalah yang dilaksanakan dengan lisan dan hati. Jika hendak dilaksanakan dengan salah satunya saja zikir di dalam hati lebih afdal.

Tidak sepantasnya seseorang meninggalkan zikir lisan dan zikir hati, hanya karena takut disangka riya, tetapi seyogianya ia berzikir dengan lisan dan di dalam hati karena Allah. Sudah kami jelaskan pada pasal terdahulu 9pasal pertama) riwayat dari Fudhail bin Iyadh bahwa meninggalkan beramal karena manusia adalah riya.

Seandainya dibukakan kepada mereka pintu kesempatan untuk mengamat-amati perbuatan orang lain maka setiap orang akan menghindar dari sangka-sangka orang lain yang tidak benar

kepada dirinya dan niscaya tertutuplah baginya kebanyakan dari pintu kebaikan dan tersia-sialah darinya sesuatu yang besar dari urusan agamanya yang lebih penting. Cara ini bukanlah jalan yang ditempuh oleh para *arifin* (orang-orang yang selalu dekat kepada Allah).

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim dari Aisyah r.a., ia berkata:

نزلت هذه الآية " ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها في الدعاء .

Turunlah ayat, ".... Jangan kamu menyaringkan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula kamu merendahkannya ...."
(Q.S. al-Isra' [17]: 110),

maksudnya pada doa di dalam shalat.

6. Keutamaan Zikir

Fadhilah (keutamaan) zikir itu tiada terbatas hanya pada tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan yang seumpamanya itu saja, tetapi setiap orang yang beramal karena Allah adalah orang yang berzikir kepada-Nya. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair r.a. dan beberapa ulama lainnya.

Atha' mengatakan:

مجالس الذكر هي مجالس الحلال والحرام كيف تشتري وتبيع وتصلي وتصوم وتنكح

وتطلق وتحج وأشباه ذلك .

"Majelis zikir adalah majelis yang membicarakan halal dan haram, serta bagaimana seharusnya kamu membeli, menjual, shalat, puasa, nikah, talak, haji dan lain-lain."

7. Banyak Zikir Kepada Allah

Allah berfirman:

إن المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات والقانتين والقانتات والصادقين والصادقات والصابرين والصابرات والخاشعين والخاشعات والمتصدقين والمتصدقات والصائمين والصائمات والحافظين فروجهم والحافظات والذاكرين الله كثيرا والذاكرات أعد الله لهم مغفرة وأجرا عظيما .

(الأحزاب : ٣٥)

"Sesungguhnya orang Islam laki-laki dan perempuan, mukmin, orang yang taat, orang yang benar, orang yang sabar, orang yang khusyuk, orang yang bersedekah, orang yang puasa, orang yang memelihara kehormatannya dan orang yang banyak berzikir, baik yang laki-laki maupun yang wanita, bagi mereka disediakan oleh Allah maghfirah (ampunan) dan pahala yang besar."

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Muslim dan Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ. قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Orang-orang yang mufarrid itu berada di barisan terdepan'. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapa orang yang mufarrid itu'? Nabi saw. menjawab: 'Mereka ialah orang-orang yang zikir (mengingat) kepada Allah baik laki-laki ataupun perempuan'."

Hendaklah pemegang kitab ini memperhatikan dan memahami ayat tersebut di atas. Dalam memahami ayat tersebut ada beberapa pendapat. Imam Abu Hasan al-Wahidi menceritakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan:

"Yang dimaksud ayat tersebut adalah mereka yang ingat (zikir) kepada Allah pada setiap selesai shalat, pada pagi hari, sore hari, ketika berbaring, bangun tidur, ketika pergi, atau pulang ke rumahnya."

Al-Wahidi menceritakan lagi bahwa Mujahid mengatakan:

"Belumlah seseorang itu disebut orang yang banyak mengingat Allah hingga ia selalu ingat kepada-Nya ketika berdiri, duduk, dan berbaring."

Demikian pula disebutkannya bahwa Atha' mengatakan:

"Orang yang sudah melaksanakan shalat lima waktu dengan segala syarat, rukun, dan lain-lain yang menyangkut shalat, berarti ia sudah termasuk dalam firman Allah itu."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا كُتِبَ فِي الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Apabila seseorang membangunkan ahlinya (istrinya) pada malam hari, lalu melaksanakan shalat dua rakaat, ditulislah mereka berdua pada golongan orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah (Adz-Dzaakiriinallaaha katsiiran wadz-Dzaakiraat)."

Hadis masyhur riwayat Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah di dalam kitab-kitab Sunan mereka.

Imam Abu Amr ibnus Shalah ditanya tentang batas orang yang dapat digolongkan *Adz-Dzaakirinallaaha katsiiran wadz-Dzaakiraat*, ia menjawab:

إِذَا وَاظَبَ عَلَى الْأَذْكَارِ الْمَأْثُوْرَةِ الْمُثْبَتَةِ صَبَاحًا وَمَسَاءً فِي الْأَوْقَاتِ وَالْأَحْوَالِ الْمُخْتَلِفَةِ لَيْلًا وَنَهَارًا وَهِيَ مُبَيَّنَةٌ فِي كِتَابِ عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ كَانَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Apabila ia mengamalkan dengan disiplin zikir-zikir yang bersumber dari Rasulullah saw. pada pagi hari, sore hari, pada setiap waktu, dan pada setiap keadaan yang berbeda-beda siang ataupun malam. Sebagaimana yang terhimpun dalam kitab 'Amalan siang dan malam', maka ia termasuk kelompok Adz-Dzaakiriinallaaha katsiiran wadz-Dzaakiraat.

Wallaahu a'lam.

8. Zikir Bagi Orang yang Tidak Bersuci

Menurut ijma' para ulama, boleh saja berzikir dengan lisan dan dengan hati bagi orang yang tidak bersuci (dengan wudhu), junub, haid, dan nifas (keluar darah sesudah melahirkan), baik mengucapkan tasbih, tahlil, tahmid, takbir, selawat, dan lain-lain.

Akan tetapi, untuk membaca Qur'an, haram bagi orang yang junub, haid, dan nifas, baik banyak bacaannya atau sedikit, sampai-sampai sepotong ayat pun tidak dibolehkan. Yang boleh bagi mereka adalah membacanya dalam hati tanpa dilafalkan dengan suara. Demikian juga boleh melihat tulisan yang tertera di dalam mushaf (Qur'an) lalu dibaca di dalam hati. Para ashhab kami (sahabat-sahabat kami dari Ulama Syafi'i) mengatakan:

Boleh bagi orang yang junub dan haid membaca:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

"Sesungguhnya kami milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 156)

Dibaca ketika mendapat musibah.

سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ.

"Maha suci Allah yang menundukkan ini (kendaraan) kepada kami dan kami tidak dapat mempergunakannya (kalau tidak karena karunia Tuhan kami)".

(Q.S. az-Zukhruf [43]: 13)

Dibaca ketika menaiki kendaraan.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Tuhan kami, berikanlah kebaikan kepada kami di dunia dan kebaikan di akhirat. Peliharalah kami dari siksaan neraka."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 201)

Ketika berdoa, apabila mereka tidak meniatkan membaca al-Qur'an bagi mereka tidak mengapa membaca:

بِسْمِ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ

(Bismillahi wal hamdu lillaahi).
"Dengan nama Allah dan segala puji bagi-Nya."

Apabila tidak diniatkan membaca al-Qur'an, apakah diniatkannya sebagai zikir atau tidak. Tidak berdosa pula mereka membaca ayat yang dinasakh tulisannya, seperti ayat:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا.

(Asy syaikhu wasy syaikhatu idzaa zanayaa farjumuu humaa ...)
"Orang tua laki-laki dan orang tua perempuan apabila keduanya berzina, maka rajamlah mereka itu."

Adapun apabila mereka berkata kepada seseorang:

خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ .

(Khudzil kitaaba bi quwwatin)
"Ambillah kitab ini dengan sungguh-sungguh."

(Q.S. Maryam [19]: 12)

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ .

(Udkhuluuhaa bi salaamin aaminiin)
"Masuklah dengan selamat sentosa ke dalamnya."

(Q.S. al-Hijr [15]: 46)

Dan lain-lain yang serupa, jika diniatkannya bukan membaca al-Qur'an tentunya tidak berdosa.

Apabila orang yang haid dan nifas itu tidak memperoleh air, maka ia bersuci dengan melakukan tayamum, tidaklah terlarang lagi baginya untuk membaca al-Qur'an. Jika berhadas kecil sesudah itu tetap tidak terlarang untuk membaca al-Qur-'an sama halnya seperti mandi wajib kemudian berhadas kecil.

Tidak ada perbedaan antara tayamum yang dilakukan ketika musafir atau waktu berada di tempat. Demikian pula sesudah tayamum ia boleh membaca al-Qur'an walaupun berhadas lagi.

Memang ada sebagian ashab (sahabat) kami yang berpendapat:

"Apabila seseorang bertayamum sebagai ganti mandi wajib, ia boleh shalat dan membaca al-Qur'an di dalam shalat dengan

tayamumnya itu. Akan tetapi, di luar shalat tidak dibenarkan membaca al-Qur'an."

Pendapat yang sahih adalah pendapat terdahulu, yaitu boleh membaca al-Qur'an kapan saja, kalau ia sudah bertayamum karena tayamum itu sejajar dengan mandi.

Jika seorang yang junub sedang bertayamum, kemudian mendapatkan air, wajib ia menggunakan air. Diharamkan kepadanya membaca al-Qur'an dan yang haram dilakukan oleh orang yang junub sebelum mandi. Jika seorang yang bertayamum itu shalat dan membaca al-Qur'an, kemudian berhadas lalu bertayamum lagi atau karena hendak mengerjakan kewajiban atau lainnya, tidak diharamkan kepadanya membaca al-Qur'an.

Inilah pendapat yang sahih dalam mazhab Syafi'i, memang ada pendapat yang mengharamkan, tetapi pendapat tersebut tergolong dhaif.

Apabila seorang yang sedang junub tidak mendapatkan air dan debu untuk bersuci, maka tetap wajib ia melaksanakan shalat untuk menghormati waktu menurut kemampuannya. Ia diharamkan membaca al-Qur'an di luar shalat dan diharamkan juga membaca al-Qur'an di dalam shalatnya itu kecuali surah Fatihah.

Sebenarnya membaca Fatihah, baginya di dalam shalat itu pun dipermasalahkan secara khilafiah. Memang pendapat yang sah (paling sahih) tidak diharamkan, bahkan diwajibkan karena tidak sah shalat tanpa membaca Fatihah. Persoalan bagaimana shalat dibolehkan dalam keadaan darurat, maka begitu pula membaca Fatihah dalam shalat. Pendapat lainnya diharamkan membacanya, maka sebagai gantinya dibacalah zikir sebagaimana orang yang tidak mampu membaca Fatihah.

Masalah ini kukemukakan secara ringkas karena ada sangkut pautnya dengan persoalan kita. Untuk lebih sempurna penjelasan dan dalil-dalilnya dapat dipelajari di dalam kitab fikih. *Wallaahu a'lam.*

9. Sikap Dalam Berzikir

Seyogianya seseorang yang berzikir itu dalam keadaan sikap yang sempurna. Jika ia duduk pada suatu tempat, duduknya menghadap kiblat dengan khusyuk, tenang, tidak banyak bergerak, dan menundukkan kepala. Jika ia berzikir dengan tidak menggunakan cara ini, tidak mengapa dan tidak dimakruhkan, tetapi ia telah meninggalkan cara yang lebih afdal tanpa uzur. Adapun dalil tidak dimakruhkannya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ . . . (آل عمران : ١٩٠ - ١٩١)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring serta mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 190 — 191)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّكِئُ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ

فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ . رواه البخاري ومسلم وفي رواية: وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ .

Dari Aisyah r.a., ia berkata: "Rasulullah saw. bersandar pada pangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haid, maka ia pun membaca al-Qur'an."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain: "... dan kepalanya pada pangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haid."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ إِنِّي لَأَقْرَأُ حِزْبِي وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ عَلَى السَّرِيرِ .

Dari Aisyah r.a., ia berkata: "Sesungguhnya aku membaca amalan (hizib)-ku sedang aku berbaring di atas tempat tidur."

10. Tempat Berzikir yang Baik

Seyogianya tempat berzikir itu tenang, tidak mudah terganggu dan bersih, demi kemuliaan zikir dan kebesaran Allah yang diingat. Oleh sebab itu, berzikir di mesjid dan tempat yang mulia sangat terpuji.

عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَا يُذْكَرُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا فِي مَكَانٍ طَيِّبٍ .

Dari Abu Maisarah r.a., ia berkata: "Zikir tidak pantas dilakukan kecuali pada tempat yang bagus."

Seyogianya mulut orang yang berzikir itu dalam keadaan bersih. Apabila mulut terasa berubah, hendaklah ia bersiwak (bersikat gigi). Jika di dalamnya terdapat najis, hendaklah ia bersihkan dengan air. Jika berzikir dalam keadaan mulut bernajis, makruh hukumnya bukan haram, termasuk dalam zikir ini membaca al-Qur'an. Memang tentang pendapat yang mengatakan haram ada di kalangan fukaha. Akan tetapi, pendapat yang mengatakan tidak haram, itulah yang sah (lebih sahih) di kalangan ashab.

11. Waktu yang Dimakruhkan untuk Berzikir

Berzikir senantiasa disukai Allah pada setiap saat kecuali pada waktu-waktu tertentu yang dikecualikan oleh ajaran agama. Di antara pengecualian itu, dimakruhkan berzikir ketika buang air, jima', ketika mendengarkan khotbah, ketika berdiri dalam shalat untuk membaca Fatihah, dan ketika mengantuk.

Tidak dimakruhkan berzikir di jalanan dan tidak pula di dalam kamar mandi. Yang kami sebutkan di sini hanya sebagian saja. *Insya Allah* nanti akan dikemukakan masalahnya pada bab yang khusus. *Wallaahu a'lam.*

12. Tujuan Zikir

Zikir adalah kehadiran hati. Seyogianya inilah yang menjadi tujuan orang yang berzikir. Orang yang berzikir hendaklah berusaha menghasilkan zikir lisan dan zikir hati dengan memahami apa yang ia ucapkan, sebagaimana ketika membaca al-Qur'an.

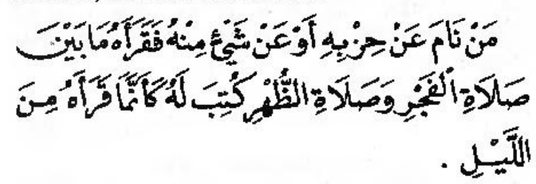
Oleh sebab itu, menurut pendapat yang sahih dan *mukhtar* (terpilih di kalangan ulama) disunahkan *(mustahab)* bagi orang yang berzikir dengan kalimat *Laa ilaaha illallaah* memanjangkan zikirnya itu. Pembicaraan ulama salaf dan khalaf tentang masalah ini sudah masyhur. *Wallaahu a'lam.*

13. Zikir Khusus

Seyogianya bagi setiap orang mempunyai waktu tertentu untuk mengamalkan zikirnya. Misalnya pada malam hari atau siang hari atau setiap habis shalat atau dalam keadaan tertentu lainnya. Apabila karena sesuatu halangan tidak dapat mengamalkan tepat pada waktunya, dapat saja ia mengamalkan pada waktu yang memungkinkan baginya dan jangan ditinggalkan begitu saja.

Orang yang sering memudah-mudahkannya berakibat sering meninggalkannya atau melalaikannya. Sebaliknya, orang yang membiasakan diri selalu harus mengamalkan zikir tepat pada waktunya akan terasa sulit pula baginya untuk melalaikan. Orang yang memudah-mudahkannya untuk mengqadha pada waktu lain, mudah pula baginya melalaikan dari waktunya.

Di dalam Sahih Muslim disebutkan riwayat dari Umar bin Khaththab, Rasulullah saw. bersabda:



"Barang siapa tertidur sehingga lupa mengamalkan hizibnya (zikir khususnya) atau sebagian dari hizibnya, lalu dibacanya antara shalat subuh dengan shalat zuhur, dicatat baginya seakan-akan ia membacanya pada malam hari."

14. Zikir yang Terputus

Disunahkan *(mustahab)* bagi orang yang berzikir untuk memutuskan zikirnya apabila ada sesuatu sebab yang mengha-

ruskan ia berhenti. Kemudian zikirnya disambung lagi apabila penyebabnya sudah tidak ada. Misalnya antara lain, waktu sedang berzikir ada orang datang memberi salam kepadanya, ia wajib menjawabnya, kemudian meneruskan zikirnya. Atau ada orang bersin lalu mengucapkan *Alhamdulillah*, maka ia sebagai pendengar harus menjawab dengan *tasymit* yaitu ucapan *Yarhamukallah*. Atau ketika mendengarkan khatib berkhotbah atau ketika menjawab bacaan azan dan iqamat sampai selesai. Atau melihat kemungkaran, lalu ia menyingkirkannya. Atau melihat kebaikan ia harus memberi petunjuk kepadanya atau kedatangan orang yang minta ditunjukkan kebaikan, lalu ia perkenankan permintaan itu. Atau apabila sudah mengantuk lalu ia tidur, sehabis tidur diteruskannya lagi dan lain-lain.

15. Zikir di Luar dan di Dalam Shalat

Zikir yang disyariatkan untuk dibaca di dalam atau di luar shalat baik yang wajib ataupun yang sunah tidak terbilang sebagai zikir, kecuali apabila sudah dilafalkan dan dapat terdengar oleh telinga dalam keadaan normal (baik) pendengarannya.

16. Kitab-Kitab Zikir

Beberapa kitab yang sangat berharga tentang amalan siang dan malam telah ditulis oleh beberapa imam. Oleh mereka kitab-kitab itu dilengkapi dengan mengemukakan sanad-sanad *muttasil* dan jalan-jalan riwayat yang banyak. Di antaranya yang cukup baik adalah kitab *Amalul Yaumi wal Lailah* susunan Imam Abu Abdir Rahman an-Nasa'i. Yang lebih baik lagi adalah kitab *Amalul Yaumi wal Lailah* susunan Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishak as-Sunni (ibnus Sunni).

Tentang kitab ibnus Sunni ini, kupelajari dengan berguru kepada Imam al-Hafizh Abul Bapa Khalid bin Yusuf bin Saad bin Hasan yang berguru pula bersama teman-temannya kepada Abul Yaman Zaid bin Hasan bin Zaid bin Hasan al-Kindi (602 H). Ia berguru kepada Abul Hasan Sa'dul Khair Muhammad bin Sahal al-Anshari. Al-Anshari berguru kepada Abu Muhammad Abdur Rahman bin Saad bin Ahmad bin Hasan ad-Dauni. Ad-Dauni berguru kepada Qadhi Abu Nashr Ahmad bin Husain bin Muhammad bin Kassar ad-Dinuri dan ad-Dinuri berguru kepada ibnus Sunni.

Kusebutkan sanad dari kitab ibnus Sunni ini karena *Insya Allah* akan kujadikan sumber dalam penulisan kitab ini terutama pada beberapa bagian. Cara pengisnadan ini menurut imam-imam hadis memang baik dan perlu. Kusebutkan sanadnya secara khusus karena kitab ibnus Sunni merupakan kumpulan dari kitab-kitab lainnya tentang zikir dan amalan. Kalau tidak demikian akan kusebutkan pula semua sanad dari kitab yang kujadikan sumber.

Memang dalam menulis kitab ini kujadikan juga sebagai sumber pengambilan, kitab hadis yang lima yaitu Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan an-Nasa'i. Ada pula dari kitab Musnad dan Sunan-sunan lainnya seperti Muwaththa' Imam Malik, Musnad Imam Ahmad, Musnad Abu 'Uwanah, Sunan ibnu Majah, Sunan ad-Daraquthni, Sunan al-Baihaqi, dan beberapa kitab lainnya, *Insya Allah* akan dapat dilihat nanti.

Semua kitab yang kusebutkan di atas telah kuterima dengan riwayat dari guru-guru hadis yang mempunyai isnad langsung sampai kepada pengarangnya atau penulisnya. *Wallaahu a'lam.*

17. Sandaran Hadis

Hadis-hadis yang kusebutkan pada kitab ini kusandarkan kepada kitab-kitab yang masyhur dan lain-lainnya sebagaimana

yang sudah kusebutkan.

Hadis-hadis yang berasal dari Sahih Bukhari dan Muslim atau salah satunya kusingkatkan saja keterangan dengan menyebut riwayat dari kitab tersebut, tanpa menyebut kedudukannya karena sudah tentu hadis-hadisnya adalah sahih. Adapun yang kutulis dari sumber lainnya, maka akan kujelaskan kedudukannya apakah sahih, hasan, atau dhaif. Walaupun pada beberapa tempat ada juga yang tidak disebutkan kedudukannya.

Sunan Abu Daud adalah sumber terbanyak dari pengambilanku. Diriwayatkan kepada kami dari Abu Daud, ia berkata:

"Dalam kitabku ini kusebutkan hadis yang sahih, yang sederajat dengannya dan yang mendekatinya. Jika hadist itu amat dhaif kuterangkan kedudukannya. Hadis yang tidak kujelaskan kedudukannya, maka boleh diamalkan. Hadis-hadis yang kukumpulkan pada kitab ini sebagiannya ada yang lebih sahih daripada yang lainnya."

Dari keterangan Abu Daud ini ada suatu faedah keterangan yang baik yaitu bahwa hadis-hadis yang tidak diterangkannya sebagai dhaif menurut dia adalah sahih atau hasan. Keduanya dapat digunakan sebagai dalil hukum apalagi digunakan sebagai dasar fadhail. Apabila keterangan ini dapat diterima, maka kapan saja kita menemukan hadis riwayat Abu Daud yang tidak dijelaskan kedudukan dhaifnya, hadis ini tidak dinyatakan sebagai dhaif. *Wallaahu a'lam.*

Sebagaimana terlihat nanti bahwa kitab ini kuawali penulisannya dengan bab *Fadhilat Zikir*, di dalamnya kusebutkan segi seginya secara ringkas untuk mengulangi yang sudah disebutkan sebelumnya. Kemudian kusebutkan berturut turut bab demi bab sebagai inti dari kitab ini. Terakhir *Insya Allah* akan kututup dengan bab *Istigfar* sebagai harapan semoga limpahan pengampunan-Nya mengakhiri hayat kita.

Kepada Allah jua kita memohon taufik, bertawakal, berpegang teguh, dan menyerahkan segala urusan.

Bagian Pertama

Bab 1

FADHILAH ZIKIR YANG TIDAK TERBATAS DENGAN KETENTUAN WAKTU

Firman Allah:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

"... dan sesungguhnya mengingat Allah lebih besar (keutamaannya) ...."

(Q.S. al-Ankabut [29]: 45)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

"... karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 152)

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ .

"Sekiranya ia (Yunus) tidak termasuk orang yang bertasbih, pastilah ia akan tinggal di perut (ikan) sampai hari berbangkit."

(Q.S. ash-Shaffat [37]: 143 — 144)

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

"Mereka bertasbih pada malam dan siang hari tanpa henti-hentinya."

(Q.S. al-Anbiya [21]: 20)

Diriwayatkan kepada kami dari Imam Muhadditsin Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi, bekas tuannya dan Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi dengan isnad mereka dari Abu Hurairah r.a. (Abdur Rahman bin Shakhir) menurut pendapat yang lebih sahih dari 30 nama yang diperdebatkan para ulama, ia seorang sahabat Nabi saw. yang paling banyak mengumpulkan hadis Rasulullah saw., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ .

"Ada dua kalimat yang ringan diucapkan dengan lidah, berat timbangan pahalanya, dan disenangi oleh Allah Yang Maharahman, ialah **Subhaanallaahi wa bi hamdih** *(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) dan* **Subhaanallahil Azhiim** *(Mahasuci Allah dengan segala kebesaran-Nya)."*

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ .

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Maukah kamu kuberitahukan dengan sesuatu ucapan yang paling disukai Allah ta'-'ala? Sesungguhnya ucapan yang paling disukai Allah adalah — **Subhaanallaahi wa bi hamdih** *(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)'."*

(H.R. Muslim)

Pada riwayat lain disebutkan:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ .

"Rasulullah saw. ditanya tentang bacaan yang paling afdal. Ia pun bersabda menjawab: 'Bacaan yang telah dipilih oleh Allah buat para malaikat-Nya atau hamba-hamba-Nya, yaitu Subhaanallaahi wa bi hamdih (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)'."

Dari Samurah bin Jundab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ .

"Bacaan yang paling disukai Allah Ta'ala ada empat, yaitu **Subhaanallah** *(Mahasuci Allah),* **wal hamdulillah** *(dan segala puji bagi Allah),* **wa laailaaha illallah** *(dan tidak ada Tuhan selain Allah),* **wallaahu akbar** *(dan Allah Mahabesar). Tidak ada salahnya bagimu dari kalimat yang mana kamu mulai (membacanya)."*

(H.R. Muslim)

Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الطهور شطر الإيمان والحمد لله تملأ الميزان وسبحان الله والحمد لله تملآن أو تملأ ما بين السماء والأرض .

"Bersuci sebagian dari iman. (Bacaan) **Al-Hamdulillah** *memenuhi timbangan (amal),* **Subhaanallahi wal hamdu lillah** *kebaikannya sepenuh langit dan bumi."*

(H.R. Muslim)

Dari Juwairiyah, Ummil Mukminin (istri Nabi saw.):

إن النبي صلى الله عليه وسلم خرج من عندها بكرة حين صلى الصبح وهي في مسجدها ثم رجع بعد أن أضحى وهي جالسة فيه فقال: ما زلت اليوم على الحالة التي فارقتك عليها قالت: نعم فقال النبي صلى الله عليه وسلم: لقد قلت بعدك أربع كلمات ثلاث مرات لو وزنت بما قلت منذ اليوم لوزنتهن: سبحان الله وبحمده عدد خلقه ورضا نفسه وزنة عرشه ومداد كلماته وفي

رواية سبحان الله عدد خلقه سبحان الله رضا نفسه سبحان الله مداد كلماته .

Sesungguhnya Nabi saw. keluar meninggalkannya di pagi buta ketika ia hendak melaksanakan shalat subuh sedangkan ia (Juwairiyah) duduk di tempat shalatnya. Kemudian Nabi datang sesudah matahari timbul setinggi penggalah sedangkan ia tetap duduk di tempat shalatnya. Nabi saw. bersabda: "Senantiasa rupanya kamu tetap saja sebagaimana ketika aku meninggalkan tadi." Juwairiyah menjawab: "Ya." Nabi saw. bersabda lagi: "Sesungguhnya tadi setelah meninggalkanmu, saya telah membaca empat kalimat sebanyak tiga kali. Jika kamu timbang amalan yang telah kaubaca sejak tadi sampai sekarang tentu akan sebanding dengan empat kalimat itu. Kalimat-kalimat tersebut adalah:
Subhaanallaahi wabi hamdihi 'adada khalqih, wa ridhaa nafsih, wa zinata 'arsyih, wal midaada kalimaatih.
(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sebilang makhluk-Nya, seluas rida-Nya, seberat arasy-Nya dan sebanyak tinta pencatat kalimat-Nya).
Menurut riwayat lain: **Subhaanallaahi 'adada khalqih, subhaanallaahi ridhaa nafsih, subhaanalaahi zinata 'arsyih, subhaanallaahi midaada kalimaatih.**
(Mahasuci Allah sebilang makluk-Nya, Mahasuci Allah seluas ridha-Nya, Mahasuci Allah seberat arasy-Nya, Mahasuci Allah sebanyak tinta pencatat kalimat-Nya)."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لأن أقول سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر، أحب إلي مما طلعت عليه الشمس .

"Sesungguhnya ucapanku:
Subhaanallaahi wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illallaahu

wallaahu akbar.
(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar, lebih kusenangi daripada manfaat yang diperoleh karena terbitnya matahari."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Ayyub al-Anshari r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير، عشر مرات، كان كمن أعتق أربعة أنفس من ولد إسماعيل .

"Barang siapa membaca:
Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah, Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu), sebanyak sepuluh kali, sama seperti orang yang memerdekakan empat orang sahaya keturunan Nabi Ismail."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له. له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير، في يوم مائة مرة كانت له عدل عشر رقاب وكتبت له مائة حسنة ومحيت عنه مائة سيئة وكانت

له حرزا من الشيطان يومه ذلك حتى يمسي ولم يأت أحد بأفضل مما جاء به إلا رجل عمل أكثر منه وقال: من قال سبحان الله وبحمده في اليوم مائة مرة حطت خطاياه وإن كانت مثل زبد البحر .

"Barang siapa membaca — **Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir** *—, pada suatu hari sebanyak seratus kali adalah baginya kebaikan seumpama memerdekakan sepuluh orang sahaya, dicatat pula baginya seratus kebaikan lainnya dan dihapuskan darinya seratus macam kejahatan. Ia terpelihara pada hari itu dari gangguan setan sampai sore harinya. Tidak ada seorang pun yang lebih baik daripadanya kecuali orang yang beramal lebih banyak." Sabda Nabi Muhammad saw. lagi: "Barang siapa yang membaca —* **Subhaanallaahi wa bi hamdih** *— sebanyak seratus kali, niscaya dihapus kesalahan-kesalahannya walaupun seumpama buih di laut."*

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

أفضل الذكر لا إله إلا الله

"Zikir yang paling afdal adalah:
Laa ilaaha illallaah.
(Tiada Tuhan selain Allah)."

(H.R. Tirmidzi)

Ia berkata: hadis ini hasan derajatnya.

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., dari Nabi saw.:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ .

"Perumpamaan orang yang zikir (ingat) kepada Tuhannya dengan orang yang tidak ingat kepada-Nya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dan orang mati."

(H.R. Bukhari)

Dari Sa'id bin Abi Waqash r.a., ia berkata:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَلِّمْنِي كَلَامًا أَقُولُهُ قَالَ : قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ . قَالَ فَهٰؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي . قَالَ : قُلْ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي .

"Seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: 'Ajarilah aku suatu kalimat agar kubaca sebanyak amalanku'. Ia bersabda: 'Katakanlah:

Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Allaahu akbar kabiiraa wal hamdu lillaahi katsiiraa wa subhaana rabbil 'aalamiin. Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aziizil hakiim

(Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Mahabesar, sebanyak macam puji bagi Allah dan Mahasuci Allah, Pemelihara alam semesta. Tiada daya

dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahagagah lagi Maha Bijaksana)'.
Orang itu berkata: 'Kalimat itu semata-mata untuk Tuhanku, maka mana untukku'? Nabi menjawab: 'Katakan:
Allaahummaghfirlii warhamnii wahdinii warzuqnii.
(Ya Allah, ampuni dosaku, berilah rahmat kepadaku, berilah petunjuk kepadaku dan limpahkan rezeki kepadaku)'."

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ كَيْفَ يَكْسِبُ أَلْفَ حَسَنَةٍ قَالَ يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَتُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ أَوْ تُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ وَفِي رِوَايَةٍ وَتُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ .

"Kami berada di samping Rasulullah saw., maka ia bersabda: 'Apakah kamu lemah berbuat seribu kebaikan pada setiap hari'? Seorang anggota kelompok bertanya: 'Bagaimana mengusahakan seribu kebaikan itu'? Nabi saw. bersabda: 'Bertasbih seratus kali, maka seribu kebaikan akan dicatat baginya atau seribu kesalahan akan dihapus'."
Menurut riwayat lain: "... dan seribu kejahatan akan dihapus darinya."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Dzarr r.a., Rasulullah saw. bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ

تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِي مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى .

"Senantiasa setiap persendian dari kamu dapat bernilai sedekah. Memang tiap-tiap tasbih itu sedekah, tiap-tiap tahmid sedekah, tiap-tiap tahlil sedekah, tiap-tiap takbir sedekah, amar ma'ruf sedekah dan nahi mungkar sedekah. Akan tetapi, semuanya dapat tercukup dalam dua rakaat shalat sunah Duha."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: قُلْ . لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ .

"Maukah kutunjukkan kepadamu suatu perbendaharaan dari beberapa perbendaharaan surga?" Aku menjawab: "Tentu, hai Rasulullah!" Ia bersabda: "Bacalah:
Laa haula wa laa quwwata illaa billah.
(Tiada daya dan upaya, kecuali dengan izin Allah)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.:

إِنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أَلَا أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هٰذَا أَوْ أَفْضَلُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ .

"Bahwasanya ia dan Rasulullah saw. bertamu kepada seorang wanita, sedangkan di hadapannya terdapat biji-bijian atau batu yang digunakannya untuk menghitung tasbih. Nabi saw. bersabda kepadanya: 'Maukah kepadamu kukabarkan tentang amalan yang lebih mudah dan lebih afdal daripada ini'? Lalu Nabi saw. menjelaskan: 'bacaannya ialah:
Subhaanallaahi 'adada ma khalaqa fissamaa, wa subhaanallaahi 'adada ma khalaqa fil ardhi, wa subhaanallaahi 'adada ma baina dzaalik, wa subhaanallaahi 'adada maa huwa khaaliq.
(Mahasuci Allah sebilang apa yang Dia ciptakan di langit. Mahasuci Allah sebilang apa yang Dia ciptakan di bumi. Mahasuci Allah sebilang apa yang terdapat di antara keduanya, dan Mahasuci Allah sebilang makhluk yang Dia ciptakan)'.
Kemudian Allahu Akbar dibaca seperti itu, Alhamdulillah dibaca seperti itu, Laa ilaaha illallaah dibaca seperti itu dan

Laa haula wa laa quwwata illaa billaah *dibaca seperti itu juga."* (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Yasyirah r.a. (sahabat wanita yang ikut hijrah dari Mekah ke Madinah).

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِيْنَ بِالتَّكْبِيْرِ وَالتَّقْدِيْسِ وَالتَّهْلِيْلِ وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُوْلَاتٌ مُسْتَنْطِقَاتٌ.

"Bahwasanya Nabi saw. memerintahkan kaum wanita agar selalu membiasakan amalan dengan membaca takbir, taqdis dan tahlil dan agar menghitungnya dengan anak-anak jari tangan. Karena kelak anak-anak jari tangan itu dimintai keterangan dan dituntut untuk berbicara."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad hasan)

Dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيْحَ وَفِي رِوَايَةٍ بِيَمِيْنِهِ.

"Aku melihat Rasulullah saw. menghitung-hitung (bacaan) tasbih."
Menurut riwayat lain "... dengan tangan kanannya."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i dengan isnad hasan)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersahda:

مَنْ قَالَ رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Barang siapa membaca:
Radhiitu billaahi rabbaa, Waa bil Islaami diinaa, Wa bi Muhammadin nabiyyawwa rasuulaa.
(Aku ridha bertuhankan Allah, beragama Islam dan bernabi Rasul Muhammad saw.), sudah seharusnya surga baginya."

(H.R. Abu Daud)

Dari Abdullah bin Busr (seorang sahabat Nabi saw.):

إِنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ فَقَالَ : لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى.

"Bahwasanya seorang laki-laki datang dan berkata: 'Hai Rasulullah, sesungguhnya peraturan syariat Islam sudah banyak (yang diberitahukan), maka beritahukan (pula) kepadaku sesuatu yang menjadi pegangan pokok bagiku'.
Nabi saw. bersabda: 'Senantiasalah lidahmu basah karena mengingat (zikir) kepada Allah Ta'ala'."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya hadis hasan)

Dari Abu Sa'id al-khudri r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ : الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا.

"Bahwasanya Rasulullah saw. ditanya: 'Ibadah apakah yang paling utama nilainya di sisi Allah pada hari kiamat'?
Nabi saw. menjawab: 'Ialah orang yang paling banyak zikir kepada Allah'.
Aku bertanya: 'Mana yang lebih afdal orang yang banyak zikir dengan orang yang berperang sabil'?
Nabi saw. menjawab: 'Sekiranya orang itu mengacungkan pedangnya kepada orang-orang kafir dan kaum musyrikin sampai patah dan berlumuran darah, niscaya orang-orang yang zikir kepada Allah lebih afdal daripadanya'."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abu Darda r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersahda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ قَالُوْا بَلَى قَالَ : ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى.

"Maukah kalian kuberitahukan tentang amalan yang paling baik, paling bersih (pahalanya) di sisi Tuhanmu, paling tinggi menyertai derajatmu, lebih baik daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik bagimu daripada bertemu musuh lalu kamu bunuh mereka (pada Perang Sabil)."
Mereka menjawab: "Tentu saja mau."
Nabi saw. bersabda: "Zikir kepada Allah."

(H.R. ibnu Majah)

Al-Hakim, Abu Abdillah di dalam kitabnya *Al-Mustadrak 'Alash Shahihain* menyatakannya sebagai sahih isnadnya.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Aku bertemu dengan Ibrahim a.s. pada malam Isra'. Ia berkata:'Hai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu. Kabarkan kepada mereka bahwa surga itu tanahnya subur dan airnya tawar. Ia merupakan padang yang datar dan tumbuh-tumbuhannya adalah bacaan:
Subhaanallaahi wal hamdulillaahi wa laailaaha illallahu wallaahu akbar.
(Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar)'."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya hadis hasan)

Dari Jabir r.a., dari Nabi saw., bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barang siapa membaca **Subhaanallaahi wa bihamdih** *(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya), tumbuhlah sebatang pohon kurma untuk dia di surga."*

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ الْكَلَامِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ

تَعَالَى؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ

سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ.

"Aku bertanya: 'Hai Rasulullah, bacaan apa yang paling disukai Allah ta'ala'? Beliau bersabda: 'Ialah bacaan yang dipilihkan oleh Allah untuk para malaikat. Bacaan itu adalah: Subhaana rabbii wabi hamdih, Subhaanu rabbii wa bi hamdih'.
(Mahasuci Tuhanku dan segala puji bagi-Nya)."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya hadis hasan lagi sahih)

Sekarang aku mulai membicarakan isi sebenarnya dari maksud penulisan kitab ini. Kuatur tertib penulisannya pada bagian pertama ini bab demi bab, mulai dari "bacaan bangun tidur pagi". Sampai kepada "bacaan mau tidur pada malam hari", kemudian kulanjutkan dengan "bacaan apabila bangun pada malam hari lalu tidur lagi". *Billaahit taufiq.*

Bab II

DOA BANGUN TIDUR

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا

هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا.

عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ. فَإِنِ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ

اللهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ

فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ

النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kamu apabila ia tidur dengan tiga ikatan. Ia isyaratkan atas tiap-tiap ikatan di mana ia terikat: 'Tidurlah selalu, malam masih panjang'. Jika ia terbangun dan berzikir kepada Allah ta'ala, terlepaslah satu ikatannya. Jika ia berwudhu, terlepas lagi satu ikatan. Jika ia melaksanakan shalat, habislah semua ikatan. Jadilah ia tangkas dan berjiwa bersih dan jika tidak demikian, jadilah ia berjiwa kotor dan malas."

(H.R. Bukhari dan Muslim, dan lafal hadis tersebut di atas diambil dari Bukhari)

Dari Hudzaifah bin Yaman r.a. dan dari Abu Dzarr r.a., keduanya berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى

إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ وَإِذَا

اسْتَيْقَظَ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا

وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Apabila Rasulullah saw. berbaring di tempat tidurnya, ia berdoa:
Bismikallahumma ahyaa wa amuut.
(Dengan menyebut asma-Mu, ya Allah aku hidup dan aku mati).
Apabila bangun dari tidurnya, ia berdoa:
Alhamdu lillaahi ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa

ilaihin nusyuur.
(Segala puji bagi Allah yang menghidupkan [membangunkan] kami kembali sesudah kami mati [tidur] dan kepada-Nya kami akan dikumpulkan)."

(H.R. Bukhari)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي

رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِي وَعَافَانِي فِي جَسَدِي وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ.

"Apabila salah seorang dari kamu bangun dari tidur maka hendaklah ia membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii radda alayya ruuhii wa 'aafaanii fil jasadii wa adzina lii bi dzikrih.
(Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku, yang telah menyejahterakan jasadku dan mengizinkan aku untuk berzikir kepada-Nya)."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad sahih)

Dari Aisyah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ عِنْدَ رَدِّ اللهِ تَعَالَى رُوْحَهُ لَا إِلٰهَ

إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ

وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Tidak ada seorang hamba pun yang telah dikembalikan rohnya oleh Allah membaca:
Laa ilaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu

bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu), melainkan segala dosanya diampuni oleh Allah walaupun sebanyak buih di laut."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْتَبِهُ مِنْ نَوْمِهِ فَيَقُوْلُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

الَّذِي خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقْظَةَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَعَثَنِي

سَالِمًا سَوِيًّا أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. إِلَّا قَالَ اللهُ تَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِي.

"Tidak ada seorang pun yang bangun dari tidurnya lalu membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii khalaqan nauma wal yaqzhata. Alhamdu lillaahil ladzii ba'atsanii saaliman sawiyya. Asyhadu annallaaha yuhyil mautaa.Wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir.
(Segala puji bagi Allah yang menciptakan tidur dan jaga. Segala puji bagi Allah yang telah membangkitkan daku [dari tidur] dalam keadaan selamat sempurna. Aku bersaksi bahwa Allahlah yang menghidupkan orang-orang yang mati. Dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu), melainkan Allah berfirman: 'Hamba-Ku benar'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَبَّ

مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ عَشْرًا وَحَمِدَ عَشْرًا وَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ

وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا وَقَالَ سُبْحَانَ الْقُدُّوسِ عَشْرًا وَ اسْتَغْفَرَ اللّٰهَ عَشْرًا وَهَلَّلَ عَشْرًا ثُمَّ قَالَ : اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ ضِيقِ الدُّنْيَا وَضِيقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ عَشْرًا ثُمَّ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ .

"Apabila Rasulullah saw. bangun tidur di malam hari, ia bertakbir sebanyak sepuluh kali, bertahmid sebanyak sepuluh kali, dan membaca: — **Subhaanallaahi wa bi hamdih** *— sepuluh kali,* **Subhaanal qudduus** *sebanyak sepuluh kali, istigfar sebanyak sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali. Kemudian membaca:*
Allaahumma innii a'uudzu bika min dhaaiqid dun ya wa dhaiqi yaumil qiyaamah.
(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan dunia dan kesempitan di hari kiamat) sepuluh kali, kemudian baru ia memulai melaksanakan shalat."

(H.R. Abu Daud)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، كَانَ إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ اللّٰهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ أَنْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ

لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

"Bahwasanya Rasulullah saw. apabila bangun dari tidur pada malam hari ia membaca:
Laa ilaaha ilaa anta. Subhaanakal laahumma astaghfiruka li dzanbii. Wa as'aluka rahmataka. Allaahumma zidnii ilmaa wa laa tuzigh qalbii ba'da an hadaitanii. Wa hablii min ladunka rahmatan, innaka antal wahhaab.
(Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, ya Allah. Aku memohon maghfirah-Mu karena dosaku. Aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahlah ilmu pengetahuan kepadaku. Jangan Engkau sesatkan hatiku setelah Engkau berikan hidayat kepadaku. Berilah rahmat kepadaku dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi)."

(H.R. Abu Daud)

Bab III
DOA MENGENAKAN PAKAIAN

Disunahkan *(mustahab)* menyebut *Bismillah* (Dengan nama Allah) ketika mengenakan pakaian, demikian pula ketika mengerjakan sesuatu apa pun (yang baik).

Dari Abu Sa'ad al-Khudri r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَبِسَ ثَوْبًا قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً أَوْ عِمَامَةً يَقُولُ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ .

"Bahwasanya Nabi saw. apabila mengenakan pakaian; gamis, selendang atau sorban, ia berdoa:
Allaahumma innii as aluka min khairihii wa khairi maa huwa lah. Wa a'uudzu bika min syarrihii wa syarri maa huwa lah.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan kebaikan pakaian ini dan kebaikan yang berkaitan dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang diakibatkannya."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Mu'ad.. bin Anas r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيدًا فَقَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي هٰذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

"Barang siapa yang memakai pakaian baru lalu mengucapkan bacaan:
Alhamdu lillaahil ladzii kasaanii haadzaa wa ra zaqaniihi min ghairi haulin minnii wa quwwatin.
(Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian ini kepadaku dan memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan upaya dariku). Diampuni Allah dosanya yang terdahulu."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab IV
DOA MENGENAKAN PAKAIAN BARU

Disunahkan *(mustahab)* bagi orang yang memakai pakaian baru membaca zikir yang tersebut pada bab sebelum ini.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ عِمَامَةً أَوْ قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً ثُمَّ يَقُولُ اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ .

"Apabila mengenakan pakaian baru, Rasulullah saw. menyebut namanya, seperti gamis, serban, atau selendang kemudian membaca doa:
Allaahummaa lakal hamdu, anta kasautaniihi. As'aluka khairahuu wa khaira maa shuni 'alahuu, wa a'uudzu bika min syarrihii wa syarri maa shuni'a lah.
(Ya Allah, kepunyaan-Mu segala puji. Engkau pakaikan ini [pakaian] kepadaku, aku memohon kepada-Mu akan kebaikannya dan kebaikan sesuatu yang dijadikan karenanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang terjadi karenanya)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i. Tirmidzi mengatakannya hadis hasan)

Dari Umar r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيدًا فَقَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِي أَخْلَقَ فَتَصَدَّقَ بِهِ كَانَ فِي حِفْظِ اللّٰهِ وَفِي

كَنَفِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَفِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيًّا وَمَيِّتًا .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa mengenakan pakaian baru lalu membaca:
Alhamdulillaahil ladzii kasaanii maa uwaarii bihii 'auratii wa atajammalu bihii fii hayaatii.
(Segala puji bagi Allah yang telah memberi pakaian kepadaku yang kupergunakan untuk menutup auratku dan memperindah diriku selama hayatku), kemudian ia mengambil pakaian yang sudah bekas lalu disedekahkannya, ia adalah dalam pemeliharaan Allah, dalam perlindungan Allah dan dalam keadaan sabilillah hidup dan matinya."

(H.R. Tirmidzi)

Bab V

BACAAN MELIHAT TEMAN BERPAKAIAN BARU

Dari Ummu Khalid binti Khalid r.a., ia berkata:

أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثِيَابٍ فِيهَا خَمِيصَةٌ سَوْدَاءُ قَالَ: مَنْ تَرَوْنَ نَكْسُوهَا هٰذِهِ الْخَمِيصَةَ فَأُسْكِتَ الْقَوْمُ فَقَالَ ائْتُونِي بِأُمِّ خَالِدٍ فَأُتِيَ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْبَسَنِيهَا بِيَدِهِ وَقَالَ: أَبْلِي وَأَخْلِقِي مَرَّتَيْنِ .

"Kepada Rasulullah saw. diserahkan beberapa pakaian termasuk baju khamishah yang berwarna hitam. Ia bersabda: 'Kepada siapa gerangan menurut pendapat kalian, akan kita kenakan pakaian khamishah ini'? Orang-orang berdiam diri, maka ia bersabda: 'Jemput dan bawa kemari Ummu Khalid'." Aku dijemput orang untuk menghadap Nabi saw., maka pakaian itu dikenakannya langsung oleh tangannya sendiri kepadaku. Ia bersabda: "Ablii wa akhliqii. (Pakailah sampai lusuh dan usang). Diucapkannya dua kali."

(H.R. Bukhari)

Dari Ibnu Umar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثَوْبًا فَقَالَ: أَجَدِيدٌ هٰذَا أَمْ غَسِيلٌ؟ فَقَالَ بَلْ غَسِيلٌ. فَقَالَ: الْبَسْ جَدِيدًا وَعِشْ حَمِيدًا وَمُتْ شَهِيدًا سَعِيدًا .

Nabi saw. melihat Umar mengenakan suatu pakaian, maka ia bersabda: "Apakah pakaian ini baru atau sudah pernah dicuci?" Umar menjawab: "Sudah pernah dicuci." Ia bersabda: "Pakailah yang baru, hiduplah terpuji, dan matilah sebagai syuhada yang berbahagia."

(H.R. ibnu Majah dan ibnus Sunni)

Bab VI

CARA MEMAKAI PAKAIAN DAN ALAS KAKI SERTA CARA MELEPASKANNYA

Disunahkan memulai memakai pakaian, alas kaki, celana, dan lain-lain yang serupa, dengan mengambil posisi kanan dan melepaskan atau membukanya dimulai dengan mengambil posisi kiri. Demikian pula dalam bercelak, bersuci (siwak),

memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur kepala, mengucapkan salam dalam shalat, masuk ke mesjid, keluar dari W.C., berwudu, mandi, makan, minum, berjabat tangan, memberi isyarat kepada hajar aswad, menerima pemberian, memberi sesuatu kepada orang lain, dan lain-lainnya.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ فِي طُهُورِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ .

(متفق عليه)

"Rasulullah saw. sangat mengagumi posisi kanan pada semua urusannya, pada bersuci, menyisir rambut, dan memasang alas kaki."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ وَطَعَامِهِ وَكَانَتِ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى .

"Tangan kanan Rasulullah saw. adalah untuk bersuci dan makan. Tangannya yang kiri untuk kamar kecil dan sesuatu yang kotor."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Hafshah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِينَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ

لِمَا سِوَى ذٰلِكَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. menjadikan tangan kanannya untuk makanannya, minumannya, dan pakaiannya. Ia jadikan tangan kirinya untuk yang selain dari itu."

(H.R. Abu Daud dan Baihaqi)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَؤُوا بِمَيَامِنِكُمْ .

"Apabila kamu berpakaian dan apabila kamu berwudu, mulailah dari (anggota) sebelah kanan."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, ibnu Majah dan Baihaqi)

Masih banyak lagi hadis yang membicarakan bab ini. *Wallaahu a'lam.*

Bab VII

BACAAN APABILA MENANGGALKAN PAKAIAN

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَطْرَحَ ثِيَابَهُ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ .

"Sebagai penutup aurat anak Adam (manusia) dari pandangan mata jin, apabila ia hendak melepas pakaiannya ialah membaca:
Bismillaahi ladzii laa ilaaha illaa huwa.
(Dengan nama Allah yang tiada Tuhan selain Dia)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab VIII
BACAAN KETIKA KELUAR RUMAH

Dari Ummu Salamah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ
بَيْتِهِ قَالَ بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ
بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ
أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila keluar dari rumahnya, ia membaca:
Bismillaahi tawakkaltu 'alallaahi. Allaahumma inni a'uudzu bika an adhilla au udhalla, au adzilla au udzalla, au azhlima au uzhlama, au ajhala au yujhala 'alayya.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, terhina atau dihina, menganiaya atau dianiaya, menjadi bodoh atau dibodohi orang)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah. Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih).

Menurut riwayat lain dari Abu Daud:

مَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِي
إِلَّا رَفَعَ طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ
بِكَ وَفِي رِوَايَةِ غَيْرِهِ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ.

"Rasulullah saw. tidak keluar dari rumahku (yakni Ummu Salamah) melainkan ia mengangkat pandangannya ke langit seraya berdoa.
Allaahumma innii a'uudzu bika ....
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu ... dan seterusnya)."
Menurut riwayat lainnya: "Apabila ia keluar dari rumahnya ...."

Wallaahu a'lam.

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللهِ
تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ يُقَالُ لَهُ
كُفِيْتَ وَوُقِيْتَ وَهُدِيْتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ
وَفِي رِوَايَةٍ فَيَقُوْلُ يَعْنِي الشَّيْطَانُ لِشَيْطَانٍ آخَرَ
كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ.

"Barang siapa membaca — yakni apabila ia keluar dari rumahnya:
Bismillaahi tawakkaltu 'alallaahi, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah.

(Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah) akan dikatakanlah kepadanya: 'Kamu akan dicukupkan, dipelihara,dan diberi hidayat', dan setan pun akan menyingkir darinya."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lain-lain, Tirmidzi mengatakannya sebagai hadis hasan).

Dalam riwayat lain dari Abu Daud ditambahkan: "Maka berkatalah setan kepada temannya: 'Apa yang akan kaudapatkan dari seseorang yang sudah mendapat petunjuk, kecukupan,dan perlindungan'?"

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ
مَنْزِلِهِ قَالَ بِسْمِ اللهِ التُّكْلَانُ عَلَى اللهِ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila keluar dari rumahnya, ia membaca:
Bismillaahit tuklaanu 'alallaahi. Walaa haula walaa quwwata ilaa billaah.
(Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada-Nya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah."

(H.R. Abu Daud dan ibnus Sunni)

Bab IX
BACAAN MEMASUKI RUMAH

Disunahkan *(mustahab)* mengucapkan *Bismillah*, memperbanyak ucapan zikir kepada Allah dan mengucapkan salam apabila memasuki sebuah rumah, baik ada orang atau tidak ada orang di dalamnya.

Allah berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ
عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً.

"Apabila kamu akan memasuki rumah, hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuni-penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu, sebenar-benarnya salam dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik."

(Q.S. an-Nur [24]: 61)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ تَكُنْ بَرَكَةً
عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ.

"Hai Anakku, apabila kamu memasuki rumah keluargamu,berilah salam niscaya keberkatan berada padamu dan keluargamu.."

(H.R. Tirmidzi, katanya hadis ini hasan sahih)

Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw, bersabda:

إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللهِ
خَرَجْنَا وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ.

"Apabila seseorang masuk rumah, hendaklah membaca:
Allaahumma innii as'aluka khairal mauliji wa khairal makhraji. Bismillaahi wal ijnaa wa bismillaahi kharajnaa. Wa 'alallaahi rabbanaa tawakkalnaa.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar. Dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah kami keluar. Kepada Allah, ya Tuhan ..., kami bertawakal). Hendaklah ia mengucapkan salam kepada keluarganya sesudahnya."

(H.R. Abu Daud, hadis ini tidak dinyatakan dhaif)

Dari Abu Umamah Al Baahili r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلٌ خَرَجَ
غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ
وَجَلَّ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ
مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ
عَلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا
نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ
ضَامِنٌ عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

"Ada tiga golongan yang mendapat pemeliharaan Allah Azza wa Jalla.
(Pertama), seseorang yang pergi berperang fi sabilillah, ia mendapat pemeliharaan Allah hingga ia syahid lalu masuk surga atau ia kembali membawa pahala dan harta rampasan.

(Kedua), seseorang yang pergi ke mesjid maka ia mendapat pemeliharaan Allah hingga wafat lalu masuk surga atau kembali dengan membawa pahala dan kemenangan. (Ketiga), seseorang yang memasuki rumahnya sendiri dengan mengucapkan salam. Ia mendapat pemeliharaan Allah Subhanahu wa ta'ala."

(H.R. Abu Daud)

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا دَخَلَ
الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ
قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ
يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمُ
الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ :
أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ .

"Aku mendengar Nabi saw. bersabda: 'Apabila seseorang memasuki rumahnya, ia berzikir kepada Allah ketika masuk dan ketika makan, berkatalah setan (satu sama lain): (Hai kawan), tak ada tempat buat kamu untuk bermalam dan makan malam (bersama orang itu). Apabila ia masuk (rumah) tanpa zikir kepada Allah ta'ala ketika masuk, berkatalah setan: telah tersedia tempat bermalam bagi kamu. Apabila malam tidak berzikir, ia berkata lagi: telah tersedia bagi kamu tempat bermalam dan hidangan makan malam."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَعَ مِنَ
النَّهَارِ إِلَى بَيْتِهِ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانِي وَآوَانِي
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَسَقَانِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
مَنَّ عَلَيَّ أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيرَنِي مِنَ النَّارِ .

"Apabila Rasulullah saw. kembali ke rumahnya pada siang hari ia membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii kafaanii wa aawaanii. Wal hamdu lillaahil ladzii ath'amanii wa saqaanii. Walhamdu lillaahil ladzii manna 'alayya, As'aluka an tujiiranii minannaar.
(Segala puji bagi Allah yang memberikan kecukupan dan memberi tempat kepadaku. Segala puji bagi Allah yang memberikan nikmat kepadaku. Aku memohon kepada-Mu untuk melindungi diriku dari neraka)."

(H.R. Ibnus Sunni, dengan isnad yang dhaif)

Diriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik bahwa disunahkan bagi seseorang yang memasuki rumah tidak berpenghuni mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ .

Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahish shaalihiin.
(Semoga kesejahteraan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh).

Bab X

BACAAN APABILA BANGUN PADA MALAM HARI DAN PERGI KE LUAR RUMAH

Disunahkan apabila bangun tidur pada malam hari lalu keluar dari rumahnya, memandang ke langit dan membaca beberapa ayat terakhir dari surah Ali Imran, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۞ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۞ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ
أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۞ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا
مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ

الأبرار ۝ ربنا وآتنا ما وعدتنا على رسلك ولا
تخزنا يوم القيامة إنك لا تخلف الميعاد ۝ فاستجاب
لهم ربهم أني لا أضيع عمل عامل منكم من ذكر أو
أنثى بعضكم من بعض فالذين هاجروا وأخرجوا
من ديارهم وأوذوا في سبيلي وقاتلوا وقتلوا لأكفرن
عنهم سيئاتهم ولأدخلنهم جنات تجري من تحتها
الأنهار ثوابا من عند الله والله عنده حسن الثواب ۝
لا يغرنك تقلب الذين كفروا في البلاد ۝ متاع قليل
ثم مأواهم جهنم وبئس المهاد ۝ لكن الذين اتقوا ربهم
لهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها نزلا
من عند الله وما عند الله خير للأبرار ۝ وإن من أهل

الكتاب لمن يؤمن بالله وما أنزل إليكم وما أنزل إليهم
خاشعين لله لا يشترون بآيات الله ثمنا قليلا أولئك
لهم أجرهم عند ربهم إن الله سريع الحساب ۝ يا أيها
الذين آمنوا اصبروا وصابروا ورابطوا واتقوا الله
لعلكم تفلحون .

(Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi dan pertukaran malam dan siang menjadi tanda-tanda [kebesaran Allah] bagi orang-orang yang berakal.

Yaitu orang-orang yang mengingat kepada Allah ketika berdiri, duduk, dan ketika berbaring; dan mereka memikirkan kejadian langit dan bumi, [sambil berkata]: "Ya Tuhan kami, sekali-kali tidak Engkau ciptakan ini dengan percuma. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari neraka."

Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke neraka itu, sungguh orang yang Engkau hinakan. Kepada orang-orang yang zalim itu tidak ada orang yang menolong.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seruan orang yang memanggil untuk beriman, [ia berkata]: "Berimanlah kepada Tuhanmu." Lalu kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa kami, hapuskan kesalahan kami dan bersama-sama dengan orang yang baiklah wafatkan kami.

Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami apa yang Engkau janjikan kepada kami lewat rasul-rasul Engkau, dan jangan Engkau jadikan kami hina di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak memungkiri janji. Tuhan mereka memperkenankan doa mereka [seraya berfirman]: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan [pahala] amalan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, sebagian kamu dari sebagian yang lain. Orang-orang yang berhijrah dan diusir dari negerinya, lagi disakiti di dalam jalan [agama-Ku] dan mereka berperang dan terbunuh, sesungguhnya Aku hapuskan segala kesalahannya dan Aku masukkan mereka ke surga yang mengalir sungai di bawahnya sebagai ganjaran dari sisi Allah. Di sisi Allah ada pahala yang baik."

Jangan kau teperdaya oleh karena bolak-baliknya orang-orang kafir di negeri ini.

[Yang demikian itu] adalah kesenangan yang sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah neraka dan itulah sejahat-jahat tempat.

Akan tetapi, orang-orang yang takut kepada Allah, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai, mereka kekal di dalamnya, serta mendapat perlindungan di sisi Allah. Apa-apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.

Sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka dalam keadaan khusyuk kepada Allah. Mereka tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Bagi mereka ada pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat segera dalam menghitung.

Hai orang-orang yang beriman, sabarlah kamu dan sabarlah melawan musuhmu serta berjagalah [di perbatasan negerimu] dan takutlah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan kemenangan). (Q.S. Ali Imran [3]: 190 — 200)

Keterangan di atas berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim kecuali tentang keterangan memandang ke langit hadisnya diriwayatkan oleh Bukhari saja.

Dari ibnu Abbas r.a.:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله
عليه وسلم كان إذا قام من الليل يتهجد قال: اللهم
لك الحمد أنت قيم السموات والأرض ومن فيهن،
ولك الحمد لك ملك السموات والأرض ومن فيهن، ولك
الحمد أنت نور السموات والأرض ومن فيهن، ولك الحمد
أنت الحق ووعدك الحق ولقاؤك حق وقولك حق
والجنة حق والنار حق ومحمد حق والساعة حق،
اللهم لك أسلمت وبك آمنت وعليك توكلت و
إليك أنبت وبك خاصمت وإليك حاكمت فاغفر لي
ما قدمت وما أخرت وما أسررت وما أعلنت، أنت
المقدم وأنت المؤخر لا إله إلا أنت . رواه البخاري

مسلم - زَادَ بَعْضُ الرُّوَاةِ - وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila bangun mengerjakan shalat Tahajud pada malam hari, ia pun berdoa:

Allaahumma lakal hamdu, anta qayyimus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna. Wa lakal hamdu, laka mulkus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna.

Wa lakal hamdu, anta nuurus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna, walakal hamdu antal haqqu wa wa'dukal haqqu wa liqaauka haqqun wa qauluka haqqun wal jannatu haqqun wan naaru haqqun wa Muhammadun haqqun was saa'tu haqqun.

Allaahumma laka aslamtu, wa bika aamantu, wa 'alaika tawakkaltu, wa ilaika anabtu, wa bika khaashamtu, wa ilaika haakamtu, faghfirli maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu.

Antal muqaddimu wa antal mu'akhiru. Laa ilaha illaa anta.

(Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau Pencipta langit dan bumi serta apa yang ada padanya.

Bagimu segala puji, bagi-Mu kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada padanya.

Bagi-Mu segala puji, Engkau yang menyinari langit dan bumi, serta segala isinya.

Bagi-Mu segala puji, Engkau Yang Mahabenar. Janji-Mu benar, bertemu dengan-Mu benar, firman-Mu benar, adanya surga benar, adanya neraka benar, Nabi Muhammad saw. benar, dan hari kiamat benar.

Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, beriman, bertawakal, dan kepada-Mu aku kembali. Dengan izin-Mu aku menentang (musuh-Mu), kepada-Mu aku minta keputusan. Ampunilah dosaku yang telah kulakukan, yang akan datang, yang kurahasiakan, dan doa yang kulakukan secara terang-terangan. Engkaulah Yang Maha-awal dan Yang Maha-akhir. Tiada Tuhan kecuali Engkau)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Sebagian perawi menambahkan kalimat:

"Wa laa haula wa laa quwwata illaa billah.

(Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan izin Allah)."

Bab XI
BACAAN KETIKA MASUK WC

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ دُخُولِ الْخَلَاءِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika memasuki tempat buang air, beliau membaca:

Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan khubuts dan setan khaba'its)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain Sahih Bukhari dan Muslim:

بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

Bismillaahi, Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its.

(Dengan nama Allah, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan khubuts dan setan khaba'its)."

Dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

سِتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيفَ أَنْ يَقُولَ بِاسْمِ اللهِ.

"Sebagai penutup aurat anak Adam (manusia) dari pandangan mata jin, apabila ia memasuki tempat buang air adalah membaca: Bismillah (Dengan nama Allah)."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan bahwa isnad hadisnya tidak kuat)

Sebagaimana pada pasal-pasal terdahulu sudah kami jelaskan bahwa fadha'il (fadhilat amal) itu dapat dilaksanakan dengan dasar hadis dhaif.

Bacaan tersebut di atas disunahkan mengucapkannya sebelum memasuki tempat buang air yang menjadi tujuan, baik berupa bangunan atau yang terbuka di padang pasir. Ashhab Syafi'iyah menerangkan bahwa membaca *Bismillah* disunahkan sebelum membaca: *Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its.*

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Apabila Rasulullah saw. hendak memasuki tempat buang air ia membaca:

Allaahumma innii a'uudzu bika minarrijsin najsil khabiitsil mukhbitsisy syaithaanir rajiim.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kotoran dan najis yang jelek lagi menjelekkan yaitu setan yang terkutuk)."

(H.R. Ibnus Sunni dan Thabrani)

Bab XII
LARANGAN BERZIKIR DAN BERBICARA KETIKA BUANG AIR

Dimakruhkan berzikir dan berbicara ketika buang air (qadha hajat), baik di lapangan terbuka atau di dalam ruangan bangunan kecuali bicara yang dianggap penting (pembicaraan darurat). Sampai-sampai ashab Syafi'iyah mengatakan:

"Apabila seseorang yang buang air itu bersin, tidak dibolehkan membaca 'Alhamdulillah' dan tidak pula boleh menjawab orang yang bersin dengan ucapan 'Yarhamukallah', menjawab salam dan menjawab azan."

Jika seorang yang buang air itu bersin lalu membaca *Alhamdulillah* di dalam hatinya dengan tidak menggerakkan lidah, itu tidak mengapa. Demikian pula sama hukumnya berzikir ketika jimak.

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

مَرَّ رَجُلٌ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ.

"Seorang laki-laki melewati Nabi saw., sedangkan Nabi saw. ketika itu sedang kencing. Orang itu memberi salam kepadanya, maka Nabi saw. tidak menjawab salamnya."

(H.R. Muslim)

Dari Muhajir bin Qanfadz r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ حَتَّى تَوَضَّأَ ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيَّ وَقَالَ: إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى إِلَّا عَلَى طُهْرٍ أَوْ قَالَ عَلَى طَهَارَةٍ.

"Aku datang kepada Nabi saw. sedang ia lagi buang air kecil, lalu kuucapkan salam kepadanya, tetapi ia tidak menjawab salamku sampai ia berwudu. Kemudian ia minta maaf kepadaku seraya bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak suka berzikir

kepada Allah kecuali dalam keadaan suci'."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad sahih)

Bab XIII

LARANGAN MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG SEDANG BUANG AIR

Sahabat-sahabat kami (dari kalangan ulama Syafi'iyah) mengatakan makruh memberi salam kepada orang yang sedang buang air.

Jika kepadanya ada orang yang memberi salam, tidak wajib ia menjawab salamnya, berdasarkan hadis riwayat ibnu Umar dan Muhajir yang tersebut pada bab terdahulu.

Bab XIV

BACAAN KELUAR DARI WC

Tersebut di dalam hadis sahih riwayat Abu Daud dan Tirmidzi pada kitab Sunan-sunan mereka:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: غُفْرَانَكَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. (sesudah keluar dari tempat buang air), beliau membaca: 'Ghufraanaka'. (Aku memohon keampunan-Mu)."

Diriwayatkan dari an-Nasa'i dan ibnu Majah (bacaan):

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَذْهَبَ عَنِّيَ الْأَذٰى وَعَافَانِي.

Alhamdu lillaahil ladzii adzhaba'annil adzaa wa 'aafaanii.

("Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan menjadikan daku sehat wal afiat").

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذَاقَنِي لَذَّتَهُ وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ وَدَفَعَ عَنِّي أَذَاهُ.

"Apabila Rasulullah saw. sudah keluar dari tempat buang air, ia membaca:

Alhamdu lillaahil ladzii adzaaqanii ladzdzatahuu, wa abqaa fiyya quwwatahuu wa dafa'a 'annii adzaah.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi perasaan nyaman kepadaku, menetapkan kekuatan kepadaku, dan menyingkirkan kotoran [penyakit] dariku)."

(H.R. Ibnus Sunni dan Thabrani)

Bab XV

BACAAN KETIKA MENUANGKAN AIR WUDHU

Disunahkan mengucap *Bismillah* ketika menuangkan air wudhu.

Bab XVI

BACAAN KETIKA BERWUDHU

Disunahkan membaca *Bismillahir rahmanir rahim* pada permulaan berwudhu. Jika dibacanya *Bismillah* saja, juga sudah cukup. Sahabat-sahabat kami (ulama Syafi'iyah) mengatakan, jika ketinggalan membaca *Bismillah* pada permulaan berwudhu, dibaca pada pertengahannya. Jika ketinggalan sampai dengan selesai wudhunya, ia sudah ketinggalan tempat meletakkannya, karena itu tidak perlu lagi membacanya. Adapun wudhunya adalah sah, baik ditinggalkannya dengan sengaja atau karena lupa. Inilah pendapat dari mazhab kami dan

pendapat jumhur ulama.

Banyak sekali hadis dhaif yang diriwayatkan orang tentang mengucapkan *Bismillah* pada wudhu ini.

Ahmad bin Hanbal berkata:

"Tidak ada suatu hadis yang tsabit yang kuketahui tentang Bismillah di dalam wudhu."

Di antara hadis dhaif itu:

1. Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

"Tidak (sempurna) wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain)

Hadis di atas diriwayatkan pula oleh Sa'id bin Zaid, Abu Sa'id, Aisyah, Anas bin Malik dan Sahl bin Saad.

Hadis-hadis tentang *Bismillah* itu diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dan lain-lain, tetapi semuanya dinyatakan sebagai hadis dhaif.

Pasal Pertama

Syekh Abul Fath Nashr al-Maqdisi menyatakan, bahwa sunah bagi orang yang berwudhu membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

(Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekuktu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya), pada permulaan

berwudhu sesudah membaca Basmalah *(Bismillaahir Rahmaanir Rahiim)*.

Membaca bacaan tersebut di atas tidak ada salahnya hanya tidak ada dasarnya berupa sunah Rasul. Kami juga tidak pernah tahu adanya sahabat-sahabat kami selain dia yang menyatakan hukum sunahnya itu.

Wallaahu a'lam.

Pasal Kedua

Setelah selesai berwudhu disunahkan membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna Muhammad 'abduhuu wa rasuuluh. Allaahummaj'alnii minat tawwaabiina waj'alnii minal mutathahhiriin. Subhanakallahumma wa bihamdika. Asyhadu allaa ilaaha illaa anta, astagfiruka wa atuubu ilaika.

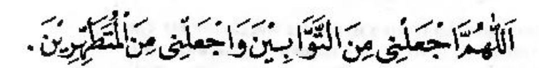
(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Nya.
Ya Allah, jadikanlah aku tergolong di antara orang-orang yang tobat [kepada-Mu] dan jadikanlah aku termasuk di antara orang-orang yang menyucikan diri.
Mahasuci Engkau, ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon keampunan-Mu dan aku bertobat kembali kepada-Mu).

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Barang siapa sesudah berwudhu membaca:
Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wahdahuu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.
(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba dan rasul-Nya), dibukakan baginya pintu surga yang delapan buah itu, sehingga ia boleh memilih dari pintu mana yang hendak ia masuki."
(H.R. Muslim)

Riwayat Tirmidzi menambahkan:



Allaahummaj'alnii minat tawwaabiina waj'alnii minal mutathahhiriin.
(Ya Allah, jadikanlah aku tergolong orang-orang yang tobat [kepada-Mu] dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri-Mu).

Adapun bacaan:**Subhaanakallahumma wa bihamdika** ... dan seterusnya." Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan lain-lain dengan isnad dhaif.

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْوُضُوءَيْنِ.

"Barang siapa setelah selesai berwudhu kemudian membaca:
Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.
Sebelum ia bercakap-cakap, diampuni dosanya yang terjadi antara dua wudhu."
(H.R. Ad-Daruquthni dengan isnad dhaif)

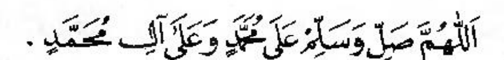
Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ.

"Barang siapa berwudhu dengan sebaik-baiknya kemudian membaca:
Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.
Tiga kali, dibukakan baginya pintu surga yang delapan buah itu, sehingga ia boleh memilih dari pintu yang hendak ia masuki."
(H. R. Ahmad, ibnu Majah, dan ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Ibnus Sunni meriwayatkan dengan isnad dhaif dari Usman bin Affan r.a. bahwa syahadat — Asyhadu allaa ilaaha illallaah — dibaca tiga kali.

Syekh Nashr al-Maqdisi mengatakan bahwa zikir-zikir tersebut dibaca bersama-sama dengan selawat.



Allaahumma shalli wa sallim 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammad
(Ya Allah, limpahkanlah selawat [kemuliaan atau rahmat] dan kesejahteraan atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad).

Sahabat-sahabat kami (ulama Syafi'iyah) menyatakan bahwa zikir-zikir itu dibaca dengan sikap menghadap kiblat.

Pasal Ketiga

Adapun doa-doa yang dibaca ketika mencuci atau menyapu anggota wudhu, satu pun tidak pernah ditemukan dalam hadis Nabi saw. Akan tetapi, ulama-ulama fikih berpendapat, disunahkan membaca beberapa doa ketika mencuci atau menyapu anggota wudhu.

Doa-doa itu bersumber dari ulama-ulama salaf dengan versi yang berbeda-beda, ada yang panjang dan ada yang pendek. Secara jelasnya doa-doa itu adalah sebagai berikut:

1. Sesudah membaca basmalah disambung dengan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُورًا.

Al hamdu lillaahil ladzii ja'alal maa'a thahuuraa.
(Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air ini suci lagi menyucikan).

2. Ketika akan berkumur-kumur dibaca:

اللَّهُمَّ اسْقِنِي مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأْسًا لَا أَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا.

Allaahumma asqinii min haudhi nabiyyika shallallaahu 'alaihi wa sallama ka'asan laa azhma'u ba'dahuu abadaa.
(Ya Allah, berilah aku segelas minuman dari telaga [haudh] Nabi-Mu saw. agar tidak haus selama-lamanya sesudah itu).

3. Ketika akan memasukkan air ke lubang hidung dibaca:

اللَّهُمَّ لَا تُحَرِّمْنِي رَائِحَةَ نَعِيمِكَ وَجَنَّاتِكَ.

Allaahumma laa tahrimnii raa ihata na'iimika wa jannaatika.
(Ya Allah, jangan Kauhalangi aku buat mencium harumnya nikmat dan surga-Mu).

4. Ketika akan mencuci muka dibaca:

اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَيَوْمَ تَسْوَدُّ وُجُوهٌ.

Allaahumma bayyidh wajhii yauma tabyadhdhu wujuuhun wa taswaddu wujuuhun.
(Ya Allah, jadikanlah mukaku putih berseri pada hari di mana ada wajah putih berseri, dan ada pula wajah-wajah yang hitam merengut).

5. Ketika akan mencuci kedua tangan dibaca:

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِينِي اللَّهُمَّ لَا تُعْطِنِي كِتَابِي بِشِمَالِي.

Allaahumma a'thinii kitaabii bi yamiinii. Allaahumma laa tu'thinii kitaabi bi syimaalii.
(Ya Allah, berikan kepadaku kitabku dengan disambut oleh tangan kananku. Ya Allah, jangan Kauberikan kepadaku kitabku yang disambut dengan tangan kiriku).

6. Ketika akan menyapu kepala dibaca:

اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِي وَبَشَرِي عَلَى النَّارِ وَأَظِلَّنِي
تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ .

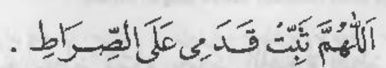
Allaahumma harrim sya'rii wa basyarii 'alannaari wa azhillanii tahta 'arsyika yauma laa zhilla illaa zhilluka.
(Ya Allah, peliharalah rambut dan kulitku dari api neraka. Lindungi aku di bawah arasy-Mu pada hari yang tidak di*temukan perlindungan kecuali perlindungan-Mu).*

7. Ketika akan menyapu kedua telinga dibaca:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ
أَحْسَنَهُ .

Allaahummaj'alnii minal ladziina yastami'unalqaula fa yattabi'uuna ahsanah.
(Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang memperhatikan nasihat lalu mengikuti yang baik-baiknya).

8. Ketika akan mencuci dua kaki dibaca:


اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ .

Allaahumma tsabbit qadamii 'alashshiraati.
(Ya Allah, tetapkan kakiku [tidak tergelincir] di atas shiratha [titian]).

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ
فَسَمِعْتُهُ يَدْعُو يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ
لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ
سَمِعْتُكَ تَدْعُو بِكَذَا وَكَذَا قَالَ وَهَلْ تَرَكْنَ مِنْ شَيْءٍ .

"Kubawakan air wudhu untuk Rasulullah saw., maka ia pun berwudhu, lalu kudengar ia berdoa:
Allaahummaghfirlii dzanbii, wa wassillii fii daarii wa baarik lii fii rizqii.
(Ya Allah, ampuni dosaku, lapangkan rumah tanggaku, dan berilah keberkatan pada rezekiku).
Aku bertanya: 'Wahai Nabi Allah, kudengar engkau berdoa memohon ini dan itu?
Ia bersabda menjawab: 'Apakah masih ada di antaranya yang ketinggalan'?"

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni dengan isnad sahih)

Ibnus Sunni memuat hadis ini dalam kitabnya pada "Bab Bacaan Nabi Saw. Ketika Berwudhu", sedangkan an-Nasa'i memasukkan di dalam kitabnya pada "Bab Bacaan Nabi Saw. Sesudah Selesai Berwudhu", keduanya dimungkinkan kebenarannya.

Bab XVII
BACAAN MANDI

Disunahkan bagi orang yang mandi membaca semua bacaan yang telah kami sebutkan ketika berwudhu baik basmalah atau

lainnya. Tidak ada perbedaan baik mandi karena junub, karena haid atau lainnya.

Ada di antara sahabat kami yang mengatakan, jika ia mandi junub atau haid dibenarkan membaca basmalah, tetapi pendapat yang masyhur disunahkan membaca basmalah itu. Hanya saja bagi orang yang junub atau haid tidak dibolehkan membaca basmalah ketika ia berniat membaca al-Qur'an.

Bab XVIII
BACAAN BERTAYAMUM

Disunahkan bagi orang yang bertayamum ketika memulai tayamumnya membaca basmalah. Jika yang bertayamun itu adalah orang yang junub atau haid, berlakulah keterangan kami yang tersebut pada "Bab Bacaan Mandi".

Adapun bacaan syahadat sesudah selesai bertayamum, zikir-zikir lainnya dan doa-doa ketika akan menyapu muka dan kedua tangan, tidak pernah kutemukan keterangan dari para ashhab (ulama Syafi'iyah) dan ulama-ulama lainnya. Yang jelas berlaku hukumnya sebagaimana hukum yang kami sebutkan pada "Bab Bacaan Wudhu", sebab tayamum adalah cara bersuci sebagaimana wudhu.

Bab XIX
BACAAN PERGI KE MESJID

Pada Bab Kedelapan sudah kami jelaskan bacaan apabila keluar dari rumah dengan tujuan ke mana jua pun pergi. Apabila seseorang keluar dari tempat tinggalnya menuju mesjid maka disunahkan pula ia membaca zikir ke luar rumah itu dan ditambah dengan bacaan berupa zikir yang tersebut di bawah ini.

فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ فِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا فِي مَبِيتِهِ فِي بَيْتِ خَالَتِهِ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
ذَكَرَ الْحَدِيثَ فِي تَهَجُّدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ يَعْنِي الصُّبْحَ فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ
يَقُولُ : اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ
فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي خَلْفِي
نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي
نُورًا ، اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا .

"Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab Sahih Muslim tentang hadis yang panjang dari Ibnu Abbas r.a. mengenai bermalamnya ibnu Abbas di rumah Maimunah (istri Nabi saw.) yaitu saudara perempuan ibunya. Di dalam hadis itu diceritakannya tentang tahajud Nabi saw., lalu ia menyambung cerita: 'Maka muazin mengumandangkan azan subuh, keluarlah Nabi saw. menuju (tempat) shalat sambil berdoa:
Allaahummaj'alfii qalbii nuuraa, wa fii lisaanii nuuraa, waj'al fii sam'ii nuuraa, waj'al fii basharii nuuraa, waj'al min khalfii nuuraa, wa min amaamii nuuraa, waj' al min fauqii nuuraa, wa min tahtii nuuraa. Allaahumma a'thinii nuuraa.
(Ya Allah, jadikanlah cahaya berada dalam hatiku, cahaya berada dalam lidahku. Jadikanlah cahaya berada pada pendengaranku. Jadikanlah cahaya berada dibelakangku dan cahaya berada di mukaku. Jadikanlah cahaya berada diatasku dan cahaya berada dibawahku. Ya Allah berilah cahaya kepadaku."

cahaya berada di bawahku. Ya Allah, berilah cahaya kepadaku)."

Dari Bilal r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ
إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ : بِسْمِ اللهِ آمَنْتُ بِاللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ . اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ
وَبِحَقِّ مَخْرَجِيْ هٰذَا فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْهُ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا
وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً خَرَجْتُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ وَاتِّقَاءَ
سَخَطِكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِيْ مِنَ النَّارِ وَتُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ .

"Apabila Rasulullah saw. pergi menuju (tempat) shalat, ia membaca:

Bismillaahi aamantu billaah,Tawakkaltu 'alallaah. Laa haula wa laa quwwata illaa billaah. Allaahumma bi haqqissaailiina 'alaika wa bi haqqi makhrajii haazdzaa. Fa innii lam akhrujhu asyaran wa laa batharan wa laa riyaa'an wa laa sum-'atan, kharajtubtighaa'a mardhaatika wattiqaa'a sakhatika. As'aluka an tu'iidzanii minannaari watudkhilanil jannah.

(Dengan nama Allah, aku beriman kepada-Nya. Aku bertawakal kepada-Nya, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin-Nya. Ya Allah, dengan menyebut hak orang-orang yang memohon berdoa kepada-Mu dan hak tempat keluarku ini, sesungguhnya aku menuju tempat ini tidak dengan perasaan angkuh, tidak dengan mengingkari nikmat, tidak dengan hati yang riya, dan tidak pula karena sum'ah. Aku menuju tempat ini karena mengharap keridaan-Mu dan khawatir akan kemurkaan-Mu. Aku bermohon kepada-Mu agar Engkau melindungiku dari neraka dan memasukkan aku ke dalam surga)."

(Hadis dhaif riwayat ibnus Sunni)

Hadis di atas dikatakan dhaif karena di antara perawinya terdapat al-Waazi' bin Naafi al 'Uqaili yang telah disepakati kedhaifan riwayatnya.

Dengan makna yang sama diriwayatkan pula oleh 'Athiyyah al-'Aufi dari Abu Sa'ad al-Khudri r.a. dari Rasulullah saw., tetapi 'Athiyyah dikenal pula sebagai seorang yang dhaif.

Bab XX
BACAAN KETIKA MASUK DAN KELUAR MESJID

Disunahkan ketika akan memasuki mesjid membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ
الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ
سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ . اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ
وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ .

A'uudzu billaahil 'azhiim, wa bi wajhihil kariimi wa sulthaa nihil qadiimi minasy syaithaanir rajiim. Alhamdu lillaah. Allaahumma shalli wa sallim 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammad. Allaahummaghfir lii dzunuubi waftah lii abwaaba rahmatika.

(Aku berlindung kepada Allah Yang Mahabesar. Kepada wajah-Nya Yang Mahamulia dan kerajaan-Nya yang qadim [azali] dari setan terkutuk. Segala puji bagi Allah. Ya Allah, limpahkan selawat dan sejahtera atas Nabi Muhammad saw. dan keluarganya. Ya Allah, ampuni dosaku dan bukakan kepadaku pintu-pintu rahmat-Mu).

Kemudian membaca basmalah dan mulai memasukinya dengan kaki kanan.

Apabila keluar dibaca lagi zikir tersebut di atas dengan mengubah kata terakhir *rahmatik* diganti dengan *fadhlik* seraya mendahulukan kaki kiri ketika keluar.

Dari Abu Humaid atau Usaid r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ .

"Apabila salah seorang dari kalian memasuki mesjid hendaklah ia mengucapkan salam atas Nabi saw. kemudian membaca:

Allaahummaftah lii abwaaba rahmatik

(Ya Allah, bukakan kepadaku pintu-pintu rahmat-Mu)."

Apabila keluar rumah hendaklah membaca:

Allaahumma innii as'aluka min fadhlik

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia kepada-Mu).

(H.R. Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i, ibnu Majah, dan lain-lain dengan isnad sahih. Hanya saja dalam riwayat Muslim tidak terdapat anak kalimat "hendaklah ia mengucapkan salam atas Nabi.")

Menurut riwayat ibnus Sunni:

وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ أَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ .

"Apabila keluar (dari mesjid), hendaklah ia mengucap salam atas Nabi saw. Dan membaca:

Allaahumma a'idznii minasy syaithaanir rajiim

(Ya Allah, lindungi daku dari setan terkutuk)."

(Riwayat ini juga disebabkan oleh ibnu Majah, ibnu Khuzaimah, dan ibnu Hibban)

Dari Abdullah bin Amr al-Ash r.a., dari Nabi saw.:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُوْلُ : أَعُوْذُ
بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ قَالَ فَإِذَا قَالَ ذٰلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ
حُفِظَ مِنِّيْ سَائِرَ الْيَوْمِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila ia memasuki mesjid dibacanya:

A'uudzu billaahil 'azhiimi, wa bi wajhihil karimi wa sulthaanihil qadiimi minasy syaithaanir rajiim

Ia bersabda: Apabila seseorang membaca zikir ini, berkatalah setan: 'Ia terpelihara dariku selama hari ini'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad jayyid)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ
الْمَسْجِدَ قَالَ : بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَإِذَا خَرَجَ

قَالَ: بِسْمِ اللهِ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Apabila Rasulullah saw. masuk ke mesjid, ia membaca:
Bismillaahi, Allaahumma shalli 'alaa Muhammad
dan apabila ia keluar dibacanya:
Bismillaahi, Allaahumma shalli 'alaa Muhammad."

(H.R. ibnus Sunni)

Tentang membaca selawat ketika masuk dan keluar ke dan dari mesjid diriwayatkan pula oleh ibnu Umar.

Dari Abdullah bin Hasan dari ibunya, dari neneknya, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَسَمَّى وَقَالَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ قَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ وَقَالَ اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

"Apabila Rasulullah saw. masuk ke mesjid ia mengucapkan puji kepada Allah ta'ala, mengucapkan basmalah, dan membaca:
Allaahummaghfir lii waftah lii abwaaba rahmatik
Apabila ia keluar dibacanya pula zikir seperti tersebut di atas (yaitu kalimat puji dan basmalah) serta doa:
Allaahummaftah lii abwaaba fadhlik."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ تَدَاعَتْ جُنُوْدُ إِبْلِيْسَ وَأَجْلَبَتْ وَاجْتَمَعَتْ كَمَا تَجْتَمِعُ النَّحْلُ عَلَى يَعْسُوْبِهَا فَإِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ فَإِنَّهُ إِذَا قَالَهَا لَمْ يَضُرَّهُ.

"Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian hendak keluar dari mesjid, tentara iblis saling memanggil dan berkumpul sebagaimana lebah berkumpul di sarangnya. Apabila salah seorang dari kalian sudah berdiri di depan pintu mesjid, hendaklah ia membaca doa:
Allaahumma innii a'uudzu bika min ibliisa wa junuudih
(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari iblis dan tentara-tentaranya) karena jika doa ini dibaca, iblis tidak dapat menyusahkan."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXI

BERZIKIR DALAM MESJID

Disunahkan memperbanyak zikir kepada Allah di dalam mesjid seperti tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan lain-lain zikir, serta memperbanyak membaca al-Qur'an. Di antara yang disunahkan pula dilaksanakan di dalam mesjid adalah mempelajari hadis-hadis Rasulullah saw., ilmu fikih, dan ilmu-ilmu syariat lainnya.

Firman Allah:

فِي بُيُوْتٍ أَذِنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ. رِجَالٌ. (النور: ٣٦-٣٧)

"Di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan oleh Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, beberapa orang laki-laki bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan pada waktu petang."

(Q.S. an-Nur [24]: 36)

...وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ. (الحج: ٣٢)

".... Barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."

(Q.S. al-Hajj [22]: 32)

...وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ... (الحج: ٣٠)

".... Barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya."

(Q.S. al-Hajj [22]: 30)

Dari Buraidah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

"Sebenarnya mesjid-mesjid itu dibangun dengan fungsi sebagaimana semula ia dibangun."

(H. R. Muslim)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ الَّذِيْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ إِنَّ هٰذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هٰذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada seorang Arab dusun (Badui) yang kencing di dalam mesjid: 'Sesungguhnya mesjid-mesjid ini tidak sesuai bagi sesuatu seperti kencing ini dan tidak pula bagi suatu kotoran. Sesungguhnya ia (dibangun) untuk zikir kepada Allah ta'ala dan membaca Qur'an."

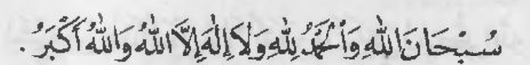
(H.R. Muslim)

Seyogianya bagi orang yang duduk di dalam mesjid berniat i'tikaf. Menurut pendapat kami, i'tikaf itu sah dengan berhenti sebentar di dalam mesjid.

Malahan para ashhab mengatakan, bahwa pahala i'tikaf sudah didapatkan oleh orang yang masuk ke mesjid hanya dengan berjalan kemudian terus keluar, tanpa berhenti. Maka menurut qaul ini seyogianya bagi orang yang berjalan di mesjid pun agar berniat i'tikaf supaya memperoleh fadhilahnya. Tentu saja yang paling afdal berhenti dulu sebentar.

Seyogianya bagi orang yang duduk di dalam mesjid melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap apa saja yang ia lihat. Hal ini walaupun di luar mesjid wajib dilaksanakan, tetapi di dalam mesjid lebih-lebih lagi, demi menjaga kehormatan, keagamaan, dan kesucian mesjid.

Para ashab menerangkan: "Barang siapa masuk ke mesjid lalu tidak dapat/berkesempatan melakukan shalat tahiyat mesjid baik karena berhadas kecil atau kesibukan lainnya, disunahkan baginya membaca empat kali:



Subhaanallaahi wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar
(Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar).

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa tidak ada salahnya membaca zikir tersebut di atas.

Bab XXII

DOA NABI BAGI ORANG YANG MENCARI DAN JUAL BELI BARANG DI DALAM MESJID

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهٰذَا.

"Barang siapa yang mendengar seseorang memanggil-manggil mencari barang yang hilang di dalam mesjid, hendaklah ia membaca:
Laa radda hallaahu 'alaika
(Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu). Sebab mesjid-mesjid itu tidak dibangun untuk keperluan itu."
(H.R. Muslim)

Dari Buraidah r.a.:

إِنَّ رَجُلًا نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَجَدْتَ إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki pernah berseru-seru di dalam mesjid, katanya: 'Siapa yang memanggil unta yang merah sehingga sekarang ia hilang'?
Nabi saw. bersabda: 'Semoga kamu tidak menemukannya. Sesungguhnya mesjid-mesjid ini dibangun dengan fungsi sebagaimana semula ia dibangun'."
(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا: لَا رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ.

"Apabila kalian melihat orang berjual beli di dalam mesjid, katakanlah:
Laa arbahallaahu tijaarataka
(Semoga Allah tidak memberikan keuntungan dalam perdaganganmu).
Apabila kalian melihat orang yang memanggil-manggil mencari (binatang atau barangnya) yang hilang di dalam mesjid, katakanlah:
Laa raddallaahu 'alaika
(Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu)."
(H.R. Tirmidzi)

Bab XXIII

BACAAN KETIKA MENDENGAR SYAIR YANG TIDAK BAIK

Dari Tsauban r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَيْتُمُوهُ يُنْشِدُ شِعْرًا فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: فَضَّ اللهُ فَاكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

"Siapa saja yang kalian lihat menyuarakan syair (yang tidak baik isinya) di dalam mesjid, maka katakanlah kepadanya: **Fadhdhallaahu faaka** *(Semoga Allah menutup mulutnya), tiga kali."*
(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXIV

FADHILAH AZAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا.

"Sekarang manusia tahu tentang (keutamaan) yang terdapat pada azan dan saf pertama, kemudian mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan berundi, pasti mereka laksanakan undian itu."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ.

"Apabila panggilan azan untuk shalat telah dikumandangkan orang, mundurlah setan sambil terkentut-kentut sampai ia tidak mendengar panggilan azan itu lagi."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Mu'awiyah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang-orang yang azan, nanti pada hari kiamat adalah orang yang paling luhur derajatnya."
(H.R. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Tiada terdengar suara muazin oleh jin, tidak oleh manusia, dan tidak pula oleh sesuatu melainkan (semua) bersaksi untuk dia pada hari kiamat."

(H.R. Bukhari)

Masih banyak lagi hadis yang membicarakan fadhilah azan.

Para ashab berselisih pendapat tentang mana yang lebih afdal , apakah azan atau *imamah* (menjadi imam). Ada empat pendapat tentang masalah ini:

Pertama : Yaitu pendapat yang *ashah* (lebih sahih), azan lebih afdal daripada *imamah*.

Kedua : *Imamah* lebih afdal daripada azan.

Ketiga : Sama-sama afdal , tidak lebih dan tidak kurang antara satu dengan lainnya.

Keempat : Jika ia mengetahui bahwa dirinya memenuhi syarat untuk menjadi imam, maka *imamah* lebih afdal . Kalau tidak, maka azan lebih afdal buat dia.

Bab XXV
LAFAL AZAN

Lafal azan itu sudah masyhur di kalangan umat Islam dan disunahkan membaca *tarji'* bersama-sama azan. *Tarji'* ialah membaca kalimat syahadat *Asyhadu allaa ilaaha illal laah* dua kali, *Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah* dua kali, dengan suara rendah yang cukup didengarnya sendiri dan orang yang dekat dengan dia sesudah mengumandangkan takbir

Allaahu akbar empat kali. Kemudian dikumandangkanlah ulangan syahadat itu dengan nyaring.

Disunahkan pula mengucapkan *tatswib* sesudah membaca *Hayya 'alal falaah. Tatswib* ialah kalimat yang berbunyi *Ashshalaatu khairum minan nauum* dua kali. Tentang *tarji'* dan *taswib* ini banyak hadis yang menerangkannya.

Sekiranya seorang muazin meninggalkan *tarji'* dan *tatswib*, azannya sah hanya saja ia meninggalkan suatu keutamaan ibadah *(afdhaliyah)*.

Tidak sah azan kanak-kanak yang belum *mumayyiz* (belum dapat membedakan antara baik dan buruk), azan perempuan dan azan orang kafir. Sekiranya seorang yang kafir itu membaca atau mengumandangkan lafal azan lalu sampai kepada kalimat syahadat, maka ia spontan menjadi seorang Islam. Demikian menurut pendapat yang sahih dan *mukhtar* (terpilih). Sebagian para ashab mengatakan, tidak menjadi Islam orang kafir itu.

Mengenai azan orang kafir itu tidak diperselisihkan tentang tidak sahnya. Karena sebelum ia membaca syahadat, kalimat takbir dalam azan itu dibacanya ketika ia masih dalam keadaan kafir.

Masalah ini secara panjang lebar tersebut di dalam kitab-kitab fikih.

Bab XXVI
LAFAL IQAMAH

Menurut pendapat yang sahih dan terpilih *(mukhtar)* sesuai dengan hadis-hadis sahih bahwa iqamah itu terdiri atas sebelas kalimat, yaitu:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، أَشْهَدُ

أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ .

Allaahu akbar, Allaahu akbar. Asyhadu allaa ilaaha illallaah. Asyhadu anna Muhammadar rasulullaah. Hayya 'alash shalaah. Hayya 'alal falaah. Qad qaamatish shalaah. Qad qaamatish shalaah. Allaahu akbar, Allaahu akbar. Laa ilaaha illallaah.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu Rasul Allah. Marilah melaksanakan shalat. Marilah meraih kemenangan. Sesungguhnya shalat sudah hampir didirikan. Sesungguhnya shalat sudah hampir didirikan. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada Tuhan selain Allah).

Pasal Pertama

Azan dan iqamat sunah hukumnya berdasarkan pendapat yang sahih dari mazhab Syafi'i, baik azan Jumat atau azan lainnya. Memang ada sebagian ashab yang berpendapat fardu kifayah dan ada pula yang berpendapat bahwa keduanya fardu kifayah hanya pada shalat Jumat.

Sekiranya kita katakan fardu kifayah, lalu ada suatu negeri Islam yang seluruh penduduknya meninggalkan keduanya, maka mereka harus dipaksa atau diperangi. Sekiranya kita katakan sunah tentu mereka tidak akan diapa-apakan. Karena sama saja dengan sunah ba'da dan qobla Zuhur atau yang seumpamanya.

Sebagian ashab ada pula yang berpendapat bahwa mereka harus dipaksa atau diperangi karena menyangkut masalah syiar Islam.

Pasal Kedua

Disunahkan mentartilkan azan dan mengumandangkannya dengan suara nyaring. Tetapi sebaliknya disunahkan mempercepat bacaan iqamat dan merendahkan suara azan. Disunahkan seorang muazin itu yang baik suaranya, kepercayaan, pemegang teguh suatu amanat, disiplin waktu dan suka berbuat baik.

Disunahkan bagi orang yang azan dan iqamat itu berdiri di tempat yang tinggi, menghadap kiblat dan dalam keadaan suci. Sekiranya ia azan atau iqamat dengan cara membelakangi kiblat, duduk, berbaring, berhadas kecil atau junub, sah azannya tetapi makruh hukumnya. Dalam keadaan junub azan lebih makruh baginya dan iqamat dalam keadaan tersebut lebih makruh lagi.

Pasal Ketiga

Azan tidak dikumandangkan kecuali untuk shalat yang lima waktu, yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib dan Isya, baik shalat yang tunai atau qadha, baik yang dilaksanakan di negeri tempat tinggalnya atau di perjalanan dan baik sendirian atau berjamaah.

Apabila sudah ada seseorang yang azan cukup bagi lainnya. Apabila seseorang mengqadha beberapa shalat yang ketinggalan dalam satu waktu cukup azan pada shalat yang pertama saja dan iqamat pada setiap kali shalat. Apabila shalat dikerjakan dengan jamak cukup azan pada shalat pertama dan iqamat pada shalat berikutnya.

Adapun selain shalat yang lima waktu tidak dikumandangkan azan, pendapat ini disepakati tanpa khilafiah. Sebagai ganti azan disunahkan mengumandangkan kalimat *Ashshalaatu jaami'ah* (Marilah kita shalat berjamaah) untuk beberapa shalat sunah tertentu. Misalnya shalat Id, shalat gerhana, shalat minta hujan dan lain-lain yang dikerjakan dalam berjamaah. Di antaranya ada pula yang tidak disunahkan menyerukan kalimat *Ashshalaatu jaami'ah*, seperti shalat sunah rawatib dan shalat

sunah mutlak. Di antaranya ada yang dikhilafiahkan seperti shalat Tarawih dan shalat Jenazah. Menurut qaul yang lebih sahih disunahkan pada Tarawih tidak sah pada shalat Jenazah.

Pasal Keempat

Tidak sah iqamat kecuali waktu shalat yang bersangkutan sudah masuk dan ketika hendak memulai shalat. Tidak sah azan kecuali sesudah waktu shalat masuk, kecuali shalat subuh maka azan boleh dikumandangkan sebelum waktunya tiba.

Terjadi khilafiah mengenai waktu yang dibolehkan tersebut qaul yang ashhab (lebih sahih) waktunya sesudah lewat tengah malam. Ada yang mengatakan ketika sahur. Ada yang mengatakan sepanjang malam. Ada yang mengatakan sesudah berlalu dua pertiga malam.

Pasal Kelima

Dalam rangkaian melaksanakan shalat, wanita dan banci hanya membaca iqamat saja, mereka tidak dibolehkan mengumandangkan azan, karena mereka dilarang menyaringkan suara.

Bab XXVII

BACAAN KETIKA MENDENGAR SERUAN AZAN DAN IQAMAH

Disunahkan bagi orang yang mendengar seruan azan dan iqamat menyahut sebagaimana yang diucapkan oleh muazin dan muqim (orang yang menyerukan iqamat) itu, kecuali pada kalimat *Hayya 'alash shalaah* dan *Hayya 'alal falaah*. Pada setiap kali berakhir dua macam kalimat itu dikumandangkan disahut dengan *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*. (Tiada daya dan kekuasaan kecuali dengan izin Allah).

Demikian pula pada setiap kali berakhir dikumandangkan kalimat *Ash-shalaatu khairum minan nauum* (Shalat itu lebih baik daripada tidur) disahut dengan *Shadaqta wa barirta*

(Engkau benar dan engkau telah berbuat baik). Ada yang mengatakan bahwa kalimat itu disahut dengan *Shadaqa rasuulullaahi shallallaahu 'alaihi wa sallama, ashshalaatu khairum minan nauum* (Rasulullah saw. itu benar, shalat itu lebih baik daripada tidur).

Kalimat iqamat yang berbunyi *Qad qaamatish shalaatu Qad qaamatis shalaah* disahut dengan *Aqaamahallaahu wa adaamahaa* (Semoga Allah menegakkan dan mengekalkannya). Pada kalimat *Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah* disahut dengan *Wa ana asyhadu anna Muhammadar rasuulullaahi, radhiitu bil laahi rabbaa, wa bi Muhammadin shallallaahu 'alaihi wa sallama rasuulaa, wa bil islaami diina* (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah, aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul, dan Islam sebagai agamaku).

Apabila telah selesai azan dikumandangkan dan telah disebut bait demi bait dari kalimatnya hendaklah dibaca selawat sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ .

Allaahumma rabba haadzihid da'watit taammati, wash shalaatil qaa imati, aati sayyidanaa Muhammadanil wa siilata walfadhiilata, wab'atshu maqaaman mahmuudanil ladzii wa'adtah

(Ya Allah, ya Tuhan [Yang memperkenankan] doa yang sempurna ini. Ya Allah [Yang menerima] shalat yang dilaksanakan ini. Berilah penghulu kami, Nabi Muhamamad wasilah dan kelebihan [fadhilah], dan tempatkanlah ia pada makam yang terpuji sebagaimana telah Kaujanjikan)."

Kemudian memanjatkan doa yang ia kehendaki ke hadirat Allah untuk keperluan akhirat dan dunianya.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ .

"Apabila kalian mendengar seruan (untuk shalat), sahutlah (kalimat demi kalimat) sebagaimana yang dikumandangkan oleh muazin."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia mendengar Nabi saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ .

"Apabila kalian mendengar seorang muazin (menyerukan suara azan), sahutlah (kalimat per kalimat) apa yang diucapkannya. Kemudian bacalah selawat atasku karena barang siapa membaca selawat untukku sekali. Allah pasti akan

memberinya sepuluh rahmat. Lalu mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu kedudukan di dalam surga yang tidak disediakan kecuali bagi seorang hamba dari sekian banyak hamba Allah. Aku berharap semoga akulah orang itu. Barang siapa memohonkan wasilah untukku tersedialah syafaat baginya."

(H.R. Muslim)

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ : اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ فَقَالَ أَحَدُكُمْ اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، ثُمَّ قَالَ : أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ : أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ. قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ . قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ : اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ. قَالَ : اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Apabila muazin mengumandangkan (kalimat azan): **'Allaahu akbar, Allaahu akbar'**, *maka salah seorang dari kalian menyahut dengan* **'Allaahu akbar, Allaahu akbar'**. *Kemudian ia mengumandangkan* **'Asyhadu allaa ilaaha illallaah'** *disahut*

dengan 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah'. *Kemudian ia mengumandangkan* **Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah** *disahut dengan* **'Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah'**. *Kemudian ia mengumandangkan* **'Hayya 'alaah shalaah'** *disahut dengan* **'Laahaula wa laa quwwata illaa bil laah'**. *Kemudian ia mengumandangkan* **'Hayya 'alal falaah'** *disahut dengan* **'Laahaula wa laa quwwata illaa bil laah'**. *Kemudian dikumandangkan* **'Allaahu akbar, Allaahu akbar'** *disahut dengan* **'Allaahu akbar, Allaahu akbar'**. *Kemudian ia kumandangkan* **'Laa ilaaha illal laah'** *disahut dengan* **'Laa ilaaha illal laah'**. *Semuanya diucapkan dengan seikhlas hati, niscaya ia masuk surga."*

(H.R. Muslim)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ
رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا
وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَنْ قَالَ
حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ - وَأَنَا أَشْهَدُ .

"Barang siapa ketika mendengar muazin menyuarakan azan membaca: **Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh. Radhiitu bil laahi rabbaa. Wa bi Muhammadin shallallaahu 'alaihi wa sallama rasuulaa. Wa bil islaami diinaa,** *niscaya diampuni dosanya."*

Menurut riwayat lain lafalnya:
"Barang siapa ketika mendengar muazin menyuarakan azan membaca: **Wa ana asyhadu ...."**

(H.R. Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ
الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ قَالَ وَأَنَا وَأَنَا .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila mendengar muazin menyuarakan kalimat syahadat, ia menyahut **'Wa ana wa ana'** *(Dan aku ... dan aku ...)."*

(H.R. Abu Daud dengan isnad jayyid)

Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ. اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ
التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ. آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَ
الْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ حَلَّتْ
لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Barang siapa membaca: **Allaahumma rabba haadzihi da'watit taammati, wash shalaatil qaa'imati, aati Muhammadanil wasiilata wal fadhiilah. Wab'atshu maqaamam mahmudanil ladzii wa'adtah**
Niscaya tersedialah baginya syafaat pada hari kiamat."

(H.R. Bukhari)

Dari Mu'awiyah r.a.:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ
الْمُؤَذِّنَ يَقُوْلُ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ. قَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا
مُفْلِحِيْنَ .

"Apabila Rasulullah saw. mendengar muazin mengucapkan **'Hayya 'alal falaah'**, *ia berdoa membaca:* **Allaahummaj 'alnaa muflihiin** *(Ya Allah, jadikan kami [termasuk] orang yang beruntung).*

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a. atau (perawi ragu) dari sebagian sahabat Nabi saw.:

إِنَّ بِلَالًا أَخَذَ فِي الْإِقَامَةِ فَلَمَّا قَالَ قَدْ قَامَتِ
الصَّلَاةُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقَامَهَا اللهُ
وَأَدَامَهَا.

"Sesungguhnya ketika Bilal menyerukan iqamat, maka manakala ia sampai kepada membaca **—Qad qaamatish shalaah'—** *menyahutlah Nabi saw. dengan ucapan* **—Aqaamahallaahu wa adaamahaa."**

(H.R. Abu Daud)

Selain kalimat tersebut di atas, Nabi saw. menyahut kalimat-kalimat iqamat sebagaimana sahutan azan yang diriwayatkan Umar bin Khaththab r.a. tersebut di atas.

Dari Abu Hurairah r.a.:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يُقِيْمُ

يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ
الْقَائِمَةِ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآتِهِ سُؤْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Apabila ia (Abu Hurairah) telah selesai mendengarkan muazin menyerukan iqamat, ia berdoa:
Allahumma rabba haadzihid da'watit taammati, wash shalaatil qaa'imah. Shalli 'alaa Muhammadin wa aatihii su'lahuu yaumal qiyaamah
(Ya Allah, ya Tuhan [yang memperkenankan] doa yang sempurna ini, ya Tuhan [yang memerintahkan] shalat yang dilaksanakan ini. Limpahkanlah selawat atas Nabi Muhammad dan perkenankanlah permohonannya pada hari kiamat)."

(H.R. ibnus Sunni)

Apabila seseorang yang sedang melakukan shalat mendengar seruan azan, tidak disyariatkan kepadanya untuk menyahut. Akan tetapi, apabila sudah selesai shalat dengan mengucapkan salam, disunahkan lagi kepadanya menyahut apa yang sedang ia dengar. Sekiranya dalam keadaan shalat disahutnya seruan azan itu, tidak batal shalatnya tetapi makruh hukumnya.

Demikian pula apabila orang yang mendengar seruan azan itu sedang berada di tempat buang air (WC), tidak diperbolehkan ia menyahut seruannya sampai ia keluar dari tempat tersebut.

Adapun apabila sedang membaca al-Qur'an, bertasbih, membaca hadis atau sedang belajar ilmu pengetahuan dan lain-lain, ia harus menghentikan itu dan disunahkan menyahut seruan azan, kemudian setelah selesai baru ia sambung lagi ibadahnya. Seruan azan terbatas pada waktu-waktu tertentu dan ibadah semacam tersebut di atas mempunyai waktu yang agak longgar.

Bab XXVIII
DOA SESVDAH AZAN

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ . رَوَاهُ أَبُوْدَاوُدَ وَالتِّرْمِذِي وَالنَّسَائِي وَابْنُ السُّنِّي وَغَيْرُهُمْ قَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ فِي رِوَايَتِهِ فِي كِتَابِ الدَّعَوَاتِ مِنْ جَامِعِهِ - قَالُوْا فَمَاذَا نَقُوْلُ يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ: سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

"Doa antara azan dengan iqamat, tidak akan tertolak."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasai, ibnus Sunni dan lain-lain. Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih).

Menurut riwayat Tirmidzi ada tambahannya: ".... Mereka bertanya: 'Apukah yang kami baca (ketika itu), wahai Rasulullah'? Ia menjawab: 'Mohonlah kepada Allah keselamatan (keafiatan) di dunia dan di akhirat'."

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a.:

إِنَّ رَجُلًا قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ يُفَضِّلُوْنَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهُ .

"Seorang laki-laki berkata (kepada Rasulullah saw.): 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang azan itu mendapatkan kelebihan daripada kami'. Rasulullah saw. bersabda (kepadanya): 'Bacalah (dengan mengiringi) apa yang mereka ucapkan, maka apabila sudah selesai, berdoalah (kepada Allah), pasti doamu diperkenankan'."

(H.R. Abu Daud, hadis ini tidak dinyatakan dhaif)

Dari Sahal bin Sa'ad r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ، أَوْقَالَ: مَاتُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْجِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا .

"Ada dua macam yang tidak ditolak yaitu, doa ketika (berakhir) azan dan doa ketika peperangan berkecamuk sehingga berbaur sebagian mereka kepada sebagian yang lain."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Bab XXIX
BACAAN SESVDAH SHALAT SVNAH SVBVH

Dari Abu Hurairah, dari ayahnya r.a.:

عَنْ أَبِي مُلَيْحٍ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى قَرِيْبًا مِنْهُ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ثُمَّ سَمِعَهُ يَقُوْلُ وَهُوَ جَالِسٌ. اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ

وَمِيْكَائِيْلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

"Sesungguhnya ayahnya, Abu Mulaih melakukan shalat sunah dua rakaatSubuh, sedangkan di dekatnya Rasulullah saw. sedang melakukan shalat dua rakaat secara ringan (tidak lama). Kemudian didengarnya Rasulullah saw. berdoa dalam keadaan duduk:

Allaahumma rabba Jibriila wa Israafiila wa Miikaaiila wa Muhammadinin nabiyyi shallal laahu 'alaihi wa sallam. A'uudzu bika minan naar.

(Ya Allah, ya Tuhan [Yang menciptakan] Jibril, Israfil, Mika-'il,dan Muhammad Nabi saw. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka) tiga kali.

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ غَفَرَ اللهُ تَعَالَى ذُنُوْبَهُ وَلَوْكَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ .

"Barang siapa yang membaca:

Astaghfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.

(Aku memohon keampunan kepada Allah, tiada Tuhan selain Dia yang Mahahidup, Yang Senantiasa Berdiri Sendiri. Aku

bertobat [kembali] kepada-Nya) tiga kali, pada Subuh hari Jumat sebelum shalat Subuh, niscaya diampuni oleh Allah dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di laut."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXX
BACAAN KETIKA BERHENTI PADA SAF

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.:

إِنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى الصَّلَاةِ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَقَالَ حِيْنَ انْتَهَى إِلَى الصَّفِّ اَللّٰهُمَّ آتِنِي أَفْضَلَ مَا تُؤْتِي عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ - فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ آنِفًا ؟ قَالَ، أَنَا يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِذَنْ يُعْقَرُ جَوَادُكَ وَتَسْتَشْهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى .

"Seorang laki-laki datang untuk melakukan shalat, ketika itu Rasulullah saw. sedang shalat. Orang itu berhenti di tengah-tengah saf lalu berdoa:

Allaahumma aatinii afdhala maa tu'tii 'ibaadakash shaalihiin.

(Ya Allah, berikanlah kepadaku sebaik-baik apa yang Kauberikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh).

Manakala Rasulullah selesai mengerjakan shalat ia bertanya: 'Siapa gerangan yang membaca sesuatu tadi'? Orang itu menjawab: 'Saya, wahai Rasulullah'. Rasulullah saw. bersabda: 'Tentulah bertambah-tambah kebaikanmu dan kamu diberi

(pahala) syahid fi sabilillah ta'ala'."

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni)

Hadis itu diriwayatkan juga oleh Bukhari dalam kitabnya *At-Taariikh* ketika ia menerangkan riwayat hidup Muhammad bin Muslim bin A'idz.

Bab XXXI

BACAAN KETIKA HENDAK MELAKSANAKAN SHALAT

Dari Ummu Raafi' r.a., ia berkata:

يَارَسُوْلَ اللّٰهِ دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يَأْجُرُنِي اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَيْهِ قَالَ: يَاأُمَّ رَافِعٍ إِذَا قُمْتِ إِلَى الصَّلَاةِ فَسَبِّحِيْ اللّٰهَ تَعَالَى عَشْرًا وَهَلِّلِيْهِ عَشْرًا وَاحْمَدِيْهِ عَشْرًا وَكَبِّرِيْهِ عَشْرًا وَاسْتَغْفِرِيْهِ فَإِنَّكِ إِذَا سَبَّحْتِ قَالَ: هٰذَا لِيْ. وَإِذَا هَلَّلْتِ قَالَ: هٰذَا لِيْ وَإِذَا حَمِدْتِ قَالَ: هٰذَا لِيْ وَإِذَا كَبَّرْتِ قَالَ: هٰذَا لِيْ وَإِذَا اسْتَغْفَرْتِ قَالَ: قَدْ فَعَلْتُ.

"Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku amalan yang diganjar oleh Allah Azza wa Jalla dengan pahala."
Ia berkata: "Wahai Ummu Raafi', apabila kausudah siap memulai shalat bertasbihlah kepada Allah ta'ala sebanyak sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali, membaca hamdalah sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali,dan istigfar sepuluh kali. Sesungguhnya apabila kau bertasbih, Allah pun berfirman: 'Ini untuk-Ku'. Apabila kau bertahlil; Dia berfirman: 'Ini untuk-Ku'. Apabila kaubaca hamdalah, Dia berfirman: 'Ini untuk-Ku'. Apabila kau bertakbir, Dia berfirman: 'Ini untuk-Ku'. Apabila kau mengucapkan istigfar: 'Sesungguhnya telah Kuperbuat'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXXII

DOA KETIKA IQAMAH

Imam Syafi'i meriwayatkan dengan isnadnya sendiri di dalam kitab *Al-Umm* sebuah hadis mursal, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أُطْلُبُوْا اِسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

"Tuntutlah doa yang diperkenankan (mustajab), yaitu ketika bertemu dua pasukan perang, ketika iqamat dan ketika hujan turun."

Imam Syafi'i mejelaskan, telah kuterima tidak hanya satu hadis saja yang menerangkan bahwa saat doa yang makbul adalah pada waktu hujan turun dan iqamat shalat.

Bab XXXIII

MASALAH BACAAN DALAM SHALAT

Ketahuilah bahwa bab ini sangat luas. Beberapa hadis sahih telah *warid* dari Nabi saw. mengenai berbagai persoalannya. Sebenarnya bab ini mempunyai beberapa cabang permasalahan, semuanya terdapat di dalam kitab-kitab fikih. Di dalam kitab ini hanya dikemukakan pokok-pokok dan tujuannya saja tanpa disebutkan secara detail karena masalah-masalah tersebut jarang terjadi. Itu pun kadang-kadang tanpa menyebut dalilnya. Karena bukan tempatnya di sini menyebut dalil-dalil. Yang penting adalah menerangkan apa yang perlu diamalkan. *Wallaahul muwaffiq.*

Bab XXXIV

TAKBIRATUL IHRAM

Tidak sah shalat tanpa takbiratul ihram, baik shalat wajib ataupun shalat sunah. Takbiratul ihram menurut Imam Syafi'i dan kebanyakan para ulama adalah rukun, yakni merupakan bagian dari shalat itu sendiri. Akan tetapi, menurut Imam Abu Hanifah, ia adalah syarat dari shalat bukan bagian langsung.

Lafal takbiratul ihram adalah *Allahu akbar atau Allaahul akbar*. Kedua macam lafal itu dibenarkan menurut Imam Syafi'i, Abu Hanifah dan beberapa ulama lainnya. Tetapi Imam Malik berpendapat bahwa lafal yang kedua tidak dibenarkan.

Untuk menghindarkan dari masalah khilafiah, maka sebaiknya bagi seseorang menggunakan lafal yang pertama saja.

Tidak dibolehkan selain dari kedua macam lafal itu seperti *Allaahu Azhiim, Allaahul Muta'aal, Allaahu A'zham, Allaahu A'zz, Allaahu Ajall* atau yang seumpamanya, lagi pula tidak sah shalatnya. Demikian menurut Imam Syafi'i dan kebanyakan ulama lainnya. Sedangkan Imam Abu Hanifah menyatakan sah shalatnya.

Sekiranya dilafalkan dengan *Akbarullaah* tidak sah shalatnya menurut qaul yang sahih dari kalangan kami walaupun sebagian ulama ada yang menyatakan sahnya. Sama halnya dengan lafal salam dalam shalat, sekiranya diucapkan dengan *Alaikumus salaam* (dibalik), sah shalatnya menurut qaul yang sahih, ujar mereka.

Takbir atau zikir-zikir lainnya yang disyariatkan untuk dibaca, tidak sah tanpa dilafalkan dengan lidah sehingga telinganya sendiri mendengar apa yang ia ucapkan. Sebenarnya masalahnya sudah kami jelaskan pada pasal terdahulu. Jika orang yang shalat itu bisu atau cacat lidahnya, hendaklah ia gerakkan menurut kemampuan yang ada padanya dan shalatnya sah.

Tidak sah takbir dengan bahasa selain bahasa Arab bagi orang yang mampu mengucapkannya. Adapun bagi yang tidak membacanya, sah takbir diucapkan dengan bahasa 'ajam selama ia masih belajar bacaannya dalam bahasa Arab. Jika lalai dari belajar tidak sah takbirnya, berarti pula tidak sah shalatnya dan kewajiban baginya mengulangi shalat yang ia kerjakan dalam masa lalainya itu.

Menurut pendapat yang sahih dalam mazhab, takbiratul ihram tidak dibaca dengan panjang. Walaupun ada pendapat lain yang mengatakan sebaliknya. Adapun takbir-takbir lainnya (takbir intiqal) menurut qaul yang sahih disunahkan memanjangkannya sampai kepada rukun selanjutnya. Akan tetapi, ada pula pendapat yang menyatakan sebaliknya.

Sekiranya takbir-takbir selain dari takbiratul ihram, hurufnya yang tidak panjang dipanjangkan membaca dan yang semestinya panjang dibaca pendek, tidak batal shalatnya tetapi fadhilahnya tidak didapatkan. Huruf yang dibaca panjang pada takbir hanyalah huruf *lam* (L) kedua, selainnya tidak dibaca panjang.

Pasal Pertama

Disunahkan bagi imam menyaringkan bacaan takbiratul ihram dan takbir-takbir lainnya agar dapat didengar oleh makmum, dan bagi makmum merendahkan suaranya dalam melafalkan takbiratul ihram sebatas dapat didengar oleh telinganya. Jika terjadi sebaliknya, makmum menyaringkan suara takbir atau imam merendahkan suaranya, tidak batal shalatnya.

Usahakanlah dengan sungguh-sungguh dalam membetulkan bacaan takbiratul ihram, jangan dipanjangkan sesuatu yang semestinya dibaca pendek. Misalnya, jika huruf *hamzah* (A) dari Allah dipanjangkan atau huruf *ba* (B) pada akbar di*isyba'*-kan (dipanjangkan) sehingga berbunyi *akbaar* tidak sah shalatnya.

Pasal Kedua

Shalat yang terdiri atas dua rakaat disyariatkan sebelas kali takbir padanya. Yang terdiri atas tiga rakaat ada tujuh belas takbir. Yang empat rakaat ada dua puluh dua takbir. Karena tiap-tiap rakaat terdiri atas lima kali takbir, yaitu satu takbir ketika rukuk dan empat kali takbir ketika melakukan sujud dua kali ditambah pula dengan satu takbiratul ihram dan satu takbir ketika bangkit dari tasyahud awal.

Takbir-takbir itu hukumnya sunah, sekiranya ditinggalkan baik sengaja atau lupa tidak batal shalatnya dan tidak pula disunahkan sujud sahwi karena ketinggalan itu. Kecuali takbiratul ihram, jika ketinggalan tidak sah shalat seseorang. Pendapat ini disepakati tanpa khilafiah. *Wallaahu a'lam.*

Bab XXXV
BACAAN SESUDAH TAKBIRATUL IHRAM

Beberapa hadis sahih warid dari Nabi saw. yang menerangkan bacaan sesudah takbiratul ihram yaitu:

اللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا. وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ
حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي

وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلٰهَ إِلَّا
أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ
بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا
إِلَّا أَنْتَ. وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا
إِلَّا أَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ
لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. اللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا
بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ
كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي
مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Allaahu akbaru kabiiraa. Wal hamdu lillaahi katsiiraa. Wa subhaanallaahi bukrataw wa ashiilaa. Wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal ardha haniifam

muslimaa. Wa maa ana minal musyrikiin.
Inna shalaaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaati lil laahi rabbil 'aalamiin. Laa syariika lahuu wa bi dzaalika umirtu wa ana minal muslimiin.
Allaahumma antal maliku, laa ilaaha illaa anta. Anta rabbii wa ana 'abduk. Zhalamtu nafsii wa'taraftu bi dzanbi faghfirlii dzunuubii jami'aa. Fa innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta. Wahdinii liahsanil akhlaqi, laa yahdii li ahsanihaa illaa anta. Washrif 'annii sayyi'ahaa, laa yashrifu 'annii sayyi'ahaa illaa anta.
Labbaika wa sa'daika wal khairu kulluhuu fii yadaika wasy syarru laisa ilaika, ana bika wa ilaika, tabaarakta wa ta'aalaita, astaghfiruka wa atuubu ilaika.
Allaahumma baa'id bainii wa baina khathaayaaya kamaa baa'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allaahumma naqqinii min khathaayaaya kamaa yunaqqatstsaubu abyadhu minad danas. Allaahumma aghsilnii min khathaayaaya bits tsalji wal maai wal baradi.

Allah Mahabesar dengan segala kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah pagi dan petang. Kuhadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan mengakui kebenaran dan menyerahkan diri kepada-Nya. Aku tidaklah tergolong orang-orang yang musyrik.
Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah karena Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dengan demikianlah aku diperintah dan aku tergolong dari orang-orang Islam.
Ya Allah, Engkaulah Penguasa, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau Tuhanku dan aku hamba-Mu. Kuaniaya diriku dan kuakui dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku itu. Karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa itu kecuali Engkau. Berilah hidayat kepadaku untuk memiliki akhlak yang mulia, karena tidak ada yang dapat menuntun kepadanya kecuali Engkau. Hindarkan dariku akhlak yang rusak, karena tidak ada yang dapat menghindarkannya kecuali Engkau.
Kuperkenankan panggilan-Mu dan kuterima perintah-Mu. Semua kebaikan berada di tangan-Mu dan kejahatan tidak kembali kepada-Mu. Aku bersama-Mu dan kembali kepada-Mu.

Engkau Mahasuci dan Engkau Mahatinggi. Aku memohon magfirah-Mu dan kembali bertobat kepada-Mu.
Ya Allah, pisahkan aku dari kesalahanku sebagaimana Kaupisahkan jauh masyrik dari Magrib. Ya Allah, sucikan diriku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahanku dengan salju, air dan embun sejuk (magfirah-Mu).

Ada beberapa hadis lain lagi yang berhubungan dengan bab ini. Misalnya:

Dari Aisyah r.a.:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ
قَالَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ
وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

"Apabila Rasulullah membuka shalatnya (sesudah takbiratul ihram) dibacanya:
Subhaanakal laahumma wa bi hamdika wa tabaarakasmuka wa ta'aala jadduka wa laa ilaaha ghairuk.
(Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji bagi-Mu Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi kemuliaan-Mu dan tiada Tuhan melainkan Engkau)."

(H.R. Tirmidzi, Abu Daud, ibnu Majah dengan isnad-isnad dhaif. Abu Daud, Tirmidzi, Baihaqi, dan lain-lain menyatakannya sebagai hadis dhaif)

Hadis tersebut di atas diriwayatkan pula oleh Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah dan al-Baihaqi dari Abu Sa'id al-Khudri, dan mereka semuanya mendhaifkannya.

Menurut riwayat yang lain dari Baihaqi dari ibnu Mas'ud dan dari Anas r.a. dengan isnad langsung kepada Nabi saw. (marfu') berbunyi:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ .

Tetapi semua riwayatnya ternyata dhaif.

Dari sekian banyak riwayat, yang lebih sahih adalah riwayat al-Baihaqi dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa Umar r.a. sesudah bertakbir membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ .

Subhaanakal laahumma wa bi hamdika, tabaarakasmuka wa ta'aala jadduka, wa laa ilaaha ghairuk.

Wallaahu a'lam.

Dari Ali r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ سُوءًا فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَجَّهْتُ وَجْهِي - إِلَى آخِرِهِ -

"Apabila Nabi saw. membuka shalatnya (sesudah takbiratul ihram) ia membaca:
Laa ilaaha illaa anta, subhaanaka zhalamtu nafsii wa 'amiltu suu'an, faghfir lii. Innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta. Wajjahtu wajhiya ... *dan seterusnya. (Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dan telah kuperbuat kejahatan, maka ampunilah [dosa]-ku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa itu kecuali Engkau. Kuhadapkan wajahku ... dan seterusnya)." Hadis ini dhaif. Hadis al-A'war mengatakan: Hadis ini disepakati kedhaifannya.*

(H.R. al-Baihaqi)

Dalam rentetan sanad hadis tersebut terdapat seorang yang bernama al-Harits al-'Awar, para ahli hadis bersepakat menyatakan kedhaifan riwayatnya. Asy-Sya'bi mengatakan bahwa al-Harits adalah seorang pendusta. *Wallaahu a'lam.*

Adapun mengenai sabda Nabi saw.: (Kejahatan itu tidak kembali kepada-Mu), sebenarnya sudah menjadi pegangan mazhab yang benar dari golongan ahli hadis, ahli fikih, dan ahli ilmu kalam dari kalangan sahahat, tabi'in dan para ulama yang terdahulu bahwa semua yang *mumkinat* ini, baik dan jahat, yang bermanfaat atau yang memudaratkan adalah dari Allah, terjadi dengan iradat dan takdir-Nya. Dengan demikian hadis di atas perlu ditakwilkan. Kemudian para ulama berusaha menerangkan maksud dari hadis itu.

Pendapat pertama,dikemukakan oleh an-Nadhar bin Syamil dan beberapa imam sesudahnya bahwa makna hadis itu ialah: *"Kejahatan itu tidak akan dapat mendekatkan orang kepada-Mu."*

Pendapat ini adalah yang paling masyhur.

Pendapat kedua,dikatakan bahwa maknanya ialah: "Kejahatan itu tidak diterima di sisi-Mu."

Pendapat ketiga,dikatakan bahwa maknanya ialah: "Kejahatan itu tidak akan disandarkan (dinisbahkan) kepada-Mu." Hal ini berpegang kepada soal adab terhadap Allah sama halnya dengan seruan kepada Allah tidak dibenarkan seumpama:

"Wahai Allah, Pencipta kejahatan" atau "Ya Allah, Pencipta babi".

Sekalipun keduanya diciptakan oleh-Nya.

Pendapat keempat, dikatakan bahwa hadis itu bermakna: "Tidak ada kejahatan dalam ciptaan-Mu dipandang dari segi

hikmah ciptaan karena Engkau tidak menciptakan dengan sia-sia."

Catatan:

Doa-doa iftitah yang tersebut pada hadis-hadis di atas, disunahkan untuk dibaca seluruhya bagi orang yang shalat sendirian dan bagi imam yang mendapat persetujuan makmum berpanjang-panjang dalam bacaan shalat.

Apabila imam tidak mendapat persetujuan makmum, maka ia tidak boleh memanjangkan bacaan, ia ambil saja sebagian dari doa-doa iftitah itu. Baginya yang terbaik ialah membaca "*Wajjahtu* sampai dengan *muslimin*". Demikian pula bagi orang yang shalat sendirian dengan mengambil cara yang tidak berpanjang-panjang.

Zikir-zikir atau doa-doa itu disunahkan membacanya baik pada shalat fardu atau shalat sunah. Sekiranya ketinggalan membacanya pada rakaat pertama, disengaja atau lupa tidak boleh dibaca lagi pada rakaat selanjutnya karena bukan tempatnya. Sekiranya dibacanya juga makruh hukumnya,tetapi tidak batal shalatnya. Sekiranya sesudah takbiratul ihram langsung dibacanya fatihah atau ta'awwudz *(A'uudzu Billaahi minasy syaithaanir rajiim)*, maka tidak ada tempat lagi untuk membaca doa iftitah berarti tidak boleh lagi dibaca.

Seorang makmum yang tertinggal disunahkan membacanya kecuali apabila dikhawatirkan akibat membacanya tidak sempat membaca fatihah sebab fatihah itu wajib sedangkan doa iftitah itu sunah saja.

Sekiranya seseorang yang *masbuk* itu menemukan imam tidak dalam keadaan berdiri, misalnya rukuk, sujud, tasyahud, atau lainya, wajib ia mengikuti imamnya dan membaca apa yang sedang dibaca oleh imamnya. Tidak boleh ia membaca doa iftitah ketika itu atau sesudah tegak berdiri kembali.

Para ashab berselisih pendapat mengenai doa iftitah pada shalat jenazah. Pendapat yang paling sahih adalah tidak disunahkan karena shalat jenazah itu penyelenggaraannya disyariatkan *takhfif* (tidak berpanjang-panjang).

Sekiranya doa iftitah itu ditinggalkan, tidak dibayar/tambah dengan sujud sahwi. Disunahkan membacanya dengan *sir* (tidak nyaring). Sekiranya dibaca dengan suara nyaring makruh hukumnya tetapi tidak batal shalatnya.

Bab XXXVI
MEMBACA TA'AWWUDZ

Membaca ta'awwudz sesudah doa iftitah adalah disunahkan dengan *ittifaq* (kesepakatan) semua pendapat ulama. Ta'awwudz dibaca sebagai pendahuluan membaca al-Qur'an.

Firman Allah:

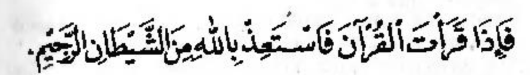
فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Apabila kamu membaca al-Qur'an,hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."

(Q.S. an-Nahl [16]: 98)

Lafal ta'awwudz ialah *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim.* Ada pula riwayat yang menyebutkan lafalnya dengan *A'uudzu billaahis samii'il 'aliimi minasy syaithaanir rajiim..* Tidak ada salahnya jika hendak dibaca dengan lafal terakhir, tetapi lafal pertama masyhur dan terpilih.

Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab-kitab Sunan Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, al-Baihaqi dan lainlain.



الصَّلَاةِ. أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ - وَفِي رِوَايَةٍ - أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. sebelum membaca Fatihah dalam shalatnya lebih dahulu membaca:

A'uudzu bil laahi minasy syaithaanir rajiimi min nafkhihil wa nafatsihii wa hamazihii.

(Aku berlindung kepada Allah dari rayuan, embusan, dan kerasukan setan terkutuk).

Menurut riwayat lain:

A'uudzu bil laahis samii'il 'aliimi minasy syaithaanir rajiim min hamazihii wa nafkhihii wa nafatsihii.

(Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dari kerasukan, rayuan dan embusan setan terkutuk).

Pasal Pertama

Karena ta'awwudz itu sunah maka tidak batal shalat orang yang tidak membacanya dan tidak pula dijabar dengan sujud sahwi. Ia sunah dibaca pada seluruh bentuk shalat baik fardu ataupun sunah, termasuk shalat jenazah, demikian menurut qaul yang lebih sahih *(ashah)*.

Disunahkan pula membacanya bagi orang yang membaca Qur'an di luar shalat.

Pasal Kedua

Para ulama telah sepakat mengatakan bahwa membaca ta'awwudz pada rakaat pertama sunah hukumnya. Jika tidak membacanya pada rakaat pertama, masih ada kesempatan pada rakaat kedua atau selanjutnya.

Sekiranya pada rakaat pertama sudah mengucapkan ta'awwudz, maka membacanya lagi pada rakaat selanjutnya ada dua pendapat di kalangan ashab kami. Pendapat yang lebih sahih disunahkan membacanya pada rakaat selanjutnya hanya saja pada rakaat pertama lebih muakad (kuat anjuran sunahnya).

Apabila membaca ta'awwudz pada shalat yang tidak disunahkan menjaharkan suara adalah harus disirkan (direndahkan suara), pada shalat yang disunahkan menjaharkan (menyaringkan) suara terdapat khilafiah di kalangan ashab. Imam Syafi'i sendiri berpendapat dua qaul. Di dalam kitabnya *Al-Umm* diterangkan sama saja (tidak ada bedanya) baik dibaca sir atau jahar. Akan tetapi, di dalam kitabnya *Al-Imla* diterangkan, sunah menjaharkannya.

Di kalangan ashab ada yang mengatakan sunah dijaharkan pendapat ini di*tashhih* (dikuatkan) oleh Abu Hamid al-Asfirayanii (imam ashhab di Irak) dan rekannya al-Muhaamilii serta lain-lain lagi. Inilah yang dikerjakan oleh Abu Hurairah r.a.[1] Pendapat yang lebih sahih di kalangan jumhur ashab disunahkan sir (merendahkan suara). Pendapat ini didasarkan kepada apa yang dilakukan oleh ibnu Umar r.a. *Wallaahu a'lam.*

Bab XXXVII
MEMBACA FATIHAH

Membaca Fatihah hukumnya wajib pada shalat dengan ijma' seluruh ulama berdasarkan kepada beberapa nas yang sudah

1) Al-Hafizh berkata: "Imam Syafi'i memunculkan riwayat itu di dalam kitabnya *Al-Umm* dari Shaleh bin Abi Shaleh, bahwa ia mendengar Abu Hurairah r.a., ketika mengimami orang banyak membaca dengan suara nyaring: *Rabbanaa innanaa na'uudzu biku minasy syaithaanir rajiim (Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami berlindung kepada Engkau dari setan terkutuk)..*" Ia mengatakan pula: "Sedangkan ibnu Umar r.a. membaca ta'awwudz dengan sir (suara rendah). Imam Syafi'i mengatakan yang mana saja dilaksanakan oleh seseorang, keduanya sama-sama boleh."

jelas. Menurut mazhab kami dan mazhab jumhur bahwa membaca Fatihah itu wajib dan tidak dapat diganti dengan bacaan lainnya bagi orang yang mampu membacanya.

Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

"Tidak sah shalat yang tidak dibaca Fatihah padanya."

(H.R. ibnu Khuzaimah dan ibnu Hibban dengan isnad sahih)

Tersebut dalam kitab Bukhari dan Muslim dari Rasulullah saw.:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

"Tidak sah shalat kecuali dengan (membaca) Fatihatul kitab (surah Fatihah)."

Membaca Fatihah wajib diawali dengan *Bismillaahir rahmaanir Rahiim* selengkapnya karena basmalah termasuk ayat pertama dari surah Fatihah. Fatihah wajib dibaca lengkap dengan *tasydid* (huruf ganda)-nya, yaitu sebanyak empat belas *tasydid*, tiga di antaranya terdapat pada basmalah. Jika salah satu saja yang cacat atau ketinggalan membacanya, maka batal bacaan Fatihah.

Wajib membaca Fatihah dengan berurutan ayat dan tidak terputus-putus *(muwalat)*. Jika dibaca tanpa memperhatikan tartib (urutan ayat demi ayat) atau *muwalat*, tidak sah bacaannya. Akan tetapi, kalau terputus hanya sekadar bernapas, hal ini dapat dimaafkan.

Sekiranya seorang makmum mengikuti imamnya melakukan sujud tilawah atau mendengar imam mengucapkan amin lalu ia membaca amin pula bersama-sama imamnya atau berdoa memohon rahmat atau memohon perlindungan dari neraka

karena sesuai dengan ayat yang dibaca imamnya sedangkan ia melakukan hal itu dalam keadaan membaca Fatihah, maka dalam keadaan seperti itu tidak dikatakan putus *muwalat* bacaannya menurut qaul yang sahih karena terbilang dalam saat yang uzur (dimaafkan).

Pasal Pertama

Jika seseorang dalam membaca Fatihah, ternyata bacaannya mengalami kesalahan yang mengubah makna, batal shalatnya. Umpamanya kata أَنْعَمْتَ *(an'amta)* dibaca dengan أَنْعَمْتُ *(an'amtu)* (Yang Aku beri nikmat), atau أَنْعَمْتِ *(an'amti)* (Yang kau [perempuan] beri nikmat), atau kata *iyyaaka* dibaca *iyyaaki* (Hanya kepadamu [perempuan]). Jika kesalahan itu tidak mengubah makna, tidak batal shalatnya. Umpamanya رَبِّ الْعَالَمِينَ *(= rabbil 'aalamiin)* dibaca *rabbul 'aalamiin*, atau *rabbal 'aalamiin*, atau نَسْتَعِينُ *(= nasta'iinu)* dibaca *nasta'iina* atau *nasta'iini.*

Sekiranya وَلَا الضَّالِّينَ *(= wa ladh dhaalliin)* dibaca dengan وَلَا الظَّالِّينَ *(= wa lazh zhaalliin)*, menurut qaul yang lebih kuat *(rajih)*, batal shalatnya.

Kecuali sudah berusaha belajar sungguh-sungguh ternyata belum mampu membaca huruf *dhad* (ض) dengan baik. Hal ini dapat dikelompokkan dalam kategori yang dimaafkan.

Pasal Kedua

Jika seseorang belum dapat membaca Fatihah dengan baik, ia mesti membaca selain Fatihah sebanyak bilangan ayat Fatihah berupa ayat-ayat al-Qur'an. Jika tidak dapat membaca ayat-ayat Qur'an dengan baik sebagai ganti Fatihah ia mesti membaca zikir seperti tasbih, tahlil atau lainnya sebanyak bilangan ayat Fatihah. Jika belum dapat membaca zikir dengan baik dan belum ada kesempatan untuk belajar karena waktu shalat

sudah tiba, berdirilah ia sekadar lamanya waktu membaca Fatihah kemudian rukuk dan seterusnya, sah shalatnya. Jika ia lalai dari belajar, wajib ia mengulangi shalatnya yang tidak sempurna dalam proses belajar itu.

Pasal Ketiga

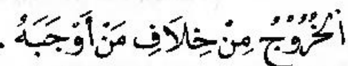
Sesudah membaca Fatihah, sunah dibaca satu surah Qur'an atau sebagiannya. Sekiranya tidak dibaca sah shalatnya dan tidak pula dijabar dengan sujud sahwi. Tidak ada bedanya antara shalat fardu atau shalat-shalat sunah.

Pada shalat jenazah tidak disunahkan membaca surah, demikian menurut pendapat yang lebih sahih di antara dua macam pendapat. Sebabnya shalat jenazah itu dilaksanakan dengan segera.

Surah yang pendek lebih afdal dibaca daripada sebagian surah panjang yang sebanding banyaknya.

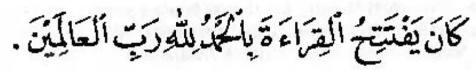
Disunahkan membaca surah menurut tertib (urutan) mushaf al-Qur'an. Jadi, pada rakaat kedua dibaca urutan surah yang dibaca sebelumnya. Sekiranya ia menyalahi anjuran tersebut boleh saja.[1] Sekiranya surah dibaca sebelum membaca Fatihah, tidak dihitung membacanya.[2]

1) Walaupun hukumnya *khilaful aula* (menyalahi keutamaan). An-Nawawi sendiri di dalam kitabnya *Al-Tibyaan* menyebutnya sebagai makruh. Al-Hafizh berkata: "Aku tidak tahu dari mana dasar makruh itu, tetapi mungkin didasarkan kepada kaidah."



keluar dari khilafiah, karena ada yang mewajibkannya.

2) Al-Hafizh berkata: "Aku tidak mengetahui dalil yang mendasari pendapat itu secara pasti. Mungkin saja berpedoman kepada hadis.



Disunahkan membaca surah bagi imam, bagi yang shalat sendirian, dan bagi makmum pada shalat yang dilakukan dengan sir oleh imam. Adapun apabila imam melaksanakan shalat dengan jahar, makmum tidak boleh lebih dari membaca Fatihah, jika bacaan surah oleh imam dapat terdengar olehnya. Jika ia tidak mendengar atau yang didengarnya hanya suara imam yang kurang jelas waktu membaca surah, disunahkan kepadanya membacanya. Demikian pendapat yang lebih sahih, dengan syarat tidak mengganggu orang yang ada di sekitarnya.

Pasal Keempat

Menurut ketentuan sunah Nabi saw., surah yang dibaca pada waktu shalat Subuh dan Zuhur adalah yang panjang, pada waktu shalat Asar dan Isya yang sedang-sedang dan pada shalat magrib yang pendek-pendek. Akan tetapi, jika menjadi imam mesti di*takhfif*kan (diringankan) lagi daripada itu, kecuali sudah diketahui adanya kesediaan makmum untuk mengikuti bacaan surah yang panjang.

Menurut sunah Nabi saw. pada shalat Subuh hari Jumat dibaca surah (as-Sajdah) *Alif Laam Miim Tanziil* pada rakaat pertama dan surah (al-Insan) *Hal ataa'alal insaan* pada rakaat kedua. Kedua surah itu hendaknya dibaca selengkapnya. Adapun yang pernah dikerjakan oleh sebagian orang yaitu membaca hanya sebagian surah saja adalah *khilafus sunah* (menyalahi sunah Nabi).

Menurut sunah Nabi saw., pada rakaat pertama shalat Id (Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha) dan shalat Istisqa (minta hujan) dibaca surah Qaf sesudah Fatihah dan surah (al-Qamar) *Iqtarabatis saa'ah* pada rakaat kedua. Atau pada rakaat pertama surah (al-A'la) *Sabbihisma rabbikal a'laa* dan pada rakaat kedua surah (al-Ghasyiah) *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah*.

Menurut sunah, pada rakaat pertama shalat Jumat dibaca surah al-Jumu'ah dan pada rakaat kedua surah al-Munaafiquun atau pada rakaat pertama surah al-A'la dan pada rakaat kedua surah al-Ghasyiah. Sebaiknya bagi seseorang tidak mengambil

bacaan sepotong surah itu pada rakaat tersebut, jika memang menginginkan *takhfif* sebaiknya mengambil surah-surah yang pendek saja untuk dibaca secara lengkap.

Menurut sunah, pada rakaat pertama shalat sunah Subuh dibaca sesudah Fatihah surah al-Baqarah mulai ayat 136 dan seterusnya dan pada rakaat kedua surah Ali Imran ayat 64 dan seterusnya, atau pada rakaat pertama surah-surah al-Kaafiruun dan pada rakaat kedua surah al-Ikhlash *(Qul huwal laahu ahad)*. Kedua macam bacaan surah pada shalat sunah Subuh itu diriwayatkan oleh Muslim.

Surah al-Kaafiruun dan al-Ikhlas dibaca pula pada rakaat pertama dan kedua shalat sunah Magrib, shalat sunah Thawaf dan shalat sunah Istikharah (minta keputusan terbaik dari beberapa alternatif).

Adapun shalat Witir apabila dikerjakan tiga rakaat maka pada rakaat pertama dibaca surah al-A'la, pada rakaat kedua surah al-Kaafiruun dan pada rakaat ketiga, dibaca surah al-Ikhlash dan dua buah surah al-Mu'awidzah (*Qul a'uudzu bi rabbil falaq* dan *Qul a'uudzu bi rabbin naas*). Semua sumber dari yang telah kami sebutkan adalah hadis-hadis sahih. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kelima

Sekiranya pada rakaat pertama ketinggalan membaca surah al-Jumu'ah pada shalat Jumat, maka pada rakaat kedua boleh dibaca surah al-Jumu'ah dan surah al-Munaafiquun sekaligus. Demikian pula halnya dengan shalat Id, istisqa, Witir, sunah Subuh, dan lain-lain apabila yang disunahkan membacanya pada rakaat pertama ketinggalan, ia membaca pada rakaat kedua agar shalatnya tidak kosong dari kedua surah yang disunahkan membacanya.

Sekiranya pada rakaat pertama dari shalat Jumat dibaca surah al-Munaafiquun maka pada rakaat kedua cukup dibaca surah al-Jumu'ah dengan tidak perlu mengulangi surah al-Munaafi-

quun lagi. Dalil-dalil mengenai masalah ini telah kutulis dalam kitabku *Al-Muhadzdzab*.

Pasal Keenam

Tersebut di dalam hadis sahih bahwasanya Rasulullah saw. memanjangkan rakaat pertama shalat Subuh dan lain-lain daripada rakaat kedua. Banyak pula ashab kami yang menakwilkan hadis ini sehingga bermakna bahwa rakaat pertama tidak mesti lebih panjang daripada rakaat kedua.

Akan tetapi, para ulama muhaqqiqiin (ulama peneliti pendapat-pendapat yang berbeda) menyatakan sunah memanjangkan rakaat pertama berdasarkan hadis tersebut. Para ulama seluruhnya sepakat bahwa rakaat ketiga dan keempat mesti lebih pendek daripada rakaat pertama dan kedua.

Menurut qaul yang lebih sahih, tidak disunahkan membaca surah pada rakaat ketiga dan keempat. Jika kita ikuti pendapat yang mengatakan bahwa disunahkan membaca surah pada rakaat ketiga dan keempat, bacaan surah pada rakaat ketiga sama panjangnya dengan bacaan surah pada rakaat keempat. Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa rakaat ketiga mesti lebih panjang daripada rakaat keempat.

Pasal Ketujuh

Para ulama bersepakat mengatakan bahwa bacaan Fatihah dan surah dibaca nyaring pada shalat Subuh dan pada dua rakaat pertama shalat Magrib dan shalat Isya. Mereka sepakat pula berpendapat bahwa shalat Zuhur, Asar, rakaat ketiga shalat Magrib dan rakaat ketiga serta keempat shalat Isya bacaan Fatihah dan surah, disuarakan dengan sir.

Demikian pula pada shalat Jumat, shalat Id, shalat Tarawih dan shalat Witir yang mengiringi shalat Tarawih disunahkan menjaharkan bacaan. Bacaan yang nyaring itu hanya bagi imam dan bagi orang yang shalat sendirian, bukan bagi makmum. Ketentuan ini telah menjadi ijmak para ulama.

Disunahkan pula menyaringkan bacaan Fatihah dan surah pada shalat Kusuf (Gerhana Bulan) dan merendahkan suara seperti berbisik-bisik pada shalat Khusuf (Gerhana Matahari), menyaringkan pada shalat Istisqa' dan merendahkan bacaan keduanya pada shalat Jenazah. Selain dari yang tersebut itu tidak disunahkan menyaringkan keduanya pada shalat di siang hari.

Para ashab kami berselisih pendapat tentang shalat sunah pada malam hari, ada yang mengatakan dinyaringkan, ada yang mengatakan disirkan dan ada pula yang mengatakan dibaca antara sir dan jahar (nyaring) kecuali yang telah disepakati secara ijmak seperti tersebut di atas. Ada pula pendapat lain bahwa shalat yang dikerjakan secara qadha disirkan semuanya.

Menyaringkan bacaan shalat pada tempatnya adalah disunahkan dan sebaliknya. Sekiranya dilakukan dengan nyaring bacaan shalat yang semestinya sir atau sebaliknya, maka shalatnya sah tetapi ia telah melakukan sesuatu yang amat dimakruhkan, hanya saja tidak perlu dijabar dengan sujud sahwi.

Sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu bahwa yang dimaksud dengan sir dalam bacaan dan zikir-zikir yang disyariatkan pada shalat ialah suara yang rendah yang dapat didengar oleh orang yang shalat itu sendiri dalam keadaan pendengaran dan situasi yang normal dan tenang. Jika bacaan dan zikir-zikir itu tidak didengar olehnya tidak sah bacaan dan zikir-zikir itu.

Pasal Kedelapan

Para ashab kami mengatakan, sunah bagi imam shalat *jahriyah* (shalat yang disunahkan membaca Fatihah dan surah dengan nyaring) berdiam sebentar sebanyak empat kali. Pertama, sebelum membaca doa Iftitah sesudah takbiratul ihram. Kedua, sesudah membaca Fatihah sebelum membaca *Amin*. Agar diketahui bahwa bacaan *Amin* itu bukan dari Fatihah. Ketiga, sesudah membaca *Amin*. Ketika itu sunah berdiam agak panjang sehingga memungkinkan makmum menyelesai-

kan bacaan Fatihahnya.[1] Keempat, sesudah selesai membaca surah sebelum mengucapkan takbir untuk rukuk.

Pasal Kesembilan

Apabila sudah selesai membaca Fatihah disunahkan bagi seseorang mengucapkan *Amin* baik di dalam atau di luar shalat. Banyak hadis sahih yang membicarakan keutamaan dan pahala yang besar bagi orang yang membacanya.

Ada empat cara mengucapkan amin. Pertama, آمِيْنَ dengan memanjangkan *alif* (a) enam harakat, cara ini adalah yang paling sahih. Kedua, أَمِيْنَ , dengan memendekkan huruf *alif* (a). Ketiga, آمِيْنَ dengan mengubah ejaan a menjadi e pada bacaan huruf *alif (imaalah)*.. Keempat, آمِّيْنَ , dengan memanjangkan huruf *alif* (a) dan menggandakan *(tasydid)* huruf *mim* (m). Dua macam bacaan yang pertama masyhur di kalangan ulama. Cara ketiga dan keempat dihikayatkan dari al-Wahidi pada permulaan kitabnya *Al-Basith*. Untuk lebih jelasnya, maka kuuraikan dengan panjang lebar makna dan dalil-dalil lainnya tentang kata *amin* itu di dalam kitab *tahdzibul Asmaa'i wal lughaat*.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ : يَابَنِيَّ اقْرَءُوْا إِذَا سَكَتَ الْإِمَامُ وَاسْكُتُوْا إِذَا جَهَرَ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ . (رواه البخاري)

1) Dari 'Urwah bin Zubair r.a., ia berkata: "Wahai anak-anakku, bacalah (Fatihah) apabila imam sedang diam dan diamlah apabila ia menyaringkan suara, sesungguhnya tidak (sah) shalat bagi orang yang tidak membaca pembukaan Qur'an (Fatihah)." (H.R. Bukhari)

Disunahkan mengucapkan amin bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian. Imam dan orang yang shalat sendirian disunahkan menyaringkan bacaan amin, sedangkan makmum menurut qaul yang sahih sunah juga menyaringkannya baik sedikit atau banyak jamaahnya. Disunahkan bagi makmum mengucapkan amin bersama-sama dengan imamnya, jangan mendahului imam. Sesungguhnya tidak ditemukan adanya hukum sunah bagi sesuatu bacaan yang diucapkan tepat pada waktunya bersama-sama imam selain mengucapkan *amin*. Bacaan lain disunahkan membacanya sesudah imam.

Pasal Kesepuluh

Disunahkan berdoa memohon rahmat Allah bagi tiap-tiap orang yang membaca Qur'an baik di dalam atau di luar shalat apabila ia sampai kepada ayat rahmat. Apabila ia sampai pada bacaan ayat azab disunahkan berdoa memohon perlindungan kepada Allah dari neraka atau dari azab atau dari kejahatan atau dari yang tidak diinginkannya atau mengucapkan doa:

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ .

Allaahumma innii as'alukal 'aafiyah
(Ya Allah, aku memohon keselamatan kepada-Mu) atau yang seumpamanya.

Apabila ayat yang dibacanya itu adalah ayat *tanzih* (ayat yang menyinggung kemahasucian Allah), dibaca:

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Subhaanahuu wa ta'alaa
(Dia Mahasuci lagi Mahatinggi).

تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

atau — **Tabaarakal laahu rabbul 'aalamiin** —
(Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam).

جَلَّتْ عَظَمَةُ رَبِّنَا

Jallat 'azhamatu rabbinaa
(Mahabesar Tuhan kami).

atau bacaan-bacaan lain yang serupa.

Dari Hudzaifah bin Yaman r.a., ia berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّيْ بِهَا فِيْ رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا مُتَرَسِّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ .

"Aku melaksanakan shalat bersama Nabi saw., pada suatu malam, ia awali pembacaan surah dengan al-Baqarah. Hatiku berkata: 'Mungkin ia akan rukuk pada ayat yang keseratus'.

Ternyata ia meneruskannya. Hatiku pun berkata pula: 'Mungkin satu surah ini akan dibaca dalam satu rakaat'. Ketika satu surah habis dibaca, hatiku berkata: 'Mungkin ia akan rukuk'. Ternyata disambungnya lagi dengan surah Ali Imran sampai habis kemudian disambung lagi dengan surah an-Nisa' sampai habis. Ia baca ayat-ayat itu dengan bersambung. Apabila sampai pada ayat yang menyebut tasbih, ia bertasbih. Apabila sampai pada ayat yang menyebutkan permohonan, ia berdoa sambil memohon kepada Allah. Apabila sampai pada ayat yang menyatakan perlindungan Allah, ia berlindung kepada Allah."

(H.R. Muslim)

Para ashab mengatakan bahwa disunahkan membaca tasbih, berdoa memohon sesuatu kebaikan dan berlindung kepada Allah bagi orang yang shalat dan yang tidak shalat, bagi imam, makmum dan orang yang shalat sendirian apabila ia membaca ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan itu, seperti yang dilakukan Nabi saw.

Disunahkan bagi tiap-tiap orang yang membaca ayat:

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ .

"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"

(Q.S. at-Tiin [95]: 8)

Mengucapkan kesaksian (*syahadah*) sesudahnya dengan:

بَلَى وَأَنَا عَلَى ذٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ .

Balaa wa anaa 'alaa dzaalika minasy syaahidiin
(Benar, dan aku termasuk di antara orang-orang yang menyaksikan hal itu).

Bagi orang yang membaca ayat:

أَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى .

"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"

(Q.S. al-Qiyamah [75]: 40)

Mengucapkan kesaksian:

بَلَى أَشْهَدُ

Balaa asyhad
(Benar, aku bersaksi).

Bagi orang yang membaca ayat:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

"Kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Qur'an itu?"

(Q.S. al-A'raf [7]: 185 dan Q.S. al-Mursalaat [77]: 50)

Membaca:

آمَنْتُ بِاللّٰهِ

Aamantu bil laah
(Aku beriman kepada Allah).

dan bagi orang yang membaca ayat:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi."

Membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Subhaana rabbiyal a'laa
(Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).

Zikir-zikir tersebut di atas berdasarkan dalil-dalil, dalil-dalilnya kutulis di dalam kitab *Al-Bayaanu fii Aadaabi Hamalatil Qur'an.*

Bab XXXVIII
BACAAN RUKUK

Beberapa hadis sahih diriwayatkan dari Nabi saw. yang menerangkan bahwa ia mengucapkan takbir ketika akan rukuk. Takbir ketika akan rukuk sama dengan takbir-takbir lainnya selain takbiratul ihram, hukumnya sunah. Sekiranya ditinggalkan amat makruh hukumnya, tetapi shalatnya tidak batal dan tidak dijabar dengan sujud sahwi. Diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal bahwa semua takbir itu wajib hukumnya.

Tentang memanjangkan takbir ada dua qaul bagi Imam Syafi'i. Yang paling sahih di antara dua qaul itu adalah pendapatnya yang termaktub di dalam *Qaul Jadid*. Disunahkan memanjangkannya sampai kepada ia berada pada batas rukuk baru berhenti mengucapkannya. Langsung disambung dengan tasbih bacaan rukuk agar di dalam shalat tidak ada lowongan yang tidak terisi dengan zikir kepada Allah.

Menurut qaul yang sahih disunahkan tidak memanjangkan takbiratul ihram karena diperlukan pemerataan niat dalam seluruh takbir itu. Apabila dibaca panjang menyulitkan dan apabila dibaca tidak panjang malah memudahkannya. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Apabila orang yang shalat itu sudah sampai kepada batas rukuk disunahkan baginya mengucapkan tasbih:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Subhaana rabbiyal 'azhiimi wa bi hamdih (tiga kali)
(Mahasuci Tuhanku Yang Mahabesar dan segala puji bagi-Nya).

Dari Hudzaifah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي رُكُوعِهِ الطَّوِيلِ الَّذِي كَانَ قَرِيبًا مِنْ قِرَاءَةِ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ وَآلِ عِمْرَانَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ - رواه مسلم - وَمَعْنَاهُ كَرَّرَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ فِيهِ - رواه أبو داود وغيره -

"Bahwasanya Rasulullah saw. membaca: **Subhaana rabbiyal 'adziim.** *Pada rukuknya yang panjang, hampir sepanjang bacaan surah al-Baqarah, an-Nisa dan Ali Imran."*

(H.R. Muslim)

"Maknanya, ia mengulang-ulang bacaan Subhaana rabbiyal 'azhiim pada ruku."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain menjelaskan dalam kitab sunah mereka)

Dalam beberapa buah kitab *Sunan* disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ .

"Apabila salah seorang dari kalian mengucapkan **Subhaana rabbiyal 'adziim** *tiga kali, sesungguhnya telah sempurna rukuknya."*

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. pada waktu rukuk dan sujudnya membaca:
Subhaanakal laahumma, rabbanaa wa bihamdik. Allaahummagfir lii
(Mahasuci Engkau, ya Allah, ya Tuhan kami dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampuni (dosaku)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Ali r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَكَعَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي - رواه مسلم - وَفِي كُتُبِ السُّنَنِ: خَشَعَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila rukuk, ia membaca:
Allaahumma laka raka'tu, wa bika namantu, wa laka aslamtu

khasya'a laka sam'ii wa basharii wa mukhkhii wa azhmii wa 'ashabii.
(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku rukuk, hanya kepada-Mu aku beriman, dan hanya kepada-Mu aku berserah diri. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulang-belulangku, dan pembuluh darahku khusyuk kepada-Mu)."

(H.R. Muslim)

Menurut riwayat beberapa kitab Sunan Rasulullah saw. membaca:
Khasya'a sam'ii wa basharii wa mukhkhii wa 'azhmii wa mas taqallat bihii qadamii lillaahi rabbil 'aalamiin.
(Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulang-belulangku, dan apa pun yang dilakukan dengan bantuan kakiku semuanya khusyuk karena Allah, Tuhan semesta alam).

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika rukuk dan sujudnya membaca:
Subbuhun quddusun rabbul malaa'ikati war ruh
(Dia Mahasuci, Dia Mahakudus. Dia Tuhan (Yang disembah) oleh malaikat dan roh (Jibril))."

(H.R. Muslim)

Dari Auf bin Malik r.a., ia berkata:

قُمْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَامَ فَقَرَأَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ لَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ وَسَأَلَ وَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ وَتَعَوَّذَ قَالَ

ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، ثُمَّ قَالَ فِي سُجُودِهِ مِثْلَ ذَلِكَ .

"Aku melakukan shalat bersama Rasulullah saw. pada suatu malam. Ia pada shalatnya membaca surah al-Baqarah. Setiap kali bertemu dengan ayat rahmat, ia berhenti dan memohon limpahan rahmat kepada Allah dan setiap kali bertemu dengan ayat azab, ia berhenti dan memohon perlindungan-Nya." (Perawi) berkata: "Kemudian ia rukuk sebatas waktu yang kurang lebih sama dengan lamanya qiyam (berdiri dalam shalat), ia ketika rukuk membaca:
Subhaana dzil jabaruuti wal malakuuti wal kibriyaa'I wal azhamah.
(Mahasuci Allah, Pemilik kekuasaan, Pemilik alam malakut, Pemilik ketunggalan dalam kebesaran dan Pemilik keagungan). Kemudian dalam sujud ia membaca seperti itu pula."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dalam kitab Sunan masing-masing dan Tirmidzi di dalam kitabnya *Asy-Syamaa'il* dengan isnad sahih)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ .

"Maka adapun rukuk, agungkanlah Tuhanmu padanya."

(H.R. Muslim)

Hadis inilah kunci dari pasal ini, yaitu mengagungkan Allah. Mengagungkan Allah pada waktu rukuk boleh dengan menggunakan lafal apa saja, tetapi yang paling afdal adalah menghimpun zikir tersebut di atas sekiranya memungkinkan dan tidak menyulitkan orang lain jika ia menjadi imam. Sebelum

mengucapkan *ta'zhim* (Kebesaran Allah) terlebih dahulu membaca tasbih.

Sekiranya menginginkan yang paling ringkas, disunahkan kepadanya membaca tasbih. Minimal sempurna diucapkan tiga kali tasbih. Sekiranya dibaca sekali saja, berarti ia sudah melaksanakan anjuran tasbih itu.

Apabila hanya menginginkan membaca sebagian saja, disunahkan membacanya pada suatu waktu sebagiannya dan pada waktu yang lainnya sebagian lain lagi. Dengan demikian, semua macam zikir itu dapat dibacanya walaupun dalam beberapa waktu. Demikian pula halnya mengenai zikir-zikir pada setiap bab di dalam kitab ini.

Zikir pada rukuk, sunah hukumnya menurut mazhab Syafi'i dan menurut pendapat jumhur ulama. Apabila ketinggalan membacanya baik disengaja atau karena lupa, tidak batal shalatnya, tidak berdosa dan tidak dijabar dengan sujud sahwi. Akan tetapi, Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama lainnya berpendapat wajib hukumnya.

Seyogianya bagi orang yang melaksanakan shalat membaca zikir (bacaan) rukuk berdasarkan hadis tersebut di atas. Hendaklah ia keluar dari masalah yang dikhilafiahkan (yakni antara wajib dan sunah membacanya) dengan mengambil alternatif membacanya. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kedua

Dimakruhkan membaca al-Qur'an pada waktu rukuk dan sujud. Sekiranya yang dibaca ialah ayat-ayat selain Fatihah tidak batal shalatnya. Adapun sekiranya yang dibaca adalah Fatihah, maka ada dua pendapat. Menurut qaul yang lebih sahih tidak batal shalatnya walaupun sebagian ashab menyatakan batal.

Dari Ali r.a., ia berkata:

نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ

رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا .

"Aku dilarang oleh Rasulullah saw. membaca al-Qur'an ketika rukuk atau sujud."

(H.R. Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا .

"Ketahuilah, sesungguhnya aku dilarang membaca al-Qur'an ketika rukuk ataupun sujud."

(H.R. Muslim)

Bab XXXIX

BACAAN KETIKA BANGKIT DARI RUKUK DAN KETIKA I'TIDAL

Sunah ketika mengangkatkan kepala dari rukuk membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Sami'allaahu liman hamidah *(Allah mendengar orang yang memanjatkan puji kepada-Nya).*

Sekiranya ketika itu dibaca:

مَنْ حَمِدَ اللهَ سَمِعَ اللهُ لَهُ .

(Barang siapa memuji Allah pasti didengar-Nya).

Menurut Imam Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Umm*, boleh saja.

Apabila sudah tegak berdiri disunahkan pula membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

Rabbanaa lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi, mil 'as samaawaati wa mil'al ardhi wa mil'a maa bainahumaa wa mil'a maa syi'ta min syai-in ba'du, ahluts tsanaa-i wal majdi ahaqqu maa qaalal 'abdu wa kunnaa laka 'abdun, laa maani'a li maa a'thaita wa laa mu'thiya li maa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu

(Ya Tuhan kami, hanya bagi-Mu segala puji, puji yang banyak, yang baik, yang diberkati sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh antara keduanya, dan sepenuh apa yang Kaukehendaki adanya sesuatu selain itu. Ya Allah, Pemilik puji dan sanjung. Ucapan seorang hamba yang paling pantas ialah: "Kami semuanya adalah hamba-Mu. Tiada seorang pun yang dapat menghalangi apa saja yang Kauberikan dan tiada seorang pun yang dapat memberikan sesuatu yang Kaucegah. Tidak ada kehormatan yang dapat memberikan manfaat kepada orang yang terhormat itu)."

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوعِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ - وَفِي رِوَايَةٍ وَلَكَ الْحَمْدُ .

"Rasulullah saw. membaca: **'Sami'al laahu liman hamidah'** *ketika ia mengangkat punggungnya dari rukuk kemudian setelah tegak berdiri ia membaca:* **'Rabbanaa lakal hamdu'**."

(H.R. Bukhari dan Muslim, sedangkan menurut beberapa riwayat lain disebutkan: *"Walakal hamdu."*)

Dari Ali dan ibnu Abi Aufaa r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila mengangkat kepalanya, ia membaca: **Sami'al laahu liman hamidah. Rabbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wa mil'al ardhi wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du.**"

(H.R. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ : اللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ . أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila mengangkat kepalanya dari rukuk, ia membaca:

Allaahumma rabbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wal ardh wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du. Ahlats tsanaa'I wal majdi ahaqqu maa qaalal 'abdu wa kullunaa laka 'abdun. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu."

(H.R. Muslim)

Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab Sahih Muslim dari ibnu Abbas r.a.:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

Rabbanaa lakal hamdu mil as samaawaati wa mil'al ardhi wa maa bainahumaa wa mil'amaa syi'ta min syai-in ba'du

Dari Rifa'ah bin Raafi' az-Zarqi r.a., ia bercerita:

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ: أَنَا. قَالَ رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ.

"Pada suatu hari kami melakukan shalat di belakang Nabi saw. Manakala ia mengangkat kepalanya dari rukuk, ia membaca:
Sami'al laahu liman hamidah
Seorang laki-laki di belakangnya menyahut:
Rabbanaa wa lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih.
Ketika Nabi saw. selesai mengerjakan shalat, ia bertanya: 'Siapakah yang membaca zikir tadi'? Orang itu menjawab: 'Saya, wahai Rasulullah'. Nabi saw. bersabda: 'Kulihat malaikat lebih dari tiga puluh banyaknya berlomba-lomba untuk mencatat lebih awal'."

(H.R. Bukhari)

Disunahkan membaca seluruh zikir itu dengan menghimpunkan semua riwayat di atas. Sekiranya hendak mengambil sebagian saja dibaca sebagai berikut:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Sami'al laahu liman hamidah. Rabbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wa mil'al ardhi wa maa bainahumaa wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du.

Sekiranya hendak diperpendek lagi dibaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

Sami''al laahu liman hamidah rabbanaa lakal hamdu.

Selain dari ini tidak ada lagi yang lebih pendek.

Zikir-zikir tersebut sunah dibaca secara keseluruhan oleh imam, makmum, dan orang yang melaksanakan shalat sendirian. Hanya saja bagi imam dengan syarat apabila makmumnya menyukai shalat yang dikerjakan dengan bacaan-bacaan panjang.

Karena zikir pada i'tidal itu sunah, maka sekiranya ditinggalkan tidak diperlukan sujud sahwi, tetapi meninggalkan amat dimakruhkan hukumnya.

Ketika i'tidal tidak dimakruhkan membaca al-Qur'an, lain halnya ketika rukuk dan sujud. *Wallaahu a'lam.*

Bab XL
BACAAN SUJUD

Apabila sudah selesai mengucapkan zikir ketika i'tidal, disunahkan membaca takbir *(Allaahu akbar)* sambil bergerak menurun untuk sujud. Adapun ketinggalan takbir ketika itu tidak

membatalkan shalat dan tidak diperlukan sujud sahwi.

Apabila ia telah bersujud disunahkan membaca zikir sujud. Zikir yang dibaca di dalam sujud itu banyak sekali ragamnya antara lain:

Riwayat Muslim dari Hudzaifah r.a. tentang hadis yang menceritakan laku shalat Nabi saw. ketika ia membaca surah al-Baqarah, an-Nisa' dan Ali Imran dalam satu rakaat. Bahwa tidak dilaluinya ayat rahmat melainkan ia berdoa memohon kepada Allah dan tidak dilewatkan ayat azab melainkan ia memohon perlindungan kepada Allah. Kemudian Hudzaifah r.a. melanjutkan ceritanya:

ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ.

"Kemudian ia (Nabi saw.) sujud, maka dibacanya:
Subhaana rabbiyal a'laa.
(Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi). Sujudnya lama dilakukannya hampir sama dengan berdirinya tadi."

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي.

"Adalah Nabi saw. memperbanyak bacaan:
Subhaanakal laahumma rabbanaa wa bihamdikal laahummagfir lii.
(Mahasuci Engkau, ya Allah, ya Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, ya Allah, ampuni dosaku)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. membaca:
Subbuuhum qudduusun rabbul mala'ikati war ruuh.
(Dia Mahasuci, Dia Mahakudus. Dia Tuhan [Yang disembah oleh] para malaikat dan roh [Jibril] pada rukuk dan sujudnya).

(H.R. Muslim)

Dari Ali r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ قَالَ: اللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila sujud ia membaca:
Allaahumma laka sajadtu wa bika aamantu wa laka aslamtu. Sajada wajhiya lil ladzii khalaqahuu wa shawwarahuu wa shaqqa sam'ahuu wa basharahuu tabaarakal laahu ahsanul khaaliqiin.
(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman dan karena-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Yang menciptakan, membentuk rupa dan Yang membuka pendengaran serta penglihatanku, Mahasuci Allah, Dia-

lah sebaik-baik Pencipta)."

(H.R. Muslim)

Sebagaimana telah kami kemukakan pada pasal pertama "Bab Bacaan Rukuk" sebuah hadis sahih riwayat Auf bin Malik di sini perlu pula kami sebutkan karena ada kaitannya. Yaitu riwayat yang menerangkan bahwa Nabi saw. melaksanakan rukuk dan sujud lama sekali seraya membaca:

Subhaana dzil jabaruuti wal malakuuti wal kibriyaa'I wal 'azhamah

Diriwayatkan kepada kami di dalam beberapa kitab Sunan bahwa Nabi saw. bersabda:

وَإِذَا سَجَدَ (أَيْ أَحَدُكُمْ) فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثًا وَذَٰلِكَ أَدْنَاهُ.

"…. Apabila salah seorang dari kalian sujud, bacalah:
Subhaana rabbiyal a'laa.

(Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi), tiga kali."

Itulah minimal (paling sedikit) bacaan sujud.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

تَفَقَّدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَتَجَسَّسْتُ فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا

مَنْصُوبَتَانِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Pada suatu malam aku merasa kehilangan Nabi saw. lalu kucari dia, tiba-tiba kutemukan ia sedang rukuk (perawi ragu) sujud sambil membaca:
Subhaanaka wa bi hamdika laa ilaaha illaa anta.
(Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu, tiada Tuhan selain Engkau)."

(H.R. Muslim)

Menurut isnad lain riwayat Muslim:

"…. Tanganku menyentuh dua telapak kakinya sedangkan ia berada di dalam mesjid. Kedua telapak kakinya tegak berdiri, ketika itu ia membaca:
Allaahumma a'uudzu bi ridhaaka min sakhathika wa bi mu'aafaatika min 'uquubatika, wa a'uudzu bika minka laa uhshii tsanaa'an 'alaika anta kamaa atsnaita 'alaa nafsika.
(Ya Allah, dengan ridha-Mu aku berlindung dari kemurkaan-Mu dan dengan kemaafan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung kepada Engkau dari azab-Mu. Aku tidak sanggup menyebut dan memuji-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu)."

Dari ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

"Apabila rukuk, agungkanlah Allah padanya dan apabila sujud, bersungguh-sungguh berdoa pada-Nya tentu doamu akan diperkenan."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا فِيهِ الدُّعَاءَ.

"Seorang hamba akan sangat dekat kepada Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud. Oleh karena itu, banyak-banyaklah berdoa pada saat itu."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika sujud membaca:
Allaahummaghfirlii dzanbii kullahuu, diqqahuu wajillahuu wa awwalahuu wa aakhirahuu wa 'alaaniyatahuu wa sirrah."
(Ya Allah, ampuni aku dari dosaku semuanya, sedikit dan banyak, yang awal dan yang akhir nanti, yang terbuka dan yang tersembunyi).

(H.R. Muslim)

Disunahkan bagi orang yang sedang sujud membaca semua zikir yang kami sebutkan di atas. Jika tidak memungkinkan baginya membaca secara keseluruhan dalam satu waktu, dibaca dalam beberapa waktu yang terpisah-pisah dan apabila ia hendak dipersingkat bacaannya, ia ambil bacaan tasbih dan

sedikit doa tetapi tasbih dibaca lebih awal daripada doa.

Pasal Pertama

Para ulama berselisih pendapat tentang mana yang lebih afdal di antara sujud dengan qiyam (berdiri) dalam shalat. Mazhab Syafi'i dan ulama-ulama yang sependapat dengan dia mengatakan bahwa qiyam dalam shalat lebih afdal. Dasar pendapat mereka adalah hadis sahih riwayat Muslim dari Nabi saw., ia bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْقُنُوتِ.

"Shalat yang paling afdal adalah yang paling lama berdiri."

Dasar lain bahwa zikir dalam qiyam itu adalah al-Qur'an sedangkan zikir dalam sujud adalah tasbih, padahal bacaan al-Qur'an lebih afdal daripada tasbih.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa sujud lebih afdal daripada qiyam. Alasannya adalah hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a. tersebut di atas, yaitu:

"Saat seorang hamba sangat dekat kepada Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud."

At-Tirmidzi menulis di dalam kitabnya:

"Para ahli ilmu pengetahuan berselisih pendapat pada masalah ini. Sebagian mereka mengatakan bahwa qiyam yang lama lebih afdal daripada rukuk dan sujud yang banyak (karena banyak rakaat). Sebagian lain lagi mengatakan, rukuk dan sujud yang banyak lebih afdal daripada qiyam yang lama."

Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ada dua buah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. tentang masalah ini. Akan tetapi, ia sendiri tidak menegaskan pendiriannya.

Ishak mengatakan:

"Adapun pada siang hari, lebih afdal memperbanyak rukuk dan sujud, sedangkan pada malam hari lebih afdal memanjangkan qiyam. Kecuali bagi seseorang yang sudah secara terus-menerus menyisihkan sebagian malam harinya untuk melakukan banyak rukuk dan sujud. Rukuk dan sujud yang banyak lebih disukai ia kerjakan karena ia melaksanakan *hizib*nya (amalan tetapnya). Beruntunglah orang yang banyak rukuk dan sujudnya.

Tirmidzi mengatakan:

"Sebenarnya Ishak mengatakan demikian karena ia mencontoh sifat-sifat shalat Nabi saw. pada malam hari dengan qiyam yang panjang. Adapun pada siang hari tidak pernah diceritakan tentang shalatnya Nabi saw. dengan qiyam yang panjang sebagaimana pada malam hari.

Pasal Kedua

Apabila seseorang sujud tilawah,disunahkan membaca ketika sujud itu apa yang dibaca pada sujud shalat serta ditambah dengan:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا وَأَعْظِمْ لِيْ بِهَا أَجْرًا وَضَعْ عَنِّيْ بِهَا وِزْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنِّيْ كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ .

Allaahummaj'al haa lii 'indaka dzikhraa. Wa a'zhim lii bihaa ajraa. Wa dha' 'annii bihaa wizraa, wa taqabbal haa minnii kamaa taqabbalta haa min daawuuda 'alaihis salaam.

(Ya Allah, jadikanlah sujudku ini simpanan berharga di sisi-Mu. Dengan sujud ini pula berikan kepadaku pahala yang besar. Hapuskan dosaku karenanya dan terimalah ia sebagai amalanku seperti Engkau menerima sujudnya Nabi Daud 'alaihis salam)."

Menurut keterangan Imam Syafi'i disunahkan lagi ditambah dengan:

سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا .

Subhaana rabbinaa, in kaana wa'du rabbinaa lamaf'uulaa.
(Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi).

(Q.S. al-Isra' [17]: 108)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْ سُجُوْدِ الْقُرْآنِ سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ . رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ . زَادَ الْحَاكِمُ: فَتَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ . قَالَ وَهٰذِهِ الزِّيَادَةُ صَحِيْحَةٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ .

"Rasulullah saw. pada sujud tilawahnya membaca:
Sajada wajhiya lil ladzii khalaqahuu wa syaqqa sam'ahuu wa basharahuu bi haulihii wa quwwatih.
(Wajahku telah bersujud kepada Yang telah menciptakannya, Yang membuka penglihatan dan pendengarannya dengan Kuasa dan Kekuasaan-Nya)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi menyebutnya sebagai hadis sahih)

Al-Hakim dalam riwayatnya menambahkan:

Fa tabaarakal laahu ahsanul khaaliqiin.
(Mahasuci Allah, Dia sebaik-baik Pencipta).

Al-Hakim menjelaskan bahwa riwayat tambahan ini sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.

Adapun bacaan: *Allaahummaj'alhaa lii 'indaka dzukhraa* dan seterusnya seperti tersebut di atas diriwayatkan oleh Tirmidzi dari ibnu Abbas r.a. dengan isnad hasan dan al-Hakim menyatakannya hadis sahih.

Bab XLI

BACAAN KETIKA BANGKIT DARI SUJUD DAN DUDUK ANTARA DUA SUJUD

Disunahkan bertakbir mulai saat mengangkat kepala dari lantai dan memanjangkan bacaan takbir sampai duduk sempurna. Apabila selesai membaca takbir dan duduk sudah sempurna, disunahkan membaca doa sebagai berikut.

Dari Hudzaifah r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan al-Baihaqi di dalam kitab Sunan mereka masing-masing dan lain-lain. Sudah kami sebutkan hadisnya. Yaitu tentang shalat Nabi saw. pada suatu malam dengan qiyam yang lama sekali karena ia membaca surah al-Baqarah, an-Nisa' dan Ali Imran. Rukuknya juga lama demikian pula sujudnya. Hudzaifah mengatakan:

وَكَانَ يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَجَلَسَ بِقَدْرِ سُجُوْدِهِ .

"Ia (Nabi saw.) ketika duduk antara dua sujud membaca:
Rabbigfir lii, rabbigfir lii.
(Ya Tuhanku, ampuni aku, ya Tuhanku, ampuni aku) dan duduklah ia selama kurang lebih lamanya sujud."

Dari ibnu Abbas r.a. diterangkan tentang hadis dia bermalam di rumah saudara (perempuan) ibunya, Maimunah r.a. dan shalat Nabi saw. pada malam itu. Ibnu Abbas menjelaskan:

كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ . وَفِيْ رِوَايَةِ أَبِيْ دَاوُدَ - وَعَافِنِيْ - وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ .

"Apabila Nabi saw. mengangkat kepalanya dari sujud, ia membaca:
Rabbigfir lii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii.
(Ya Tuhanku, ampuni aku, berilah rahmat kepadaku, sempurnakan kekuranganku, angkatlah martabatku, berilah rezeki kepadaku, dan berilah hidayat kepadaku)."

(H.R. Baihaqi)

Sedangkan menurut riwayat Abu Daud dengan isnad hasan.

... wa 'aafinii,
(... dan selamatkan daku).

Wallaahu a'lam.

KETERANGAN:

Apabila seseorang melakukan sujud yang kedua dalam shalat disunahkan membaca kembali apa yang telah dibacanya pada sujud pertama. Apabila ia bangkit dari sujud kedua ini, disunahkan takbir dan duduk istirahat sebentar dengan menghentikan gerakan-gerakan badan kemudian bangkit berdiri mema-

suki rakaat kedua sementara takbir tetap dipanjangkan bacaannya mulai dari sujud hingga tegak berdiri. Huruf yang dipanjangkan adalah huruf *lam* (L) kedua dari kata "Allah". Pendapat ini ialah yang paling sahih di kalangan para ashab.

Menurut pendapat lain, ia bangkit dari sujud tanpa mengucapkan takbir dan kemudian duduk istirahat. Apabila ia bangkit dari duduk, barulah ia mengucapkan takbir. Pendapat ketiga, ia bangkit dari sujud dengan takbir. Apabila ia sudah duduk istirahat berhenti dari takbir kemudian ia bangkit berdiri tanpa takbir. Akan tetapi, para ulama sependapat mengatakan bahwa tidak disunahkan membaca dua kali takbir padanya. Pendapat pertama yang terdahulu dinyatakan lebih sahih karena dengan demikian tidak ada saat yang kosong daripada zikir di dalam shalat.

Duduk istirahat adalah sunah Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lain-lain. Mazhab Syafi'i menyatakan hukumnya sunah. Duduk istirahat itu hanya disunahkan pada sujud kedua tiap-tiap rakaat yang terus langsung bangkit berdiri. Duduk istirahat tidak disunahkan pada sujud tilawah di dalam shalat. *Wallaahu a'lam.*

Bab XLII

ZIKIR PADA RAKAAT KEDUA

Segala macam zikir yang kami sebutkan untuk dibaca pada rakaat pertama dilaksanakan pula pada rakaat kedua, baik yang fardu, yang sunah, dan lain-lain yang menyangkut masalah *furu'iyah*, kecuali beberapa persoalan.

Pertama:

Pada rakaat pertama ada takbiratul ihram yang merupakan rukun shalat. Tidak demikian dengan rakaat kedua, tidak ada padanya takbiratul ihram. Yang ada hanya takbir *intiqal* dari sujud kepada qiyam dan hukumnya sunah.

Kedua:

Tidak disyariatkan lagi membaca doa iftitah pada rakaat kedua, hal ini disyariatkan pada rakaat pertama.

Ketiga:

Pada rakaat pertama disunahkan membaca ta'awwudz *(A'uudzubil laahi ...)* dengan kesepakatan para ulama. Adapun membaca ta'awwudz pada rakaat kedua terdapat perselisihan pendapat ulama, sedangkan menurut pendapat yang lebih sahih disunahkan berta'awwudz.

Keempat:

Menurut qaul yang dipilih kebanyakan ulama bahwa bacaan ayat pada rakaat kedua lebih pendek daripada rakaat pertama. Masalahnya adalah persoalan khilafiah. *Walaahu a'lam.*

Bab XLIII

DOA QUNUT SUBUH

Qunut pada shalat Subuh merupakan sunah Rasulullah saw. berdasarkan hadis sahih.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. senantiasa berqunut pada (shalat) subuh sampai ia meninggalkan dunia ini."

(H.R. al-Hakim dalam kitab *Al-Arba'in*. Ia menyebutkan sebagai hadis sahih)

Menurut mazhab kami qunut disyariatkan pada shalat subuh dan hukumnya sunah muakad *(ab'adh)*. Sekiranya ketinggal-

an membacanya tidak batal juga shalatnya tetapi dijabar dengan sujud sahwi, baik ketinggalan itu disengaja atau lupa.

Adapun membaca qunut pada shalat yang lima waktu selain dari shalat Subuh terdapat tiga qaul dari Imam Syafi'i *rahimahullaahu ta'aal.*

Qaul pertama, yaitu qaul yang masyhur, bahwa jika terjadi sesuatu yang menyusahkan umat Islam dianjurkan (disunahkan) mereka berqunut dalam shalat. Jika tidak terjadi apa-apa tidak dikerjakan qunut itu. Qaul kedua boleh berqunut secara keseluruhan. Qaul ketiga, tidak boleh berqunut secara mutlak. *Wallaahu a'lam.*

Menurut mazhab kami, disunahkan pula berqunut pada rakaat terakhir shalat Witir dimulai tanggal 16 Ramadhan atau pada pertengahan kedua bulan Ramadhan. Selain keterangan di atas masih ada pendapat yang mengatakan bahwa berqunut pada shalat Witir adalah selama bulan Ramadhan. Ada lagi keterangan lain yang mengatakan bahwa berqunut pada shalat Witir itu adalah sepanjang tahun (selamanya). Yang terakhir ini adalah mazhab Abu Hanifah. Keterangan pertama adalah pendapat yang masyhur di dalam mazhab kami. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Tempat meletakkan bacaan qunut menurut mazhab kami pada shalat subuh sesudah bangkit dari rukuk rakaat kedua. Imam Malik berpendapat, bahwa membaca qunut adalah sebelum rukuk. Para ashab berpendapat, sekiranya penganut mazhab Syafi'i berqunut sebelum rukuk maka qunut yang dibacanya itu belum terbilang sebagai qunut, demikian pendapat yang lebih sahih. Kemudian ia harus mengulang kembali qunutnya sesudah rukuk dan sujud sahwi. Ada juga pendapat lain yang mengatakan tidak perlu sujud sahwi dan pendapat lain lagi tidak perlu mengulangi qunut sesudah rukuk, cukup dengan qunutnya sebelum rukuk itu.

Adapun lafalnya yang dibaca sebagaimana diriwayatkan hadis sahih.

Dari Hasan bin Ali, ia berkata:

عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِي الْوِتْرِ: اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ .

"Rasulullah saw. mengajarkan kepadaku beberapa kalimat agar dibaca pada (shalat) Witir. Yaitu:

Allaahummahdi nii fiiman hadait. Wa 'aafinii fiiman 'afait. Wa tawallanii fiiman tawallait. Wa bariklii fii maa a'thait. Wa qinii syarra maa qadhait. Fa innaka taqdhii wa laa yuqdhaa 'alaik. Wa innahuu laa yadzillu man waalait. Tabaarakta rabbanaa wa ta'aalait.

(Ya Allah, berilah aku petunjuk hingga tergolong orang yang Kauberi petunjuk. Selamatkanlah daku sehingga aku berada di antara orang-orang yang Kauselamatkan. Peliharalah aku sehingga termasuk di antara orang yang Kaupelihara. Berkatilah pada sesuatu yang Kauberikan kepadaku. Peliharalah aku dari bahaya yang Kautetapkan (turunnya). Sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada orang yang menentukan sesuatu terhadap Engkau. Tidak akan menjadi hina orang yang Kaulindungi. Engkau, ya Tuhan kami Yang Mahasuci dan Mahatinggi)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, al-Baihaqi, dan lain-lain dengan isnad sahih)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan dan kami tidak mengetahui adanya qunut yang lebih baik lagi dari Nabi saw. selain ini.

Pada riwayat lain yang disebutkan oleh al-Baihaqi bahwa Muhammad bin Hanafiyah bin Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata:

إِنَّ هٰذَا الدُّعَاءَ هُوَ الدُّعَاءُ الَّذِيْ كَانَ أَبِيْ يَدْعُوْ
بِهِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ فِيْ قُنُوْتِهِ .

"Sesungguhnya doa itu ialah yang dibaca oleh ayahku sebagai qunutnya pada shalat Subuh."

Disunahkan sesudah membaca doa qunut melanjutkan dengan:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ .

Allaahumma shalli a'laa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin wa salim.
(Ya Allah, limpahkanlah selawat (rahmat) dan kesejahteraan kepada Muhammad dan kepada keluarganya).

Menurut riwayat an-Nasa'i dengan isnad hasan:

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ .

wa shallallaahu 'alan nabiy
(Semoga Allah melimpahkan selawat atas Nabi Muhammad saw.)

Para ashab mengatakan, sekiranya seseorang berqunut dengan membaca qunut yang diriwayatkan dari Umar bin

Khaththab r.a. tentunya juga bagus.

Umar membaca qunut itu sesudah rukuk pada shalat subuh. Qunut yang dibacanya adalah:

اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ
وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْلَعُ مَنْ يَفْجُرُكَ . اللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ
لَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ
وَنَخْشَى عَذَابَكَ . إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحَقٌ .
اللّٰهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ ،
وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ . وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَاءَكَ . اللّٰهُمَّ اغْفِرْ
لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، وَأَصْلِحْ
ذَاتَ بَيْنِهِمْ ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَاجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِهِمُ
الْإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ ، وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِيْ
عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ ، وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ
إِلٰهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ .

(Ya Allah, sungguh kami mohon pertolongan dan ampunan pada Mu. Kami tidak kufur kepada-Mu, kami beriman kepada-Mu. Kami menjauhkan diri dari orang yang menentang-Mu. Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan karena-Mu kami melaksanakan shalat dan sujud. Hanya kepada-Mu kami menuju dan berlari. Kami harapkan rahmat-Mu dan kami sangat takut kepada siksa-Mu. Sesungguhnya siksa-Mu yang sangat pedih akan mengenai orang-orang kafir. Ya Allah, turunkan siksaan kepada orang-orang yang kafir yang menghalang-halangi jalan-Mu, mendustakan rasul-rasul-Mu, dan membunuh auliya (pembela agama)-Mu. Ya Allah, berilah ampunan bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam laki-laki dan perempuan. Ya Allah, perbaikilah hubungan baik di antara mereka dan jadikanlah hati mereka bersatu. Jadikan iman dan hikmah bersemi di dalam hati mereka. Tetapkanlah mereka berpegang teguh dengan agama yang dibawa oleh Rasul-Mu saw. Ilhami mereka dengan kesungguhan menepati janji yang dibuat mereka kepada-Mu. Tolonglah mereka menghadapi musuh-Mu dan musuh mereka sendiri. Ya Tuhan Yang Mahabenar, jadikanlah kami di antara mereka).

Para ashab mengatakan, sunah mengumpulkan qunut Umar ini dengan lafal qunut yang tersebut sebelumnya. Sekiranya hendak dibaca sekaligus kedua macam qunut itu, maka menurut pendapat yang lebih sahih, qunut Umar dikemudiankan membacanya. Sekiranya hendak diambil salah satunya saja untuk dibaca maka yang dibaca adalah sebaiknya qunut pertama.

Sesungguhnya disunahkan menghimpun kedua macam lafal qunut itu apabila seseorang yang shalat itu sendirian atau imam yang diikuti oleh makmum yang terbatas dan mereka menyetujui shalat dilaksanakan dengan lama. *Wallaahu a'lam.*

Perlu diketahui bahwa menurut pendapat yang dipilih di kalangan ulama, qunut itu tidak dibatasi doanya, doa apa saja yang dibaca ketika itu sudah cukup memenuhi pengertian qunut. Sekiranya ketika itu dibaca satu ayat atau beberapa

ayat al-Qur'an yang mengandung doa, itu pun sudah dapat disebut qunut. Akan tetapi bacaan yang terafdal adalah yang tersebut dalam sunah Nabi saw. Sekelompok ulama dari ashab kami ada pula yang berpendapat bahwa qunut itu mempunyai lafal yang khusus dan tidak dapat diganti dengan bacaan doa lainnya.

Disunahkan bagi imam mengucapkan — *Allaahummahdinaa* dan seterusnya — dengan lafal jamak. Sekiranya diucapkan dengan lafal sendirian — *Allaahummahdinii* dan seterusnya — hasil qunut itu untuk dirinya sendiri dalam keadaan makruh. Oleh karena itu imam dimakruhkan berdoa dengan lafal sendirian untuk dirinya sendiri saja.

Dari Tsauban r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَؤُمُّ عَبْدٌ قَوْمًا فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُوْنَهُمْ
فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ .

"Janganlah seorang hamba (Allah) mengimami orang banyak lalu ia berdoa yang khusus untuk dirinya saja tanpa mengikutkan mereka. Jika ia berbuat demikian maka berarti ia telah mengkhianati mereka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyatakannya hadis hasan.

Pasal Kedua

Para ashab berselisih pendapat tentang mengangkat tangan pada doa qunut dan menyapukannya ke muka setelah selesai. Ada tiga pendapat mengenai masalah tersebut. Pertama, pendapat yang lebih sahih, disunahkan mengangkat dua tangan dan tidak menyapukannya ke muka. Kedua, mengangkat kedua tangan dan menyapukannya ke muka apabila selesai. Ketiga, tidak mengangkat tangan dan tidak menyapukannya.

Para ulama bersepakat bahwa selain dari muka tidak ada yang disapu, misalnya dada dan lain-lain, bahkan menyapu selain dari muka adalah makruh hukumnya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai suara membaca qunut. Pertama, kebanyakan ulama dari ashab berpendapat, jika seseorang itu shalat sendirian, qunut dibaca dengan suara sir (berbisik) dan jika menjadi imam, qunut dibaca dengan suara jahar (nyaring). Inilah pendapat yang sahih dan terpilih oleh kebanyakan ulama. Kedua, qunut dibaca dengan sir sebagaimana doa-doa lainnya dalam shalat.

Adapun makmum yang berada di belakang imam dengan bacaan qunut sir, maka ia membaca qunut dengan sir pula sebagaimana ia membaca doa-doa lainnya. Jika imamnya membaca dengan jahar sedangkan makmum dapat mendengarnya, cukup bagi makmum mengaminkan doa qunut imamnya, dan ia membaca bersama-sama imam dengan suara sir beberapa kalimat terakhir yang mengandung puji-pujian kepada Allah. Jika suara imam tidak terdengar olehnya, ia membaca qunut dengan suara sir di belakang imam. Ada pula pendapat yang mengatakan cukup bagi makmum mengaminkannya.

Ada lagi pendapat lain, makmum boleh membaca bersama-sama imam walaupun suara imam terdengar olehnya. Pendapat yang dipilih oleh kebanyakan ulama adalah yang pertama di atas.

Apabila qunut dibaca pada selain dari shalat subuh, misalnya shalat Magrib dan Isya, maka berlaku hukum yang sama dengan bacaan qunut shalat Subuh. Atau dibaca misalnya pada shalat Zuhur dan Asar maka ada pendapat yang mengatakan dibaca dengan suara sir dan ada pula yang berpendapat dibaca seperti shalat Subuh.

Hadis sahih menyebutkan bahwa qunut Rasulullah saw. yang dibacanya dan ditujukan buat mereka yang membunuh guru-guru al-Qur'an di Bir Ma'uunah menunjukkan bahwa qunut itu dibaca dengan jahar pada semua shalat wajib.

Di dalam Sahih Bukhari disebutkan pada bab Tafsir Firman Allah:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ .

"Tak ada sedikit pun campur tangannya dalam urusan mereka ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 128)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَهَرَ بِالْقُنُوتِ فِي قُنُوتِ النَّازِلَةِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. membaca qunut dengan suara jahar pada qunut naazilah."

Bab XLIV
TASYAHUD PADA SHALAT

Shalat yang dikerjakan hanya dua rakaat seperti shalat Subuh dan shalat-shalat sunah, tasyahud hanya dibaca sekali saja. Akan tetapi, shalat yang terdiri dari tiga atau empat rakaat, padanya terdapat dua tasyahud, yaitu tasyahud awal dan tasyahud kedua. Malahan kadang-kadang seorang masbuk mengerjakan tiga kali bahkan empat kali tasyahud. Contohnya, seorang masbuk memulai shalat Magrib sedang imamnya sudah berada pada rakaat kedua sesudah rukuk, maka tasyahud awal dan tasyahud akhir imam itu diikutinya. Padahal bagi masbuk waktu imam mengucapkan salam baru mendapatkan satu rakaat, tetapi ia telah membaca dua kali tasyahud. Setelah imam salam ia melanjutkan shalatnya untuk rakaat kedua dan rakaat

ketiga, kedua rakaat itu juga harus bertasyahud masing-masing sekali. Jadi, makmum ini membaca sebanyak empat kali tasyahud.

Apabila seseorang mengerjakan shalat sunah lebih dari empat rakaat dengan satu kali takbiratul ihram, misalnya seratus rakaat, maka yang terbaik baginya membaca dua kali tasyahud saja.[1] Pertama, ia membaca tasyahud awal sebelum dua rakaat terakhir dan tasyahud kedua (akhir) pada rakaat terakhir kemudian ia salam.

Segolongan dari ashab mengatakan, tidak boleh antara tasyahud awal dan tasyahud kedua (akhir) itu lebih dari dua rakaat. Boleh saja antara keduanya hanya satu rakaat. Jika dalam satu shalat sunah dibaca lebih dari dua kali tasyahud atau jarak antara dua kali membaca tasyahud itu lebih dari dua rakaat, batal shalatnya.

Akan tetapi, sebagian mereka lagi mengatakan, boleh membaca tasyahud pada tiap-tiap rakaat. Menurut pendapat yang lebih sahih, boleh bertasyahud pada tiap-tiap dua rakaat dan tidak boleh pada tiap-tiap rakaat. *Walaahu a'lam.*

Tasyahud akhir wajib hukumnya menurut Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan kebanyakan ulama lainnya. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik hukumnya adalah sunah. Adapun tasyahud awal sunah hukumnya menurut Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan kebanyakan ulama serta menurut Imam Ahmad wajib hukumnya. Menurut Imam Syafi'i, apabila ketinggalan tasyahud awal dijabar dengan sujud sahwi. *Walaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Lafal tasyahud ada tiga macam yang bersumber dari Nabi saw.

---

1) Dibaca ayat-ayat surah al-Qur'an pada rakaat-rakaat sebelum tasyahud awal, baik tasyahud itu dibacanya dua kali atau lebih. Jika sekiranya ia hanya membaca satu kali tasyahud pada sekian banyak rakaat itu sunah dibaca surah (ayat) pada semua rakaat. Demikian tersebut di dalam kitab *Ar-Raudhah*.

1. Dari ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi saw.:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ . اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ . اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

At tahiyyaatu lillaahi wash shalawaatu wath thayyibaat. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laa hi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaa dillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illal laah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

(Segala kehormatan, selawat dan kebajikan adalah milik Allah. Semoga sejahtera engkau, wahai Nabi, rahmat dan berkah-Nya menyertaimu. Semoga kami dan hamba-hamba Allah yang saleh dalam kesejahteraan. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya).

(H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Dari ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw.:

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ . اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ . اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا

اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللهِ .

At tahiyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaatu lil laah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illal laah. Wa asyhadu anna muhammadar rasuulul laah.
(Segala kehormatan, berkah, dan segala kebajikan adalah milik Allah ... [dan seterusnya] .... Aku bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah).

(H.R. Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ary r.a., dari Rasulullah saw.:

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

At tahiyyaatuth thayyibaatush shalawaatu lil laah. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laa hish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illal laah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

(H.R. Muslim)

Dari al-Qaasim r.a., ia berkata, Aisyah mengajarkan kepada kami bacaan tasyahud dan ia berkata:

هٰذَا تَشَهُّدُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .

Ini adalah tasyahud Rasulullah saw., yaitu:

At-tahiyyaatu lillaahi wash shalawaatu wath thayyibaat. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illaal laahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

(H.R. al-Baihaqi dengan isnad hasan)

Hadis ini menujukkan tasyahud yang dibaca oleh Nabi saw. sama lafalnya dengan yang dibaca oleh kita.

Dari Abdur Rahman al-Qaariy, ia mendengar Umar bin Khatthab mengajarkan tasyahud kepada orang banyak sedangkan ia berada di atas mimbar, ia berkata:

قُوْلُوْا التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Bacalah:

Attahiyyaatu lillaahi Azzakiyyaatu lillaahi Aththayyibaatu ash-shalawaatu lillaah. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu warasuuluh
(Segala kehormatan bagi Allah. Segala kesucian bagi Allah. Segala kebajikan dan selawat bagi Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah menyertaimu, wahai Nabi saw. ... (dan seterusnya).

(H.R. Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*, al-Baihaqi di dalam sunannya dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Aisyah r.a.:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقُوْلُ إِذَا تَشَهَّدَتْ : اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ - وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهَا - اَلتَّحِيَّاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ .

Sesungguhnya apabila ia bertasyahud dibacanya:

At tahiyyaatuh thayyibaatush shalawaatuz zaakiyaatu lil laah. Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wa anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin.

Menurut jalan riwayat lain dari Aisyah r.a.:

At tahiyyaatush shalawaatuth thayyibaatuz zaakiyaatu lil laah. Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Wa anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil lashish shaalihiin

(Keduanya diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al-Muwaththa'*, al-Baihaqi di dalam Sunannya dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.:

إِنَّهُ كَانَ يَتَشَهَّدُ فَيَقُوْلُ بِسْمِ اللهِ التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ. اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ .

Sesungguhnya ibnu Umar r.a. membaca tasyahud dengan lafal:

Bismillaahit tahiyyaatu lil laah. Ash shalawaatu lillaah. Az zaakiyaatu lil laah. As salaamu 'alan nabiyyi wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Syahidtu allaa ilaaha illaal laah. Syahidtu anna muhammadar rasuulullaah.

(Dengan nama Allah, segala kehormatan bagi Allah. Selawat bagi Allah. Kesucian bagi Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah menyertai Nabi saw. Semoga sejahteralah kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Aku telah bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah).

(H.R. Imam Malik dan al-Baihaqi dengan isnad sahih)

Wallaahu a'lam.

Al-Baihaqi mengatakan, jelaslah bahwa ada tiga tasyahud yang bersumber dari Nabi saw. berdasarkan hadisnya, yaitu hadis riwayat ibnu Mas'ud, riwayat ibnu Abbas dan riwayat Abu Musa al-Asy'ari.

Ulama lainnya mengatakan, ketiga hadis itu tersebut di dalam kitab Sahih dan satu di antaranya yang lebih sahih adalah riwayat ibnu Mas'ud.

Imam Syafi'i dan beberapa ulama lainnya lagi menerangkan, boleh saja bagi seseorang mengambil salah satu dari sekian banyak macam tasyahud di atas. Menurut Syafi'i, yang paling afdal adalah tasyahud riwayat ibnu Abbas. Sebabnya pada lafalnya ada kata *al-mubaarakaat* yang tidak ditemukan pada riwayat ibnu Mas'ud dan riwayat Abu Musa.

Wallaahu a'lam.

Pasal Kedua

Yang terbaik ialah memilih salah satu dari tiga macam tasyahud di permulaan bab ini dengan seutuhnya. Sekiranya dibaca dengan mengurangi sebagian kalimat/katanya, maka ada beberapa permasalahan tentang kebolehannya.

Lafal *al mubaarakaat, ash shalawaat* dan *az zaakiyaat* itu sunah dibaca, tidak merupakan syarat bagi sahnya tasyahud.

Sekiranya dibaca *At tahiyyaatu lil laah. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi* ... dan seterusnya, maka sudah cukup memenuhi syarat tasyahud. Hal ini telah disepakati di kalangan kami.

Adapun lafal *As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu* sampai dengan akhir tasyahud, kecuali kalimat *wa rahmatul laahi wa barakaatuh*, ulama sepakat akan kewajiban membacanya tanpa diringkat lagi. Tentang *wa rahmatul laahi wa barakaatuh* ada tiga pendapat di kalangan ashhab. Menurut pendapat yang lebih sahih, tidak boleh meninggalkan membaca salah satu dari dua lafal tersebut. Pendapat ini sesuai dengan tuntunan dalil. Yaitu kesepakatan riwayat menyebut kedua buah lafal itu. Pendapat kedua, boleh tidak membacanya. Pendapat ketiga, boleh tidak membaca *wabarakaatuh* saja.

Abul Abbas bin Suraij, salah seorang sahabat kami mengatakan, boleh membaca tasyahud yang sudah diringkaskan, yaitu:

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، سَلَامٌ عَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ.

At tahiyyatu lil laahi, salaamun 'alaika ayyuhan nabiy. Salaamun 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wa anna muhammadar rasuulul laah.

Adapun lafal salam, menurut riwayat yang terbanyak adalah *As salaamu 'alaaika* dan *as salaamu 'alainaa*, tetapi ada pula riwayat yang menyebutkan *salaamun 'alaika* dan *salaamun 'alainaa*. Para ashab mengatakan bahwa kedua bentuk lafal salam itu dapat dibenarkan, tetapi *as salaamu* lebih afdal bacaannya karena riwayatnya lebih banyak, hurufnya lebih banyak dan mengambil yang *ikhtiyath* (berhati-hati dengan

mengamalkan yang disepakati).

Membaca *tasmiyah* (*basmalah* dan *Bismillaahi* ...) sebelum membaca tahiyat menurut kebanyakan (jumhur) ulama sahabat-sahabat kami tidak sebagai hal yang disunahkan membacanya. Walaupun hadis tentang *tasmiyah* itu diriwayatkan oleh an-Nasa'i, al-Baihaqi dan lain-lain di dalam kitab-kitab Sunan mereka dari ibnu Umar, tetapi al-Bukhari, an-Nasa'i dan lain-lain dari imam-imam hadis mengatakan bahwa hadis itu tidak sah dari Nabi saw. Sementara itu sebagian dari ashab menyatakan sunah membacanya. Menurut pendapat yang dipilih oleh para ulama sebaiknya tidak dibaca karena kebanyakan (jumhur) sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan tasyahud tidak menyebut *tasmiyah* di awalnya.

Pasal Ketiga

Tertib atau berurutan dalam membaca tasyahud, kalimat demi kalimat seperti susunan tersebut di atas adalah sunah hukumnya. Sekiranya sebagian dari kalimatnya didahulukan atau dikemudiankan, menurut qaul yang sahih di dalam mazhab boleh saja, bahkan qaul ini dipilih oleh kebanyakan ulama, dan Imam Syafi'i sendiri menyebutkan kebolehannya di dalam kitab *Al-Umm*. Di samping pendapat di atas memang ada pula pendapat yang menyatakan wajib tertib sebagaimana tertib ayat-ayat Fatihah.

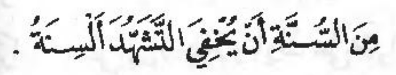
Adapun dalil bolehnya dibaca tanpa tertib ialah adanya riwayat yang menyebutkan — salam — sebelum syahadat dan pada riwayat lain disebutkan — salam — sesudah syahadat. Kedua macam riwayat itu sudah kami kemukakan di atas. Lain halnya dengan Fatihah, lafal-lafal (kalimat/kata) dan tertibnya adalah bersifat *i'jaz*, karena itu tidak dapat diubah.

Tasyahud tidak boleh dibaca dengan menggunakan bahasa *a'jam* (non-Arab) bagi orang yang mampu membacanya dalam bahasa Arab. Bagi yang belum mampu, maka boleh dibacanya dalam bahasa sendiri sambil belajar tasyahud dalam bahasa Arab.

Pasal Keempat

Membaca tasyahud dengan berbisik-bisik *(sir)* adalah sunah dengan kesepakatan umat Islam (ijmak). Dalilnya adalah hadis Nabi saw.:

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:



Menurut sunah Nabi saw., lidah-lidah (suara) membisikkan bacaan tasyahud.

(H.R. Abu Daud, at-Tirmidzi, dan al-Baihaqi)

Tirmidzi menyatakannya hadis hasan dan al-Hakim menyebutnya sebagai hadis sahih.

Apabila seorang sahabat Nabi saw. mengatakan, "... menurut sunah demikian dan demikian ...," kedudukan ucapan sahabat itu sama dengan ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda." Inilah pendapat sahih yang dipegang oleh kebanyakan (jumhur) ulama dari kalangan fukaha (ahli-ahli fikih), ahli-ahli hadis, ahli ushul, dan ahli ilmu kalam.

Sekiranya tasyahud dibaca dengan suara nyaring makruh hukumnya, walaupun tidak batal shalatnya dan tidak pula harus dijabar dengan sujud sahwi.

Bab VI.

MEMBACA SELAWAT SESUDAH TASYAHUD

Menurut Imam Syafi'i, membaca selawat untuk Nabi saw. sesudah tasyahud akhir wajib hukumnya. Sekiranya ditinggalkan tidak sah shalatnya. Selawat atas keluarga Nabi saw. adalah sunah menurut pendapat yang sahih dan masyhur dalam mazhab. Sebagian dari ashab memang ada juga yang berpen-

dapat bahwa selawat kepada keluarga Nabi saw. adalah wajib. Bacaan selawat yang terafdal adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ
الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ
الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ
مَجِيْدٌ .

Allaahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdika wa rasuulikan nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aali muhammadiw wa azwaajihii wa dzurriyyatihii kama shallaita 'alaa Ibraahiima wa 'alaa aali Ibraahiim.
Wa baarik 'alaa muhammadinin nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aali muhammadiw wa azwaajihii wa dzurriyyatihii kamaa baarakta 'alaa ibraahiima wa 'alaa aali ibraahiim. Fil 'aalamiina innaka hamiidum majiid.

(Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad, hamba-Mu dan Rasul-Mu Nabi yang umi, dan atas keluarga Muhammad, istri-istri, dan keturunannya sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada Ibrahim dan keluarganya).
Berilah keberkahan kepada Muhammad, Nabi yang umi dan kepada keluarga, istri,serta keturunannya sebagaimana Engkau memberikannya kepada Ibrahim dan kepada keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia pada alam semesta.

Sebagian besar bacaan selawat di atas disebutkan di dalam kitab-kitab sahih Bukhari dan Muslim dari Ka'ab bin Ajrah,

dari Rasulullah saw. dan sebagiannya lagi diriwayatkan oleh selain dari Ka'ab dalam hadis sahih juga. *Insya Allah* penjelasannya akan disebutkan pada kitab selawat kepada Nabi saw. nanti. *Wallahu a'lam.*

Selawat yang wajib dibaca pada tasyahud akhir adalah:

Allaahumma shalli 'alaa muhammad. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

atau:

Shallal laahu 'alaa Muhammad. صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

atau:

Shallal laahu 'alaa rasuulih. صَلَّى اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ

atau:

Shallal laahu 'alan nabiy. صَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ

Di samping itu, kami menemukan juga pendapat yang tidak membolehkan kecuali dengan lafal — *Allaahumma shalli 'ala Muhammad* —. Sebaliknya kami temukan pula pendapat yang mengatakan boleh dengan lafal — *wa shallal laahu 'alaa Ahmad* —, bahkan ada lagi pendapat yang membolehkan — *Shallal laahu 'alaihi wa sallam* — *Wallahu 'alam.*

Adapun selawat pada tasyahud awal tidak wajib menurut ijmak ulama. Akan tetapi, mereka berselisih tentang hukum sunahnya, menurut qaul yang lebih sahih di antara dua pendapat, yaitu sunah.

Selawat atas keluarga pada tasyahud awal tidak disunahkan menurut pendapat yang sahih, disamping ada qaul yang menyebutkannya sebagai sunah. Kemudian tentang doa, tidak disunahkan membacanya pada tasyahud awal, demikian pendapat kami. Akan tetapi, sahabat-sahabat kami menyatakannya makruh karena tasyahud awal dilaksanakan dengan *takhfif* (seringan mungkin), lain halnya dengan tasyahud akhir *Wallaahu a'lam.*

Bab XLVI
DOA SESUDAH TASYAHUD AKHIR

Membaca doa sesudah tasyahud akhir disunahkan tanpa *khilafiyah* para ulama.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُمُ التَّشَهُّدَ ثُمَّ
قَالَ فِي آخِرِهِ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ - وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ
أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُوْ - وَفِي رِوَايَاتٍ لِمُسْلِمٍ - ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ
مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. mengajari mereka bacaan tasyahud. Pada akhirnya ia bersabda: 'Hendaklah (tiap orang dari kalian) memilih bacaan daripada berdoa'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Bukhari ditambahkan "... yang disenanginya, maka dibacanya doa itu."

Menurut beberapa riwayat dari Muslim: "Kemudian hendaklah ia memilih permohonan yang disukainya."

Berdoa pada saat ini disunahkan dan disunahkan pula memperpanjang doa kecuali bagi imam. Diharuskan baginya membaca doa yang disukainya tentang keakhiratan dan keduniaan. Boleh saja ia berdoa dengan doa-doa yang *ma'tsur* (datang dari Nabi saw.) atau yang dibuatnya sendiri, tetapi doa yang *ma'tsur* lebih afdal

Di antara doa-doa yang *ma'tsur.*

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِيْرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ
مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ .

"Apabila salah seorang dari kalian selesai membaca tasyahud akhir, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara. Yaitu dari azab Jahanam, azab kubur, bencana kehidupan dan kematian dan dari kejahatan Dajjal pembohong."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari sekian banyak riwayat Muslim di antaranya disebutkan:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُوْلُ :
اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ
الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ .

"Apabila salah seorang dari kalian telah selesai membaca tasyahud, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara dengan membaca:
Allaahumma innii a'uudzu bika min 'adzaabi jahannama wa min 'adzaabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal mamaati wa min syarri fitnatil masiihid dajjaal.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahanam, azab kubur, bencana kehidupan dan kematian dan dari kejahatan fitnah Dajjal pembohong)."

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. berdoa pada shalatnya, yaitu:
Allaahumma innii a'uudzu bika min adzaabil qabri wa a'uudzu bika min fitnatil masiihid dajjali wa a'uudzu bika min firnatil mahyaa wal mamaati. Allaahumma innii a'uudzu bika minal ma'tsami wal maghram,
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dari Dajjal pembohong, dan aku berlindung kepada-Mu dari bencana kehidupan dan kematian. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang (yang tidak terbayar)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Ali r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَكُونُ آخِرَ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيمِ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ

وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ .

Apabila Rasulullah saw. mendirikan shalat, maka bacaannya yang terakhir antara tasyahud dan salam ialah:
Allaahummagfir lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu wa maa asraftu wa maa anta a'lamu bihii minnii. Antal muqaddimu wa antal mu'akhkhiru laa ilaaha illaa anta.
(Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu maupun yang akan datang, yang kerahasiakan, yang jelas kutampakkan, yang kulakukan karena terlanjur, dan yang Engkau Sendiri lebih mengetahui daripada aku. Engkaulah yang memajukan dan Engkaulah yang menangguhkan, tiada Tuhan kecuali Engkau)."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash r.a., dari Abu Bakar asy-Syiddiq r.a.:

إِنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ : قُلِ اللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Sesungguhnya ia berkata kepada Rasulullah saw.: "Ajarilah (wahai Rasulullah) aku doa untuk bacaan shalatku." Ia ber-

sabda: "Bacalah:
Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa. Wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfirlii maghfiratan min 'indika warhamnii. Innaka antal ghafuurur rahiim.
(Ya Allah, aku telah menganiaya diriku dengan berbagai kezaliman. Sedang tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampuni daku dengan magfirah dari sisi-Mu dan limpahkan rahmat kepadaku. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam Bukhari dalam kitab sahihnya, al-Baihaqi, dan para imam mengambil hadis ini sebagai dalil akan adanya doa pada akhir shalat.

Dari Abu Shaleh Dzakwan, dari sebagian sahabat Nabi saw., mereka berkata:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ كَيْفَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَتَشَهَّدُ وَأَقُولُ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، أَمَا إِنِّي لَا أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَهُمَا نُدَنْدِنُ .

"Nabi saw. bersabda kepada seorang laki-laki: 'Apakah yang kaubaca ketika shalat'? Orang itu menjawab: 'Kubaca tasyahud dan kuucapkan (doa):
Allaahumma innii as'alukal jannata wa a'uudzu bika minannaar.
(Ya Allah, aku memohon surga kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka)'.
Orang itu meneruskan bicaranya: 'Adapun aku, tidak pandai

berpanjang-panjang doa sebagaimana engkau (wahai Rasul) dan sebagaimana Mu'adz'.
Nabi saw. kemudian bersabda: '(Doa) sekitar surga dan neraka itu adalah ucapan yang panjang'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Wallaahu a'lam.

Sebagian doa yang disunahkan dibaca pada tiap-tiap tempat adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى .

Allaahumma innii as'alukal 'afwa wal 'aafiyah. Allahumma innii as'alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa.
(Ya Allah, aku memohon keampunan dan keselamatan kepada-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hidayat dan takwa, sifat 'iffah (menahan diri), dan kaya hati.

Wallaahu a'lam.

Bab XLVII
SALAM PENUTUP SHALAT

Salam sebagai penutup shalat adalah salah satu rukun dan beberapa rukun shalat, salah satu kewajiban dari beberapa kewajiban shalat. Tanpa salam, shalat tidak sah menurut mazhab Syafi'i, Malik, Ahmad, kebanyakan (jumhur) ulama salaf, dan khalaf. Hal ini jelas diterangkan oleh beberapa hadis sahih lagi masyhur.

Bacaan salam yang paling sempurna ialah ucapan yang dibaca ketika menoleh ke kanan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ،

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah.
(Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah menyertaimu).

dan ketika menoleh ke kiri:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah.

Tidak disunahkan menambah kata وَبَرَكَاتُهُ *wa barakaatuh* (dan berkah-Nya) walaupun ada hadis dari Nabi saw. riwayat Abu Daud sebagaimana disebutkan oleh segolongan dari ashab kami seperti Imam Haramain, Zahir as-Sarakhsi dan ar-Ruyani di dalam kitabnya *Al-Hilyah*, tetapi riwayat ini *syadz-dzul masyhur* (kebalikan dari riwayat yang masyhur). *Wallaahu a'lam.*

Baik orang yang shalat itu sebagai imam, makmum atau sendirian, baik dalam jamaah sedikit atau banyak, baik shalat fardu atau shalat sunah, semuanya diakhiri dengan salam dua kali. Salam yang pertama adalah wajib dan salam kedua adalah sunah.

Lafal salam yang wajib adalah *As salaamu 'alaikum.* Sekiranya diucapkan *Salaamun 'alaikum,* menurut pendapat yang lebih sahih tidak sah. Sekiranya diucapkan *'Alaikumus salaam* sah menurut pendapat yang lebih sahih. Sekiranya diucapkan *As salaamu 'alaika, Salamii 'alaika, salaami 'alaikum, salaamul laahi 'alaikum, salaamu 'alaikum* tanpa *tanwin,* atau *as salaamu 'alaihim* tidak sah tanpa khilafiyah dan batal shalatnya jika diucapkan dengan sengaja lagi diketahui hukumnya. Kecuali lafal *as salaamu 'alaihim,* tidak batal shalat karena

ucapan itu tetapi salam seperti itu tidak mencukupi syarat buat salam penutup shalat.

Jika salam-salam dalam segala bentuknya di atas diucapkan dengan tidak disengaja,tidak batal shalat dan juga shalat belum tertutup, masih diperlukan memberi salam yang benar lagi. Sekiranya imam hanya mengucapkan salam sekali saja, kepada makmum tetap disunahkan mengucapkannya dua kali.

Salah seorang sahabat kami yang bernama al Qadhi Abuth-Thayyib Ath-Thabari dan sahabat-sahabat lainnya menerangkan bahwa apabila imam sudah mengucapkan salam, makmum boleh memilih sendiri antara mengikuti salam ketika itu juga atau tetap duduk berdoa dan memperpanjang doa sebelum salam. *Wallaahu a'lam.*

Bab XLVIII

BACAAN APABILA DITEGUR KETIKA SEDANG SHALAT

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ اللهِ. وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: إِذَا نَابَكُمْ أَمْرٌ فَلْيُسَبِّحِ الرِّجَالُ وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ. وَفِي رِوَايَةٍ: التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ، وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ.

"Barang siapa diganggu oleh sesuatu ketika ia shalat, hendaklah ia mengucapkan:
Subhaanal laah.
(Mahasuci Allah)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat sahih lainnya disebutkan:
"Apabila kalian diganggu oleh sesuatu ketika shalat, bertasbihlah buat laki-laki dan bertepuk tanganlah buat wanita."

Pada riwayat lain:
"Bertasbih buat laki-laki dan bertepuk buat wanita."

Bab IL

ZIKIR SESUDAH SHALAT

Para ulama sepakat (ijmak) mengatakan sunah berzikir sesudah shalat. Ada beberapa hadis sahih yang berkenaan dengan masalah ini, antara lain yang terpenting kami sebutkan di sini.

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ.

"Rasulullah saw. ditanya orang: 'Doa apakah yang paling diperhatikan Allah'? Nabi saw. menjawab: 'Doa pada tengah malam terakhir dan doa pada akhir shalat wajib'."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya sebagai hadis hasan)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيرِ. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: كُنَّا ...

"Aku dapat mengetahui selesainya shalat Rasulullah saw. dengan (suara) takbir)-nya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan riwayat Muslim lainnya "Kami ....:"

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

"Sesungguhnya menyaringkan suara dengan berzikir ketika orang sudah selesai mengerjakan shalat yang wajib adalah sudah terjadi sejak zaman Rasulullah saw."
Ibnu Abbas menjelaskan lagi: "Aku dapat mengetahui bahwa mereka telah selesai shalat dengan demikian itu, apabila kebetulan aku mendengarnya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Tsauban r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Apabila Rasulullah sw. telah selesai dari shalatnya, ia mengucapkan istigfar tiga kali dan membaca:
Allaahumma antas salaamu wa minkas salaamu

tabaarakta dzal jalali wal ikraam.
(Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera dan dari-Mu kesejahteraan itu. Mahasuci Engkau Tuhan Yang Mahabesar lagi Mulia)."
(H.R. Muslim)

Al-Auza'i, salah seorang dari perawi hadis ini ketika ditanya tentang cara istigfar itu, ia menjawab:

"Kau katakan saja."

أستغفر الله ، أستغفر الله .

astaghfirullaah astaghfirullaah
(Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah).

Dari Mughirah bin Syu'bah r.a.:

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا فرغ
من الصلاة وسلم قال لا إله إلا الله وحده لا شريك
له. له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير. اللهم
لا مانع لما أعطيت ولا معطي لما منعت ولا ينفع ذا الجد
منك الجد .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila telah selesai mengerjakan shalat dan sudah mengucapkan salam, ia membaca:
Laa ilaaha ilal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hambu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu.

Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan (langit dan bumi) dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Ya Allah, tiada orang yang dapat menahan apa yang Engkau berikan dan tiada orang yang dapat memberikan apa yang Kautahan. Tiada memberi manfaat kemuliaan orang yang mulia kepadanya selain dari Engkau."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Zubair r.a.:

إنه كان يقول دبر كل صلاة حين يسلم لا إله إلا
الله وحده لا شريك له. له الملك وله الحمد وهو على
كل شيء قدير، لا حول ولا قوة إلا بالله، لا إله إلا
الله ولا نعبد إلا إياه له النعمة والفضل وله الثناء
الحسن لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره
الكافرون. قال ابن الزبير: وكان رسول الله صلى الله
عليه وسلم يهلل بهن دبر كل صلاة .

"Sesungguhnya setiap habis shalat sesudah salam,ia membaca:
Laa ilaaha ilal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Laa haula wa laa quwwata illaa bil laah. Laa ilaaha illal laahu wa laa na'budu illaa iyyaah. Lahun ni'matu wal

fadhlu wa lahuts tsanaa'ul hasan. Laa ilaaha illallaahu mukhlishiina lahud diina wa lau karihal kaafiruun.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan (langit dan bumi) dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (izin) Allah, tiada Tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Segala nikmat dan karunia adalah milik-Nya dan segala sebutan yang baik adalah bagi-Nya. Tiada Tuhan kecuali Allah dan karena-Nya kami menjalankan agama dengan ikhlas walaupun orang-orang kafir membenci)".

Ibnu Zubair mengatakan: "Rasulullah saw. Senantiasa membaca zikir ini setiap habis shalat."
(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إن فقراء المهاجرين أتوا رسول الله صلى الله عليه
وسلم فقالوا: ذهب أهل الدثور بالدرجات العلى
والنعيم المقيم يصلون كما نصلي، ويصومون كما نصوم
ولهم فضل من أموال يحجون بها ويعتمرون و
ويجاهدون ويتصدقون فقال ألا أعلمكم شيئا
تدركون به من سبقكم وتسبقون به من بعدكم
ولا يكون أحد أفضل منكم إلا من صنع مثل ما صنعتم

قالوا بلى يا رسول الله. قال: تسبحون وتحمدون
وتكبرون خلف كل صلاة ثلاثا وثلاثين .

"Sesungguhnya orang-orang miskin Muhajirin datang menghadap Rasulullah saw., lalu mereka berkata: 'Orang-orang kaya pergi dengan membawa derajat yang tinggi dan nikmat yang abadi. Mereka laksanakan shalat sebagaimana kami, mereka berpuasa sebagaimana kami. Mereka memiliki kelebihan harta, lalu mereka laksanakan haji, umrah, jihad,dan sedekah'. Nabi saw. bersabda: 'Maukah kuajarkan kepada kalian suatu amalan untuk dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian dan terus mendahului orang yang berada di belakang kalian, serta tidak akan ada orang yang lebih afdal daripada kalian kecuali orang yang berbuat sebagaimana yang kalian lakukan'? Mereka menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'. Nabi saw. bersabda: 'Kalian ucapkan tasbih, tahmid,dan takbir sebanyak tiga puluh tiga setiap habis shalat'."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Abu Shaleh, salah seorang perawi hadis tersebut di atas mengatakan: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ketika ia ditanya tentang cara melaksanakan zikir itu. Abu Hurairah menjelaskan:

سبحان الله والحمد لله والله أكبر

"Bacalah: **Subhaanallaahi wal hamdu lil laahi wal laahu akbar,**diulang-ulang sampai tiga puluh tiga.

Dari Ka'ab bin Ajrah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

معقبات لا يخيب قائلهن أو فاعلهن دبر كل

صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ تَسْبِيحَةً وَثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ تَكْبِيرَةً .

"Ada bacaan yang mengiringi (di belakang setiap shalat wajib), lagi pula orang yang membacanya atau melaksanakannya tiada akan kecewa karenanya. Itulah tiga puluh tiga kali tas-bih, tiga puluh tiga kali tahmid dan tiga puluh empat kali tak-bir."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللّٰهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللّٰهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللّٰهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ .

"Barang siapa bertasbih kepada Allah pada setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan mengucapkan:
Laa ilaaha illal laah wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan [langit dan bumi] dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Sebagai penggenap yang keseratus, sesungguhnya diampuni segala kesalahannya walaupun sebanyak buih di laut."
(H.R. Muslim)

Dari Sa'id bin Abi Waqqash r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ دُبُرَ الصَّلَاةِ بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ . اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengucapkan doa berlindung kepada Allah sehabis shalat dengan bentuk kalimat:
Allaahumma innii a'uudzu bika minal jubni wa a'uudzu bika an uradda ilaa ardzalil 'umuri, wa a'uudzu bika min fitnatid dunya, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qabri.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut [pesimis], aku berlindung kepada-Mu dari menemui lanjut usia sampai tua pikun, aku berlindung kepada-Mu dari bencana hidup di dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur)."
(H.R. Bukhari pada permulaan kitab *Al-Jihad*)

Dari Abdullah bin Umar r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

خَصْلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ، يُسَبِّحُ اللّٰهَ تَعَالَى دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا،

وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ عَشْرًا، فَذٰلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ . وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَذٰلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ بِالْمِيزَانِ وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا، قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللّٰهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمْ يَعْنِي الشَّيْطَانَ فِي مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهُ، وَيَأْتِيهِ فِي صَلَاتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا .

"Ada dua perkara, seorang hamba Allah yang muslim bila mengamalkannya secara terus-menerus akan masuk surga. Keduanya sebenarnya mudah diamalkan tetapi sedikit orang yang dapat melaksanakannya. Yaitu bertasbih kepada Allah ta'ala setiap habis shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali, maka (dalam sehari semalam) sejumlah seratus lima puluh kali diucapkan dengan lisan dan seribu lima ratus kebaikan di atas timbangan (mizan). Apabila berbaring dibaca takbir tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan tasbih tiga puluh tiga kali, jumlahnya seratus kali diucapkan dengan lisan dan 1500 kebaikan tercatat di atas timbangan (mizan)."

Abdullah berkata: "Sesungguhnya kulihat Rasululllah saw. menghitung-hitung bilangan zikir itu dengan tangannya. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dikatakan keduanya mudah, sedangkan orang yang melaksanakannya sedikit'?
Nabi saw. menjawab: 'Setan itu datang ke tempat tidur salah seorang dari kalian lalu dinyanyikannya nina bobo, tertidurlah ia sebelum membacanya. Datang pula ia ketika seseorang dari kalian sedang melaksanakan shalat, diingatkannya keperluan orang itu, sebelum sempat ia membaca kalimat-kalimat zikir itu'."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Hanya saja di antara perawinya terdapat Atha' bin as-Saa'ib yang diperselisihkan orang tentang riwayatnya, karena ia sering mencampuradukkan hadis. Akan tetapi, Ayyub as-Sakhtiyani menyatakan sah hadis yang diriwayatkannya ini.

Dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata:

أَمَرَنِي رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ .

"Rasulullah saw. memerintahkan kepadaku agar membaca dua surah Mu'awwidzah **(Qul a'uudzu bi rabbil falaq** *... dan* **Qul a'uudzu bi rabbin naas** *...) setelah selesai tiap-tiap shalat."*
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lain-lain)

Menurut riwayat Abu Daud:

. . . . . بِالْمُعَوِّذَاتِ .

"... beberapa ayat Mu'awwidzah."

Seyogianya dibaca **Qul Huwallaahu ahad .... Qul a'uudzu bi rabbil falaq ...** dan **Qul a'uudzu bi rabbin naas ....**

Dari Mu'adz r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَ
قَالَ: يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ فَقَالَ: أُوْصِيْكَ يَا
مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ
أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. memegang tangannya (Mu'adz) seraya bersabda: 'Wahai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku sangat menyayangimu'. Ia melanjutkan sabdanya: 'Wahai Mu'adz, aku berpesan, janganlah kamu tinggalkan pada tiap-tiap sehabis shalat dari membaca:
Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika.
(Ya Allah, tolonglah aku agar selalu ingat kepada-Mu, syukur akan nikmat-Mu, dan baik ibadah kepada-Mu)'."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى
صَلَاتَهُ مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، اَللّٰهُمَّ اذْهِبْ عَنِّيْ
الْهَمَّ وَالْحُزْنَ.

"Apabila Rasulullah saw. telah selesai dari shalatnya, ia sapu dahinya dengan tangan kanannya. Kemudian ia membaca:
Asyhadu allaa ilaaha illal laahur rahmaanur rahiim. Allaahumma adzhib 'annil hamma wal huzn.
(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maharahman lagi Maharahim. Ya Allah, hilangkan sedih dan duka dariku)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

مَا دَنَوْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِيْ دُبُرِ مَكْتُوْبَةٍ وَلَا تَطَوُّعٍ إِلَّا سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ
اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَخَطَايَايَ كُلَّهَا. اَللّٰهُمَّ أَنْعِشْنِيْ
وَاجْبُرْنِيْ وَاهْدِنِيْ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلَاقِ إِنَّهُ لَا
يَهْدِيْ لِصَالِحِهَا وَلَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

"Tidak kudekati Rasulullah saw. sehabis shalat baik yang wajib ataupun yang sunah, melainkan kudengar ia membaca:
Allaahummagfir lii dzunuubii wa khathaayaaya kullahaa. Allaahumma an 'isynii wajburnii wahdinii li shaalihil a'maali wal akhlaaq. Innahuu laa yahdii li shaalihihaa wa laa yashrifu sayyi 'ahaa illaa anta.
(Ya Allah, ampuni semua dosa dan kesalahanku. Ya Allah, teguhkan pendirianku, sempurnakan kekuranganku, dan tunjukkan kepadaku amal-amal dan budi pekerti yang baik. Tidak ada yang dapat menuntun kepada amalan dan akhlak yang baik dan tidak ada yang dapat memalingkan dari amalan dan akhlak yang jahat kecuali Engkau).

(H.R. ibnus Sunni)

"Apabila salah seorang dari kalian telah mengerjakan shalat hendaklah ia mulai dengan bertahmid (memuji) kepada Allah ta'ala kemudian mengucapkan selawat kepada Nabi saw. Kemudian berdoa sesuka hatinya."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Bab L
ZIKIR SESUDAH SHALAT SUBUH

Waktu yang paling baik berzikir di siang hari adalah zikir yang dilakukan sesudah shalat Subuh.

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِيْ جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى
حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ كَأَجْرِ حَجَّةٍ
وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ.

"Barang siapa melakukan shalat Subuh berjamaah kemudian berzikir kepada Allah sampai matahari terbit lalu ia shalat lagi dua rakaat adalah seperti pahala haji dan umrah dengan sempurna, sempurna, sempurna."

(H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Tirmidzi mengatakannya hadis hasan.

Dari Abu Dzarr r.a. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ فِيْ دُبُرِ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَهُوَ ثَانٍ رِجْلَيْهِ
قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ

الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ-
عَشْرَ مَرَّاتٍ - كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمُحِيَ عَنْهُ
عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكَانَ يَوْمُهُ
ذٰلِكَ فِيْ حِرْزٍ مِنْ كُلِّ مَكْرُوْهٍ وَحُرِسَ مِنَ الشَّيْطَانِ
وَلَمْ يَنْبَغِ لِذَنْبٍ أَنْ يُدْرِكَهُ فِيْ ذٰلِكَ الْيَوْمِ إِلَّا الشِّرْكَ
بِاللهِ.

"Barang siapa sehabis shalat subuh sedangkan kedua kakinya masih dalam keadaan terlipat membaca sebelum bercakap-cakap lagi:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan [langit dan bumi] dan bagi-Nya pula segala puji. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).
Sebanyak sepuluh kali, niscaya dicatat baginya sepuluh kebaikan, dihapuskan dari sepuluh macam kejahatan, dan ia ditinggikan sepuluh derajat. Jadilah selama hari itu ia terpelihara dari setiap yang tidak diinginkannya dan dijaga dari gangguan setan. Tidak ada dosa yang ditimpakan kepadanya dalam hari itu kecuali kalau ia syirik kepada Allah ta'ala."

(H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Tirmidzi menyatakannya hadis hasan dan menurut naskah lainnya disebutkan sebagai hadis sahih.

Dari Muslim bin al-Harits at-Tamiimi (sahabat Nabi saw.) r.a. dari Rasulullah saw.:

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَسَرَّ إِلَيْهِ فَقَالَ إِذَا انْصَرَفْتَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلِ اللّٰهُمَّ أَجِرْنِيْ مِنَ النَّارِ سَبْعَ مَرَّاتٍ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ ثُمَّ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ كُتِبَ لَكَ جِوَارٌ مِنْهَا وَإِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ فَقُلْ كَذٰلِكَ فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ مِنْ يَوْمِكَ كُتِبَ لَكَ جِوَارٌ مِنْهَا .

Sesungguhnya Rasulullah saw. membisikkan kepadanya: "Apabila engkau telah menyelesaikan shalat Magrib, bacalah:
Allaahumma ajirnii minan naar.
(Ya Allah, selamatkanlah aku dari neraka). Sebanyak tujuh kali. Sesungguhnya apabila kamu membaca zikir itu kemudian meninggal dunia pada malam harinya, kamu ditetapkan selamat dari neraka. Apabila kamu telah selesai melaksanakan shalat Subuh, bacalah zikir itu karena jika kamu meninggal dunia pada siang harinya, kamu dicatat selamat dari neraka'."

(H.R. Abu Daud)

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ فَقَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا وَرِزْقًا طَيِّبًا .

"Apabila Rasulullah saw. selesai shalat Subuh ia berdoa:
Allaahumma innii as'aluka 'ilman naafi'aa, wa 'amalan mutaqabbalaa, wa rizqan thayyibaa.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon [kepada-Mu] ilmu yang bermanfaat, amalan yang diterima [di sisi-Mu], dan rezeki yang baik)."

(H.R. Ahmad, ibnu Majah dan ibnu Sunni)

Dari Shuhaib r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بِشَيْءٍ فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا هٰذَا الَّذِيْ تَقُوْلُ ؟ قَالَ : اَللّٰهُمَّ بِكَ أُحَاوِلُ وَبِكَ أُصَاوِلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menggerakkan kedua bibirnya (komat-kamit) sesudah shalat Subuh. Aku bertanya kepada-Nya: Wahai Rasulullah, apa yang sedang kaubaca?
Ia menjawab:
Allaahumma bika uhaawilu wa bika ushaawilu wa bika uqaatil
(Ya Allah, kepada-Mu aku berpaling, kepada-Mu aku melompat, dan beserta-Mu aku berperang)."

(H.R. ibnu Sunni)

Dan masih banyak lagi hadis yang semakna dengan yang tersebut di atas, *Insya Allah* akan kusebutkan pada bab selanjutnya.

Dari Abu Muhammad al-Baghaawi sebagaimana disebutkan riwayatnya di dalam kitab *Syarhus Sunah*, ia berkata: Diriwayatkan dari Alqamah bin Qais, ia berkata: menurut hadis yang kami terima:

إِنَّ الْأَرْضَ تَعِجُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ نَوْمَةِ الْعَالِمِ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ .

"Sesungguhnya bumi ini berseru nyaring kepada Allah karena (jengkelnya) kepada orang yang tidur sesudah shalat Subuh."
Wallaahu a'lam.

Bab LI

BACAAN PADA WAKTU PAGI DAN PETANG

Bab ini sebenarnya lebih panjang daripada bab-bab lainnya dan *Insya Allah* di dalam kitab ini akan kusebutkan garis-garis pokoknya saja, maka barang siapa yang dapat mengamalkannya, itu adalah nikmat dan karunia Allah serta keberuntungan yang besar baginya. Barang siapa yang tidak dapat mengamalkan semuanya, ia amalkan mana yang ia sukai walaupun satu macam zikir saja.

Dasar dari pembicaraan pada bab ini adalah firman Allah:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا .

"... dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya ...."

(Q.S. Thaaha [20]: 130)

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ .(المؤمن: ٥٥)

"... dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 55)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيْفَةً وَدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ .(الأعراف: ٢٠٥)

"Sebutlah (nama) Tuhanmu di dalam dirimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan suara yang tidak keras di waktu pagi dan petang."

(Q.S. al-A'raf [7]: 205)

Para ahli bahasa mengatakan bahwa *aashaal* (petang) ialah waktu antara Asar dan Magrib.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ .

"Janganlah kamu mengusir orang-orang yang berdoa kepada Tuhannya pada pagi dan petang sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."

(Q.S. al-An'am [6]: 52)

Para ahli bahasa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *'asyiy* (petang) adalah waktu antara gelincir matahari sampai kepada terbenamnya.

فِيْ بُيُوْتٍ أَذِنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللهِ .(النور: ٣٦-٣٧)

"Di mesjid-mesjid yang telah diperintah Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli daripada mengingat Allah."
(Q.S. an-Nuur [24]: 36 — 37)

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ.

(ص : ١٨)

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi."
(Q.S. Shaad [38]: 18)

Dari Syaddad bin Aus r.a., dari Nabi saw., ia berkata:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ
مَا اسْتَطَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، إِذَا قَالَ ذٰلِكَ حِيْنَ يُمْسِي
فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِذَا قَالَ
حِيْنَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ مِثْلَهُ.

"Penghulu istigfar adalah:
Allaahumma anta rabbii, laa ilaaha illaa anta khalaqtanii. Wa ana abduka wa ana 'alaa 'ahdika wawa'dika mastatha'tu abuu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu'u bi dzanbi fagfirlii. Fa innahuu laa yagfirud dzunuubi illaa anta. A'uudzu bika min syarri maa shana'tu.
(Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tiada Tuhan selain Engkau. Yang menciptakan daku. Aku hamba-Mu dan aku berpegang kepada janji-Mu sekuat tenagaku. Aku mengakui karena Engkaulah [aku beroleh kebaikan] dengan nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku maka ampunilah aku. Tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari [akibat kejahatan yang kulakukan]."
"Apabila beristigfar ini dibacanya di waktu sore lalu ia meninggal dunia, niscaya ia masuk surga atau (perawi ragu-ragu) ia tergolong salah seorang penghuni surga. Dan apabila ia baca pada pagi hari lalu ia meninggal dunia pada hari itu, begitu pula."
(H.R. Bukhari)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي سُبْحَانَ اللهِ وَ
بِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ
مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ
وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ : سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ.

*"Barang siapa pada pagi dan sore hari membaca:***'Subhaanal laahi wa bi hamdih'***, sebanyak seratus kali, (maka) tidak ada seorang pun yang datang pada hari kiamat menghadap Allah*

lebih afdal daripadanya kecuali orang yang membaca bacaan yang sama atau lebih daripada itu."
(H.R. Muslim)

Menurut riwayat Abu Daud bacaannya: *Subhaanal laahil 'azhiimi wa bi hamdih.*

Dari Abdullah bin Khubaib r.a., ia berkata:

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيْدَةٍ نَطْلُبُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ فَقَالَ
قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ: قُلْ فَقُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ
مَا أَقُوْلُ قَالَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ
تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Kami berangkat pada suatu malam yang amat gelap ditumbah lagi hujan yang sangat lebat, dan kami mencari Nabi saw. agar ia bershalat bersama kami. (Akhirnya) kami temukan dia lalu ia bersabda: 'Katakanlah'. Aku tidak mengatakan sesuatu. Kemudian ia bersabda pula: 'Katakanlah'. Aku tidak juga mengatakan sesuatu. Kemudian ia bersabda pula: 'Katakanlah'. Aku pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan'? Ia bersabda: 'Qulhuwal laahu ahad dan dua buah surah ma'uudzah di baca pada waktu sore dan pagi hari niscaya kamu terpelihara dari tiap-tiap yang jahat'."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lain-lain dengan isnad sahih)

Tirmidzi mengatakannya hadis hasan sahih.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحَ
اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَى وَبِكَ
نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ. وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: اَللّٰهُمَّ بِكَ
أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَى وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ.

"Sesungguhnya apabila tiba waktu subuh ia (Nabi) membaca:
Allaahumma bika ashbahnaa wa bika amsainaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikan nusyuur.
(Ya Allah, dengan [memohon pertolongan] Engkau kami masuki waktu subuh, dengan [memohon pertolongan] Engkau kami masuki waktu petang, dengan [kodrat dan iradat] Engkau kami hidup, dengan Engkau kami meninggalkan dunia dan kepada-Mu kami akan dihimpun),
dan apabila tiba waktu petang, ia membaca:
Allaahumma bika amsainaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikan nusyuur.
(Ya Allah, dengan [memohon pertolongan] Engkau kami masuki waktu petang, dengan [kodrat dan iradat] Engkau kami hidup, dengan [rahmat] Engkau kami meninggalkan dunia, dan kepada-Mu kami akan dihimpun)."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, ibnu Majah, dan lain-lain dengan isnad sahih. Tirmidzi mengatakan hadis hasan)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَانَ فِي
سَفَرٍ وَأَسْحَرَ يَقُوْلُ سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ

بِلَائِهِ عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللهِ
مِنَ النَّارِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila sedang musafir atau pada waktu sahur ia berkata:
Samma'a saami'un bi hamdil laahi wa husni balaa'ihii 'alainaa. Rabbanaa shaahibnaa wa afdhil 'alainaa 'aa'idzan bil laahi minan naar.
(Semoga Tuhan Yang Maha Mendengar memperhatikan pujian kami kepada-Nya dan cobaan-Nya yang baik kepada kami. Wahai Tuhan kami sertailah kami dan utamakanlah kami menjadi orang yang terpelihara dari neraka)."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ :
أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ . قَالَ الرَّاوِيُّ أُرَاهُ قَالَ فِيهِنَّ لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . رَبِّ أَسْأَلُكَ
خَيْرَ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ

مِنْ شَرِّ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا . رَبِّ أَعُوذُ
بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ
فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ . وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذٰلِكَ أَيْضًا
أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ .

"Apabila hari telah petang, Nabi saw. membaca:
Amsainaa wa amsal mulku lil laahi. Wal hamdu lillaahi. Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syarika lah.
(Kami berada di waktu petang, dan kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah. Segala puji bagi Allah. Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya)."
Perawi hadis ini berkata:
"Seingatku di antara bacaan Nabi saw. masih terdapat kalimat-kalimat:
Lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Rabbi as'aluka khaira maa fii haadzihil lailati wa khairamaa ba'dahaa. Wa a'uudzu bika min syarri maa fii haadzihil lailati wa syari maa ba'dahaa.
Rabbi a'uudzu bika minal kasli wa suu'il kibr. A'uudzu bika min 'adzaabin fin naari wa 'adzaabin fil qabr.
(Bagi-Nya kerajaan [langit dan bumi], bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu limpahan kebaikan yang terjadi pada malam ini dan yang terjadi sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terjadi pada malam ini dan yang terjadi sesudahnya. Wahai Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejahatan sifat congkak. Aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan siksa kubur.
Apabila ia berada pada waktu pagi, ia baca pula:
Ashbahnaa wa ashbahal mulku lil laah.

(Kami berada pada waktu subuh dan senantiasa kerajaan [langit dan bumi] milik Allah)."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :
يَا رَسُولَ اللهِ مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ
قَالَ : أَمَا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ
التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّكَ . ذَكَرَهُ مُسْلِمٌ .
وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ ابْنِ السُّنِّي وَقَالَ فِيهِ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ
اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ - ثَلَاثًا - لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ .

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, aku menemukan seekor kala menyengatku semalam'. Rasulullah saw. bersabda: 'Itulah, jika kamu baca pada waktu sore:
A'uudzu bikalimaatil laahit taammati min syarri maa khalaq.
(Aku berlindung kepada Allah dengan menyebut kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, dari sesuatu yang buruk yang diciptakan-Nya). Niscaya ia tidak akan mendatangkan kemudaratan kepadamu'.

(H. R. Muslim)

Diriwayatkan dari ibnus Sunni di dalam kitabnya:

"**.... A'uudzu bi kalimaatil laahit taammati min syarri maa khalaq—**, *sebanyak tiga kali, niscaya tidak ada sesuatu yang*

mendatangkan keburukan kepadanya."

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ
وَإِذَا أَمْسَيْتُ قَالَ : قُلِ اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ
الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ قَالَ قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ
وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ .

"Wahai Rasulullah, ajarilah aku beberapa kalimat agar kubaca apabila hari telah pagi dan apabila hari telah petang.
Nabi saw. bersabda: 'Bacalah:
Allaahuma faathiras samaawaati wal ardh, 'aalimal ghaibi wasy syahaadati, rabba kulli syai'in wa malikah. Asyhadu allaa ilaaha illaa anta, a'uudzu bika min syarri nafsii wa syarrisy syaithaani wa syarkih.
(Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Tuhan Pemelihara dan Penguasa segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Engkau. Aku berlindung kepada Engkau dari akibat kejahatan diriku dan kejahatan setan dengan tipu muslihatnya)."
Nabi saw. bersabda lagi: "Bacalah kalimat-kalimat itu apabila kamu berada di waktu pagi, apabila kamu berada di waktu sore dan apabila kamu berada di tempat tidurmu (untuk tidur)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad yang sahih. Tirmidzi menyatakannya hadis hasan sahih)

Hadis yang serupa diriwayatkan pula oleh Abu Daud dari Abu Malik al-Asy'ari r.a.:

إِنَّهُمْ قَالُوا يَارَسُولَ اللهِ عَلِّمْنَا كَلِمَةً نَقُولُهَا إِذَا
أَصْبَحْنَا وَإِذَا أَمْسَيْنَا وَاضْطَجَعْنَا - فَذَكَرَهُ وَزَادَ فِيهِ
بَعْدَ قَوْلِهِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوءًا عَلَى أَنْفُسِنَا
أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ .

"Sesungguhnya para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, ajari kami beberapa kalimat agar kami baca apabila berada pada waktu pagi, apabila berada pada waktu petang dan (apabila) kami berbaring ... dan seterusnya, lalu sesudah — wa syarkih — ditambah lagi dengan:
Wa annaqtarifa suu'an 'alaa anfusinaa au najurrahuu ilaa muslim.
(... dan dari perbuatan salah yang ada pada diri kami atau kejahatan yang kami timpakan kepada seorang muslim)'."

Dari Usman bin Affan r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ
لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا
فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - لَمْ

يَضُرَّهُ شَيْءٌ . حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ . هٰذَا لَفْظُ التِّرْمِذِيِّ وَفِي رِوَايَةِ
أَبِي دَاوُدَ : لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ .

"Seorang hamba yang membaca pada pagi hari tiap-tiap menjelang siang dan petang hari tiap-tiap menjelang malam:
Bismil laahil ladzii laa yadhurru ma'as mihii syai'un fil ardhi wa laa fis samaa'I wa huwas samii'ul 'aliim.
(Dengan nama Allah, tidak memudaratkan sesuatu [yang ada] di bumi dan tidak [pula yang ada] di langit [jika] beserta nama-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui), sebanyak tiga kali, niscaya tidak akan ada sesuatu yang memudaratkannya."
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi mengatakannya hadis hasan sahih)

Adapun lafal hadis berasal dari riwayat Tirmidzi, sedangkan menurut lafal Abu Daud:

"... ia tidak ditimpa bencana secara tiba-tiba."

Dari Tsauban r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ
تَعَالَى أَنْ يُرْضِيَهُ .

"Barang siapa pada waktu petang membaca:
Radhiitu bil laahi rabbaa, wa bil islaami diinaa, wa bi muhammadin shallal laahu wa sallama nabiyyaa.
(Aku ridha bertuhankan Allah, beragama Islam , dan bernabi Muhammad saw.), pastilah Allah akan meridhainya."
(H.R. Tirmidzi)

Di antara rentetan perawi hadis di atas terdapat Sa'ad bin Marzaban Abu Sa'ad al-Baqqal al Kuufii, bekas budak yang dimerdekakan oleh sahabat Nabi saw. yang bernama Hudzaifah bin al-Yaman. Dia seorang perawi hadis yang dinyatakan dhaif oleh ahli-ahli hadis dengan kesepakatan pendapat. Akan tetapi, Tirmidzi menyatakan hadis di atas sebagai hadis hasan sahih gharib.

Kemungkinan Tirmidzi meriwayatkan hadis di atas dengan jalan lain yang tidak melalui Sa'ad tersebut.

Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad baik *(jayyid)* meriwayatkan hadis serupa dari seorang sahabat yang berkhadam melayani keperluan Nabi saw., dari Nabi saw. Dengan demikian *isbat*lah sahihnya hadis itu, *wa lil laahi hamd.* Hadis serupa diriwayatkan juga oleh al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitabnya, *Al-Mustadrak,* ia menyatakannya hadis sahih pada isnadnya.

Dalam riwayat Abu Daud dan lain-lain disebutkan:

.... بِمُحَمَّدٍ رَسُولًا .

... bi muhammadir rasuulaa.
(... dengan mengakui kerasulan Nabi Muhammad).

Sedangkan riwayat Tirmidzi:

.... بِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا .

... bi muhammadin nabiyyaa.
(... bernabi Muhammad saw.).

Disunahkan dalam mengamalkan zikir itu menghimpunkan kedua macam riwayat tersebut di atas, sehingga menjadi,

نَبِيًّا وَرَسُولًا .

nabiyya warasuulaa.

Sekiranya hendak dibaca salah satunya berarti sudah mengamalkan sunah Nabi saw.

Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ
أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ
خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ
وَرَسُولُكَ ، أَعْتَقَ اللهُ رُبُعَهُ مِنَ النَّارِ ، فَمَنْ قَالَهَا
مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا
أَعْتَقَ اللهُ تَعَالَى ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ مِنَ النَّارِ ، وَمَنْ قَالَهَا
أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ .

"Barang siapa ketika pagi atau petang hari membaca:
Allaahumma innii ashbahtu usyhiduka wa asyhadu hamalata 'arsyika wa malaa 'ikatuka wa jamii'u khalqika annaka antal laahu laa ilaaha illaa anta. Wa anna muhammadan 'abduka wa rasuuluk.
(Ya Allah, aku senantiasa bersaksi kepada-Mu dan penjaga arasy, para malaikat serta seluruh mahluk-Mu, juga bersaksi bahwa Engkaulah Allah, tiada Tuhan selain Engkau dan bahwa Muhammad itu hamba-Mu dan Rasul-Mu), niscaya seper-

empat dirinya dimerdekakan Allah dari neraka, dan barang siapa membacanya sebanyak dua kali, separuh dirinya dimerdekakan Allah dari neraka. Barang siapa membacanya tiga kali, tiga perempat dari dirinya dimerdekakan dari neraka, dan barang siapa membacanya empat kali, ia diselamatkan dari neraka."

(H.R. Abu Daud dengan isnad baik [jayyid] dan tidak dinyatakan sebagai hadis dhaif).

Dari Abdullah bin Ghannam al-Bayyadhi, sahabat Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ : اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِيْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ . لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ حِيْنَ يُمْسِيْ فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ .

"Barang siapa pada waktu pagi membaca:
Allaahumma maa ashbaha bii min ni'matin fa minka wahdaka laa syariika lak. Lakal hamdu wa lakasy syukr.
(Ya Allah, nikmat yang bagaimanapun yang ada padaku, maka itu adalah dari-Mu, Engkau Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Segala puji bagi-Mu dan segala syukur [juga] bagi-Mu), maka sesungguhnya ia telah menunaikan (kewajiban) syukurnya pada hari itu. Barang siapa membacanya pada waktu petang, maka sesungguhnya ia telah menunaikan (kewajiban) syukurnya pada malam itu."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid* (baik), dan hadis ini tidak dinyatakannya sebagai dhaif).

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعُ هٰؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ حِيْنَ يُمْسِيْ وَحِيْنَ يُصْبِحُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ . اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ . اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ . اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ .

"Nabi saw. ketika sore dan pagi tidak pernah meninggalkan berdoa:
Allaahumma innii as'alukal 'aafiyata fid dunyaa wal akhirah. Allaahumma innii as 'alukal afwaa wal 'aafiyata fii diinii wa dun yaaya wa ahlii wa maalii. Allahummastur 'auratii wa aamin rau'aatii. Allaahummah fazhnii min baini yadayya wa min khalfii wa'an yamiinii wa 'an syimaalii wa min fauqii. Wa a'uudzu bi 'azhamatika an ughtaala min tahtii.
(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu akan keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kemaafan dan keselamatan agamaku, duniaku, keluargaku dan harta bendaku. Ya Allah, tutupilah keaibanku dan tenteramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari bagian muka, belakang, kanan, kiri dan dari bagian atasku. Aku ber-

lindung dengan menyebut kebesaran-Mu dari terbunuh tanpa diketahui orang dari bagian bawah).

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad sahih). Al-Hakim menyebutnya sebagai sahih isnadnya.

Waki' ibnul Jarrah (guru dari Imam Syafi'i) mengatakan bahwa makna dari kalimat terakhir hadis itu adalah:

Dari Ali r.a., dari Rasulullah saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ مَضْجَعِهِ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ . اَللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ . اَللّٰهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ .

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) ketika berbaring di tempat tidurnya membaca:
Allaahumma innii a'uudzu bi wajhikal kariimi wa bikalimaatikat taammati min syarri maa anta aakhidzun bi naashiyatih. Allaahumma anta taksyiful maghrama wal ma'tsam. Allaahumma laa yuhzamu junduka wa laayukhlafu wa'duka wa laa yanfa'ul jadda minkal jaddu, subhaanaka wa bi hamdik.
(Ya Allah, aku berlindung dengan kemuliaan Wajah-Mu dan kesempurnaan kalam-Mu dari kejahatan yang sebenarnya telah Engkau pegang ubun-ubun [ketentuannya]. Ya Allah, Engkaulah yang melepaskan utang dan dosa. Ya Allah, tentara-Mu tidak dapat dikalahkan, janji-Mu tidak dapat disalahi dan tidak ada kemuliaan yang memberikan manfaat kepada orang yang memiliki kemuliaan dari Engkau. Mahasuci Engkau dan

segala puji bagi-Mu."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Abu Aiyasy r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ . لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ . كَانَ لَهُ عِدْلُ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكَانَ فِيْ حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتّٰى يُمْسِيَ . وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسٰى كَانَ مِثْلَ ذٰلِكَ حَتّٰى يُصْبِحَ .

"Barang siapa pada waktu pagi membaca:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. La hul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan [langit dan bumi] dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu). Adalah baginya seperti memerdekakan hamba sahaya keturunan Nabi Ismail. Karenanya, sepuluh kebaikan dicatat baginya. Sepuluh kejahatan dihapuskan darinya. Sepuluh derajat ia diangkat dan ia dipelihara dari gangguan setan sampai petang. Apabila dibacanya pada petang hari, ia mendapat hal yang serupa itu pula sampai datang waktu pagi."

(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah dengan isnad-isnad yang baik [jayyid])

Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذَا الْيَوْمِ
فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ ثُمَّ إِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ
ذٰلِكَ.

"Apabila salah seorang dari kalian berada pada pagi, hendaklah membaca:
Ashbahnaa wa ashbahal mulku lil laahi rabbil 'aalamiin. Allaahumma innii as'aluka khaira haadzal yaumi fat hahuu wa nashrahuu wa nuurahuu wa barkatahuu wa hudaah. Wa a'uudzu bika min syarri maa fiihi wa syarri ma ba'dah.
(Kami berada pada waktu pagi dan senantiasalah kerajaan ini milik Allah, Tuhan semesta alam. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu limpahan kebaikan hari ini. Yaitu kelapangan, kemenangan, cahaya, berkah, dan hidayat. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan hari berikutnya), kemudian apabila hari telah petang, hendaklah ia membaca yang seperti itu lagi."

(H.R. Abu Daud dengan isnad yang tidak dinyatakannya sebagian dhaif,

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ
إِنِّي أَسْمَعُكَ تَدْعُو كُلَّ غَدَاةٍ: اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي

اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي،
اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي
أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ. تُعِيدُهَا
حِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا، وَثَلَاثًا حِينَ تُمْسِي، فَقَالَ: إِنِّي
سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِنَّ
فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ.

Dari Abdur rahman bin Abu Bakrah, ia berkata kepada ayahnya: "Wahai Ayahku, ananda mendengar Ayahanda berdoa pada tiap-tiap hari:
Allaahumma 'aafinii fii badanii, Allaahumma 'aafinii fii sam'ii. Allaahumma 'aafinii fii basharii. Allaahumma innii a'uudzu bika minal kufri wal faqr. Allaahumma a'uudzu bika min 'adzaabil qabri, laa ilaaha illaa anta.
(Ya Allah, selamatkanlah badanku. Ya Allah, selamatkanlah pendengaranku. Ya Allah, selamatkanlah penglihatanku. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Tidak ada Tuhan selain Engkau), diulang-ulang sebanyak tiga kali ketika pagi hari dan tiga kali ketika sore hari."
Ia (ayahku) berkata: "Aku dulu mendengar Rasulullah saw. berdoa dengan membaca kalimat-kalimat itu, maka aku senang mengikuti sunah Nabi saw." (H.R. Abu Daud)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ - فَسُبْحَانَ اللّٰهِ حِينَ تُمْسُونَ

وَحِينَ تُصْبِحُونَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُونَ - أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي يَوْمِهِ ذٰلِكَ
وَمَنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُمْسِي، أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي لَيْلَتِهِ.

"Barang siapa pada waktu pagi membaca:
Fa subhaanal laahi hiina tumsuunna wa hiina tushbihuuna wa lahul hamdu fis samaawaati wal ardhi wa asyiyyan wa hiina tuzhhiruun. Yukhrijul hayya minnal mayyiti, wa yukhrijul mayyita minnal hayyi wa yuhyil ardha ba'da mautihaa wa kadzaalika yukhrajuun.
(Mahasuci Allah ketika kalian berada di petang hari dan ketika kalian berada pada waktu Subuh. Bagi-Nya segala puji, di langit dan di bumi, di petang hari dan ketika kalian berada di waktu Zuhur. Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kalian akan dikeluarkan dari kubur).

(Q.S. ar-Ruum [30]: 17 — 19)

Akan ia dapatkan sesuatu yang terlepas darinya pada hari itu. Barang siapa membacanya ketika petang, akan ia dapatkan sesuatu yang terlepas dari malam harinya."

(H.R. Abu Daud)

Hadis ini tidak dinyatakannya dhaif, tetapi Bukhari mendhaifkannya di dalam kitabnya *Taarikhul Kabiir* dan kitabnya *Kitaabudh Dhu'afaa*.

Dari sebagian putri-putri Nabi saw.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهَا فَيَقُولُ: قُولِي
حِينَ تُصْبِحِينَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ
مَا شَاءَ اللّٰهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ. أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عِلْمًا فَإِنَّهُ مَنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُصْبِحُ حُفِظَ حَتَّى يُمْسِي
وَمَنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُمْسِي حُفِظَ حَتَّى يُصْبِحَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. mengajarinya doa dengan sabdanya: 'Apabila kamu berada pada waktu subuh bacalah:
Subhaanal laahi wa bi hamdihii, laa quwwata illaa billaahi, maa syaa'allahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun. A'lamu annal laaha 'alaa kulli syai'in qadiirun wa annal laaha qad ahaatha bi kulli syai'in 'ilmaa.
(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, tiada kekuatan kecuali dengan izin Allah. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Aku yakin bahwa Allah Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu), maka sesungguhnya barang siapa membacanya pada waktu Subuh, ia akan dipelihara sampai petang. Barang siapa membacanya waktu petang, ia akan dipelihara sampai waktu Subuh'."

(H.R. Abu Daud)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ

المسجد فإذا هو برجل من الأنصار يقال له أبو
أمامة فقال يا أبا أمامة ما لي أراك جالسا في المسجد
في غير وقت صلاة، قال هموم لزمتني وديون يا
رسول الله! قال: أفلا أعلمك كلاما إذا قلته
أذهب الله همك وقضى عنك دينك قلت: بلى
يا رسول الله قال: قل إذا أصبحت وإذا أمسيت
- اللهم إني أعوذ بك من الهم والحزن وأعوذ بك
من العجز والكسل وأعوذ بك من الجبن والبخل
وأعوذ بك من غلبة الدين وقهر الرجال - قال
ففعلت ذلك فأذهب الله تعالى همي وغمي و
قضى عني ديني .

"Pada suatu hari Rasulullah saw. masuk ke mesjid, tidak diduga sebelumnya tiba-tiba ia bertemu dengan seorang laki-laki dari golongan Anshar yang bergelar Abu Umamah, maka Nabi saw. bersabda memanggilnya: 'Wahai Abu Umamah, apa sebabnya kamu duduk di dalam mesjid ini padahal sekarang bukan waktu shalat sebagaimana kamu kutemui saat ini'? Ia menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku sekarang sedang dilanda duka dan utang'. Nabi saw. bersabda: 'Maukah kepadamu kuajarkan bacaan, apabila diamalkan, duka citamu akan dihilangkan Allah dan utangmu akan menjadi lunas'?

Dijawabnya pertanyaan Rasul saw.: 'Tentu, wahai Rasulullah'. Nabi saw. bersabda: 'Bacalah apabila kamu berada pada waktu subuh dan apabila berada pada waktu petang'.
Allahumma innii a'uudzu bika minal hammi wal huzni wa a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasli wa a'uudzu bika minal jubni wal bukhli wa a'uudzu bika min ghalabatid daini waqahrir rijaal.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari duka dan sedih. Aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas. Aku berlindung kepada-Mu dari pesimis [hilang keberanian] dan sifat kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari hidup dirundung utang dan dikuasai orang dengan paksa).
Ia berkata: 'Setelah kuamalkan doa itu, maka dukaku dan kesedihanku telah dihilangkan Allah serta utangku telah dilunaskannya'."

(H.R. Abu Daud)

Dari Abdur Rahman bin Abazii r.a., ia berkata:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أصبح
قال: أصبحنا على فطرة الإسلام وكلمة الإخلاص
ودين نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وملة إبراهيم
عليه السلام حنيفا مسلما وما كان من المشركين .

"Apabila Rasulullah saw. berada pada waktu subuh ia membaca:
Ashbahnaa 'alaa fithratil islaami wa kalimatil ikhlaashi wa diini nabiyyinaa muhammadin shalal_ laahu 'alaihi wa sallama wa millati ibraahiima 'alaihis salaamu haniifan musliman wa maa kaana minal musyrikiin.

(Semoga Allah senantiasa berada di dalam kesucian Islam, memegang kalimat tauhid, [berpegang teguh dengan] agama [yang dibawa oleh] Nabi kami Muhammad saw. dan ajaran Nabi Ibrahim a.s. yang teguh dalam kebenaran lagi seorang muslim dan ia bukanlah tergolong dari orang-orang musyrik)."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad sahih)

Kata *diini nabiyyinaa muhammadin* agama Nabi kami, Muhammad seperti yang tersebut di dalam kitab ibnus Sunni ini adalah sebutan yang tidak lazim terjadi, mungkin ia ucapkan kalimat itu dengan nyaring agar didengar oleh orang lain sebagai pelajaran doa baginya. *Wallaahu a'lam.*

Dari Abdullah bin Abi Aufaa r.a., ia berkata:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أصبح
قال أصبحنا وأصبح الملك لله عز وجل والحمد لله
والكبرياء والعظمة لله والخلق والأمر والليل
والنهار وما سكن فيهما لله تعالى اللهم اجعل
أول هذا النهار صلاحا وأوسطه نجاحا وآخره
فلاحا يا أرحم الراحمين .

"Apabila Rasulullah saw. berada pada waktu subuh,ia membaca:
Ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaahi 'azza wa jalla wal hamdu lillaahi, wal kibriyaa'u wal 'azhamatu lillaahi, wal khalqu wal amru wal lailu wan nahaaru wa maa sakana fiihimaa lillaah. Allaahumaj'al awwala haadzan nahaara shalaahaw wa ausathahuu najaahaw wa aakhirahuu falaahan yaa arhamar raahimiin.

(Kami berada pada waktu subuh, senantiasalah adanya kerajaan ini milik Allah 'azza wa jalla. Segala puji bagi Allah. Kebesaran dan keagungan bagi Alah. Ciptaan dan perintah, siang dan malam, dan apa yang ada pada waktu siang dan malam semuanya adalah milik Allah. Ya Allah, jadikanlah awal dari siang ini penuh kebaikan. pada pertengahannya penuh kesuksesan dan pada akhirnya penuh keberuntungan. Ya Allah, Yang Maharahim."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Ma'qal bin Yasar r.a., dari Nabi saw.; ia bersabda:

من قال حين يصبح ثلاث مرات أعوذ بالله
السميع العليم من الشيطان الرجيم وقرأ ثلاث
آيات من سورة الحشر وكل الله تعالى به سبعين
ألف ملك يصلون عليه حتى يمسي وإن مات في
ذلك اليوم مات شهيدا ومن قالها حين يمسي كان
بتلك المنزلة .

"Barang siapa membaca tiga kali:
'Auudzu bil laahis samii'il 'aliimi minasy syaithaanir rajiim, *dan tiga ayat dari surah al-Hasyr pada pagi hari niscaya Allah mengutus kepadanya 70.000 (tujuh puluh ribu) malaikat untuk memohonkan rahmat baginya sampai petang. Jika ia meninggal dunia pada hari itu, ia mati (dengan pahala) syahid. Barang siapa membacanya pada petang hari, niscaya ia mendapatkan manzilah (tempat) seperti itu juga."*

(H.R. Tirmidzi dan ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Muhammad bin Ibrahim dari ayahnya r.a., ia berkata:

وَجَّهَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ
فَأَمَرَنَا أَنْ نَقْرَأَ إِذَا أَمْسَيْنَا وَأَصْبَحْنَا " أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا
خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا فَقَرَأْنَا فَغَنِمْنَا وَسَلِمْنَا .

"Rasulullah saw. menghadap kami pada suatu sariah (peperangan), maka ia memerintahkan kepada kami apabila berada pada waktu petang dan subuh agar membaca:
Afahasibtum annamaa khalaqnaakum 'abatsaa.
(Apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main)

(Q.S. al-Mu'minun [23]: 115)

Lalu kami baca ayat itu, akhirnya kami (memang) mendapat harta rampasan dan kami (kembali dengan) selamat)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ
بِهٰذِهِ الدَّعْوَةِ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى " اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ
مِنْ فَجْأَةِ الْخَيْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فَجْأَةِ الشَّرِّ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila waktu subuh dan apabila waktu petang membaca:
Allaahumma as'aluka min fuj'atil khairi wa a'uudzu bika min fuj'atisy syarri.
(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu limpahan kebaikan

dengan tiba-tiba dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan [yang datang] dengan tiba-tiba)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a., ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ رَضِيَ
اللهُ عَنْهَا مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَسْمَعِيْ مَا أُوْصِيْكِ بِهِ تَقُوْلِيْنَ
إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ " يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِكَ أَسْتَغِيْثُ
فَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ ".

"Rasulullah saw. bersabda kepada Fathimah r.a.: 'Tidak ada sesuatu yang menghalangi kamu dari mendengarkan wasiatku. Apabila kamu berada pada waktu subuh dan apabila kamu berada pada waktu petang, kamu membaca:
Ya hayyu ya qayyuumu bika astaghiitsu fa ashlih lii sya'nii kullahuu wa laa takilnii ilaa nafsii tharfata 'ain.
(Ya [Allah] Yang Hidup, ya [Allah] Yang Maha Berdiri Sendiri, kepada-Mu aku memohon bantuan, maka perbaikilah setiap keadaanku dan jangan Engkau bebankan [sesuatu yang berat] kepadaku barang sekejap mata pun)'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ تُصِيْبُهُ الْآفَاتُ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ بِاسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِيْ وَ

أَهْلِيْ وَمَالِيْ فَإِنَّهُ لَا يَذْهَبُ لَكَ شَيْءٌ فَقَالَهُنَّ الرَّجُلُ
فَذَهَبَتْ عَنْهُ الْآفَاتُ .

"Seorang laki-laki datang mengadu kepada Rasulullah saw. tentang derita yang menimpa dirinya. Rasulullah bersabda kepadanya: 'Apabila kamu berada pada waktu subuh bacalah:
Bismillaahi 'alaa nafsii wa ahlii wa maalii.
Sesuatu yang bermanfaat bagimu tidak akan hilang begitu saja'. Setelah orang itu mengamalkannya, hilanglah deritanya."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Ummu Salamah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَصْبَحَ
قَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَ
عَمَلًا مُتَقَبَّلًا .

"Apabila waktu subuh telah tiba Rasulullah saw. berdoa:
Allaahumma innii as'aluka 'ilman naafi'aa, wa rizqan thayyibaa wa 'amalam mutaqabbalaa.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima Allah)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ " اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ
مِنْكَ فِيْ نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ

وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ تَعَالَى أَنْ يُتِمَّ
عَلَيْهِ .

"Apabila waktu subuh dan waktu petang telah tiba, maka barang siapa membaca:
Allaahumma innii ashbahtu minka fii ni'matin, wa 'aafiyatin, wa sitrin fa atimma ni'mataka 'alayya wa'aafiyataka wa sitraka fiddunya wal aakhirah.
(Ya Allah, aku senantiasa dalam kenikmatan, afiat dan perlindungan dari-Mu, maka sempurnakanlah nikmat-Mu atasku, serta keselamatan dan perlindungan-Mu di dunia dan di akhirat), sebanyak tiga kali adalah hak Allah menyempurnakan apa yang dimohon olehnya)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Zubair bin Awwam r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَا مِنْ صَبَاحٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ إِلَّا مُنَادٍ يُنَادِيْ سُبْحَانَ
الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ وَفِيْ رِوَايَةٍ فِي ابْنِ السُّنِّيْ إِلَّا صَرَخَ
صَارِخٌ أَيُّهَا الْخَلَائِقُ سَبِّحُوا الْمَلِكَ الْقُدُّوْسَ .

"Tidak ada waktu subuh pun yang dilewati oleh hamba-hamba Allah, melainkan di sana ada yang berseru: **Subhaanal malikil quduus'."**

(H.R. Tirmidzi dan ibnus Sunni)

Menurut riwayat lain dari Ibnus Sunni: "... melainkan di sana ada yang berseru: Wahai makhluk sekalian! Bertasbihlah kepada Tuhan, Pemilik alam semesta Yang Mahakudus."

Dari Buraidah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، اَللّٰهُ رَبِّي تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ مَا شَاءَ اللّٰهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ. أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا - ثُمَّ مَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Apabila waktu subuh dan waktu petang, barang siapa membaca:

Allaahu rabbii, tawakkaltu 'alaihi, laa ilaaha illaa huu. 'Alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyil 'azhiim. Laa ilaaha illaa laahul 'aliyyul a'zhiim. Maa syaa 'allaahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun. A'lamu annal laaha 'alaa kulli syai'in qadiir. Wa annal laaha qad ahaatha bi kulli syai'in 'ilmaa.

(Allah, tuhanku; aku bertawakkal kepada-Nya, Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku berserah diri. Dialah Tuhan arasy yang agung. Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Aku sadar bahwasanya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu), kemudian ia meninggal dunia, ia pun masuk surga".

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ كَأَبِي ضَمْضَمٍ قَالُوْا: وَمَنْ

أَبُو ضَمْضَمٍ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: كَانَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي وَهَبْتُ نَفْسِي وَعِرْضِي لَكَ فَلَا يَشْتُمُ مَنْ شَتَمَهُ وَلَا يَظْلِمُ مَنْ ظَلَمَهُ وَلَا يَضْرِبُ مَنْ ضَرَبَهُ.

"Apakah kamu tidak mampu berbuat seperti Abu Dhamdham?" Para sahabat bertanya: "Siapakah Abu Dhamdham itu?" Ia bersabda: "Abu Dhamdham itu apabila waktu subuh ia membaca:

Allaahumma innii qad wahabtu nafsii wa'irdhii laka, fa laa yasytam man syatamahu wa laa yazhlim man zhalamahuu wa laa yadhrib man dharabah

(Ya Allah, sesungguhnya diriku dan sifat pribadiku kuserahkan kepada-Mu, maka janganlah ia sampai memaki orang yang memakinya, janganlah ia sampai menganiaya orang yang mengganggunya dan janganlah sampai ia memukul orang yang memukulnya)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Darda' r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ فِي كُلِّ يَوْمٍ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي "حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ" سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللّٰهُ تَعَالَى مَا أَهَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Barang siapa ketika subuh dan petang pada tiap-tiap hari membaca:

Hasbiyal laahu laa ilaaha illaa huwa, 'alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyil azhiim.

(Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan kecuali Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal. Dialah Tuhan Pemilik arasy yang agung), sebanyak tujuh kali, Allah menghentikan baginya apa yang menjadi kesedihannya, baik urusan dunia maupun urusan akhirat."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حٰمٓ الْمُؤْمِنُوْنَ إِلَى إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِيْنَ يُصْبِحُ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِيْنَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ.

"Barang siapa membaca surah Hamim al-Mu'min (S. al-Ghafir atau surah ke-40 dari ayat ke-1) sampai dengan (ayat ketiga yaitu) ... ilaihil mashiir dan ayat Kursi (surah al-Baqarah: 225) ketika Subuh, ia dipelihara sampai petang. Barang siapa membacanya wakktu petang, sampai Subuh ia mendapat pemeliharaan."

(H.R. Tirmidzi dan ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Hadis-hadis yang telah kami sebutkan di atas kiranya cukup sebagai pegangan bagi orang yang mendapat taufik dari Allah buat mengamalkannya. Kami memohon kepada Allah akan taufik-Nya guna mengamalkan hadis-hadis itu dan semua jalan kebaikan.

Dari Thalq bin Hubaib, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ

قَدِ احْتَرَقَ بَيْتُكَ فَقَالَ: مَا احْتَرَقَ لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ لِيَفْعَلَ ذٰلِكَ بِكَلِمَاتٍ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَهَا أَوَّلَ نَهَارِهِ لَمْ تُصِبْهُ مُصِيْبَةٌ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَالَهَا آخِرَ النَّهَارِ لَمْ تُصِبْهُ مُصِيْبَةٌ حَتَّى يُصْبِحَ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. مَا شَاءَ اللّٰهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

"Seorang laki-laki datang kepada Abud Darda seraya berkata: 'Wahai Abud Darda, rumah Anda terbakar'. Ia menjawab: 'Apa yang terbakar? Allah tidak akan berbuat yang demikian, karena ada beberapa kalimat yang kudengar dari Rasulullah saw.: Barang siapa membacanya di awal siang, ia tidak tertimpa musibah hingga petang. Barang siapa yang membacanya di akhir siang, ia tidak akan tertimpa musibah hingga subuh. Bacaan itu ialah:

Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta. 'Alaika tawak-

kaltu, wa anta rabbul 'arsyil 'azhiim. Maa syaa 'allaahu kaana wa maa lam yasya'lam yakun. Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim. A'lamu annal laaha 'alaa kulli syai'in qadiir. Wa annal laaha qad ahaatha bi kulli syai'in 'ilmaa. Allaahumma inni a'uudzu bika min syarri nafsii wa min syarri kulli daab batin anta aakhidzun bi naashiyatihaa. Inna rabbi 'alaa shiraathim mustaqiim.

(Ya Allah! Engkaulah Tuhanku. Tiada Tuhan kecuali Engkau. Hanya kepada-Mu aku bertawakal. Engkaulah Tuhan Pemilik arasy yang agung. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti pula tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan kecuali dengan [izin] Allah, Yang Mahatinggi, Yang Mahaagung. Aku sadar bahwa Allah Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan segala yang melata yang sebenarnya rohnya dalam pegangan-Mu. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang [selalu berbuat adil])."

(H.R. ibnus Sunni)

Ibnus Sunni juga meriwayatkan dari jalan lain, dari seorang sahabat Nabi saw. yang tidak disebutkannya, dari Abud Darda. Pada riwayat itu dinyatakan:

إِنَّهُ تَكَرَّرَ مَجِيءُ الرَّجُلِ إِلَيْهِ يَقُولُ: أَدْرِكْ دَارَكَ فَقَدِ احْتَرَقَتْ وَهُوَ يَقُولُ مَا احْتَرَقَتْ لِأَنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ هٰذِهِ الْكَلِمَاتِ وَذَكَرَ هٰذِهِ الْكَلِمَاتِ لَمْ يُصِبْهُ فِي نَفْسِهِ وَلَا أَهْلِهِ وَلَا مَالِهِ شَيْءٌ يَكْرَهُهُ وَقَدْ قُلْتُهَا

الْيَوْمَ ثُمَّ قَالَ: انْهَضُوا بِنَا فَقَامَ وَقَامُوا مَعَهُ فَانْتَهَوْا إِلَى دَارِهِ وَقَدِ احْتَرَقَ مَا حَوْلَهَا وَلَمْ يُصِبْهَا شَيْءٌ.

"... berulang-ulang laki-laki itu datang kepadanya, seraya berkata: 'Tengoklah rumahmu, sudah terbakar'. Abud Darda menjawab: 'Ia tidak terbakar karena aku telah mendengar Nabi saw. bersabda:
Barang siapa membaca kalimat-kalimat itu pada waktu subuh ia tidak akan ditimpa sesuatu yang tidak diinginkannya, baik terhadap dirinya, keluarganya, atau hartanya. Sesungguhnya aku telah membacanya pada hari ini'. Kemudian ia berkata: 'Mari kita berangkat', maka ia pun berdiri dan berdirilah orang-orang lainnya bersama dia lalu berangkat menuju rumahnya. Sesungguhnya telah terbakar di sekitar rumah itu, tetapi rumah itu tidak terbakar sedikit pun."

Bab LII

BACAAN PADA SUBUH HARI JUMAT

Setiap bacaan yang diamalkan pada hari-hari lainnya, dibaca pula pada hari Jumat, tetapi pada hari Jumat disunahkan memperbanyak zikir dan selawat atas Nabi saw. ketimbang hari lainnya.

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - غَفَرَ اللّٰهُ ذُنُوبَهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barang siapa sebelum shalat Subuh pada hari Jumat membaca: **Astagfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaihi.**
(Aku memohon keampunan Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Hidup lagi Yang Berdiri dengan Sendiri-Nya. Aku bertobat kepada-Nya), sebanyak tiga kali, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya walaupun seumpama (banyak) buih di laut."

(H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan memperbanyak doa pada keseluruhan hari Jumat sejak terbit fajar sampai tenggelam matahari dengan suatu harapan bertemu saat mustajab doa (doa diperkenankan).

Para ulama berselisih tentang kapan saat itu. Ada yang mengatakan, sebelum terbit matahari. Ada yang mengatakan sesudah terbit matahari. Ada yang mengatakan sesudah tergelincir matahari. Ada yang mengatakan sesudah Ashar dan ada yang mengatakan lain dari saat tersebut, tetapi yang benar adalah sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam kitab sahihnya.

Dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Rasulullah saw.:

إِنَّهَا مَا بَيْنَ جُلُوسِ الْإِمَامِ عَلَى الْمِنْبَرِ إِلَى أَنْ يُسَلِّمَ مِنَ الصَّلَاةِ.

".... Sesungguhnya ia (saat mustajab) itu adalah antara imam duduk di atas mimbar sampai ia salam dari shalat."

(H.R. Muslim)

Bab LIII

BACAAN APABILA MATAHARI TERBIT

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَلَّلَنَا الْيَوْمَ عَافِيَتَهُ وَجَاءَ بِالشَّمْسِ مِنْ مَطْلَعِهَا "اللّٰهُمَّ أَصْبَحْتُ أُشْهِدُ لَكَ بِمَا شَهِدْتَ بِهِ لِنَفْسِكَ وَشَهِدَتْ بِهِ مَلَائِكَتُكَ وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ وَجَمِيعُ خَلْقِكَ إِنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ اُكْتُبْ شَهَادَتِي بَعْدَ شَهَادَةِ مَلَائِكَتِكَ وَأُولِي الْعِلْمِ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ أَسْأَلُكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَسْتَجِيبَ لَنَا دَعْوَتَنَا وَأَنْ تُعْطِيَنَا رَغْبَتَنَا وَأَنْ تُغْنِيَنَا عَمَّنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا مِنْ خَلْقِكَ اللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعِيشَتِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مُنْقَلَبِي

"Apabila matahari telah terbit, Rasulullah saw. membaca:

Al hamdu lillaahil ladzii jallalanal yauma aafiyatahuu wa jaa'a bisy syamsi min mathla'ihaa. Allaahumma ashbahtu usyhidu laka bimaa syahidta bihii li nafsika wa syahidat bihii malaa 'ikatuka wa hamalatu 'arsyika wa jamii'u khalqika, annaka antal laahu laa ilaaha illaa antal qaa'imu bil qisthi laa ilaaha illaa antal 'aziizul hakiim Uktub syahaadatii ba'da syahaadatii mala'ikatika wa ulil 'ilmi. Allaahumma antas salaamu wa minkas salaamu wa ilaikas salaam. As'aluka ya dzal jalaali wal ikraami an tastajiiba lanaa da'watanaa, wa an tu'thiyanaa ragbatanaa, wa an tughniyanaadammaa aghnaitahuu 'annaa min khalqika. Allaahumma ashlihlii diinii, al ladzii huwa 'ishmatu amrii, wa ashlih lii dun-yaaya allatii fiihaa ma'iisyatii, wa ashlih lii akhiratii, allatii ilaiha munqabibii.

(Segala puji bagi Allah, yang telah melimpahkan afiat-Nya kepada kami pada hari ini dan mendatangkan matahari dari tempat terbitnya. Ya Allah, senantiasa aku bersaksi dengan kesaksian yang dinyatakan oleh-Mu terhadap Diri-Mu Sendiri, yang dinyatakan oleh malaikat-Mu, penanggung arasy-Mu dan seluruh makhluk-Mu bahwa Engkaulah Allah, tiada Tuhan selain Engkau, yang menegakkan keadilan. Tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Mulia lagi Maha bijaksana. Catatlah kesaksianku ini sesudah kesaksian para malaikat-Mu dan ahli ilmu pengetahuan. Ya Allah, Engkaulah sumber kesejahteraan dan dari-Mu datangnya sejahtera itu dan kepada-Mu pula kembalinya sejahtera. Ya Tuhan Pemilik kebesaran dan kemuliaan, kumohon kepada-Mu semoga doa kami mustajab, keinginan kami Kauperkenankan dan keperluan kami Kaucukupkan sehingga kami tidak berharap lagi kepada siapa pun dari makhluk-Mu, yang Kaucukupkan keperluannya. Ya Allah, perbaikilah agamaku, yang merupakan dasar utama bagi terpeliharanya urusanku. Perbaikilah duniaku, di mana di sana kehidupanku. Perbaikilah akhiratku karena di sanalah tempat aku berpindah."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

إِنَّهُ جَعَلَ مَنْ يَرْقُبُ لَهُ طُلُوعَ الشَّمْسِ فَلَمَّا أَخْبَرَهُ

بِطُلُوعِهَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لَنَا هٰذَا الْيَوْمَ وَأَقَالَنَا فِيهِ عَثَرَاتِنَا.

"Sesungguhnya ia menugaskan seseorang untuk mengintai matahari terbit. Manakala orang itu mengabarkan kepadanya bahwa matahari telah terbit ia membaca:

Alhamdulillaahil ladzii wahaba lanaa haadzal yauma wa aqaalanaa fiihi 'atsaraatinaa.

(Segala puji bagi Allah yang menjadikan hari ini [bermanfaat] bagi kami dan melenyapkan kesalahan kami padanya)."

(H.R. ibnus Sunni, hadis manqul Abdullah bin Mas'ud)

Bab LIV

BACAAN APABILA MATAHARI MULAI MENINGGI

Dari Amr bin Abasah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَا تَسْتَقِلُّ الشَّمْسُ فَيَبْقَى شَيْءٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى إِلَّا سَبَّحَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَحَمِدَهُ إِلَّا مَا كَانَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَعْتَاءِ بَنِي آدَمَ فَسَأَلْتُ عَنْ أَعْتَاءِ بَنِي آدَمَ فَقَالَ: شِرَارُ الْخَلْقِ.

"Tidak terangkat matahari (dari ufuk) melainkan semua makh luk Allah ta'ala bertasbih kepada-Nya dan mengucapkan puji tahmid pula, kecuali setan dan manusia yang takabur." Aku bertanya tentang manusia yang takabur itu. Rasulullah menjawab. "(Mereka) adalah orang-orang jahat di antara makhluk ini."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab LV

BACAAN KETIKA MATAHARI TERGELINCIR SAMPAI WAKTU ASAR

Telah dikemukakan di muka bacaan-bacaan ketika mengenakan pakaian, keluar dari rumah, masuk WC, keluar dari WC, berwudhu, menuju mesjid, sampai di pintunya, berada di dalamnya mendengar azan dan iqamah, doa antara azan dan iqamah, hendak mendirikan shalat, ketika shalat dari awal sampai akhirnya, dan zikir sesudah shalat. Bacaan-bacaan shalat dan zikir sesudahnya ini sama saja pada seluruh bentuk dan jenis shalat. Selain itu semua disunahkan pula memperbanyak bacaan zikir dan ibadah lainnya ketika tergelincir matahari.

Dari Abdullah bin As Saa'ib r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melakukan shalat empat rakaat sesudah matahari tergelincir sebelum (shalat) Zuhur seraya bersabda: 'Sesungguhnya waktu ini adalah saat pintu-pintu langit terbuka, maka aku ingin sekali amalan-amalan salehku pada waktu ini diangkat naik (ke hadirat Allah)'."

(H.R. Tirmidzi, ia berkata hadis ini hasan)

Disunahkan pula memperbanyak zikir sesudah melaksanakan shalat zuhur berdasarkan firman Allah:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ. (المؤمن: ٥٥)

".... Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi ...."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 55)

Para ahli lughat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan petang *('asyiy)* pada ayat ini adalah waktu antara tergelincir matahari sampai dengan tenggelamnya. Imam Abu Manshur al-Azhari mengatakan, bahwa petang *('asyiy)* menurut orang Arab ialah waktu antara matahari tergelincir sampai dengan waktu tenggelamnya.

Bab LVI

BACAAN SESUDAH ASAR SAMPAI MATAHARI TENGGELAM

Disunahmuakadkan memperbanyak zikir pada waktu Asar karena shalat pada waktu Asar yakni shalat Asar ialah yang disebut shalat Wustha. Menurut pendapat beberapa ulama baik salaf maupun khalaf.

Demikian pula disunahkan memelihara zikir sebanyak-banyaknya pada waktu Subuh karena shalat Subuh dan shalat Asar disebut shalat Wustha menurut qaul yang lebih sahih.

Disunahkan memperbanyak zikir sesudah waktu Asar lebih-lebih pada akhir siang berdasarkan firman Allah:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. (طه: ١٣٠)

"... dan bertasbihlah memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya."

(Q.S. Thaha [20]: 130)

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ. (المؤمن: ٥٥)

"Bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Q.S. al-Mu'min [40]: 55)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ. (الأعراف: ٢٠٥)

"Sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hati dengan merendahkan diri dan rasa takut serta dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang (Q.S. al-A'raf [7]: 205)

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ. (النور: ٣٦ - ٣٧)

"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan petang laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah ...." (Q.S. an-Nuur [24]: 36 — 37)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ ثَمَانِيَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.

"Duduk bersama orang-orang yang berzikir kepada Allah Azza wa Jalla mulai dari shalat Asar sampai terbenam matahari lebih kusukai daripada memerdekakan delapan orang sahaya keturunan Nabi Ismail." (H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Bab LVII

BACAAN APABILA MENDENGAR AZAN MAGRIB

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُولَ لِلّٰهِ عِنْدَ أَذَانِ الْمَغْرِبِ: اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ اغْفِرْ لِي.

"Rasulullah saw. mengajarkan kepadaku agar aku membaca karena Allah ketika azan Magrib:
Allaahumma haadzaa iqbaalu lailika wa idbaaru nahaarika wa ashwaatu du'aatikaghfirlii.
(Ya Allah, inilah saat menghadapi malam [ciptaan]-Mu, akhir siang [ciptaan]-Mu,dan suara-suara para pemanggil [nama]-Mu, ampunilah daku)." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Bab LVIII

BACAAN SESUDAH SHALAT MAGRIB

Selain dari zikir-zikir yang mengiringi shalat sebagaimana telah disebutkan terdahulu, maka disunahkan pula membaca zikir yang tersebut pada riwayat di bawah ini.

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ فِيمَا يَدْعُو: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ.

"Apabila Rasulullah saw. selesai mengerjakan shalat Magrib ia masuk (ke rumahnya) dan ia kerjakan shalat dua rakaat. Kemudian ia membaca doa:
Ya muqallibal quluubi, tsaabbit quluubanaa 'alaa diinika.
(Ya Allah yang membolak-balikkan hati, tetapkan hati kami berpegang atas agama-Mu)." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Ammarah bin Syubaib r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. عَشْرَ مَرَّاتٍ - عَلَى أَثَرِ الْمَغْرِبِ بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مَسْلَحَةً يَتَكَفَّلُوا مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ مُوجِبَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ

سَيِّئَاتٍ مُوبِقَاتٍ وَكَانَتْ لَهُ بِعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ مُؤْمِنَاتٍ.

"Barang siapa membaca:
Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu) sebanyak sepuluh kali, sesudah shalat Magrib, oleh Allah diutuslah penjaga-penjaga yang memeliharanya dari setan sampai waktu Subuh.Dicatat baginya sepuluh kebaikan yanng menyelamatkan dan dihapuskan darinya sepuluh kejahatan yang membinasakan dan kepadanya diberikan pahala setimbang pahala memerdekakan sepuluh orang sahaya mukminat." (H.R. Tirmidzi)

Tirmidzi mengatakan: "Kami tidak tahu adanya Ammarah bin Syubaib mendengar langsung dari Nabi saw." An-Nasa'i meriwayatkan pula hadis ini di dalam kitab *Amalul yaumi wallailah* dengan mengemukakan dua jalan riwayat. Jalan riwayat pertama, seperti yang di atas dan yang kedua berbunyi: "Dari Ammarah, dari seorang laki-laki dari Anshar." Al-Hafiz Abul Qasim bin 'Asaakir berkata: "Jalan riwayat yang kedua ialah yang benar."

Bab LIX

BACAAN PADA SHALAT WITIR DAN SESUDAHNYA

Menurut sunah, bagi orang yang mengerjakan shalat Witir tiga rakaat, pada rakaat pertama dibaca surah al-A'laa, pada rakaat kedua surah al-Kaafirun dan pada rakaat ketiga surah al-Ikhlas

dan surah-surah al-Muawwidzatain. Jikalah lupa pada rakaat pertama membaca surah al-A'laa, hendaklah dibacanya pada rakaat kedua bersama surah al-Kaafirun. Demikian pula jika lupa membaca surah al-Kaafirun pada rakaat kedua, hendaklah ia baca pada rakaat ketiga bersama surah-surah al-Ikhlas dan al-Muwwidzatain.

Dari Ubai bin Ka'ab r.a.:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ مِنَ الْوِتْرِ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ. وَفِي رِوَايَةٍ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Apabila Rasulullah saw. telah mengucapkan salam pada shalat Witir lalu ia membaca:
Subhaanal malikil quddus.
(Mahasuci Allah, Pemilik [alam semesta] Yang Mahakudus)."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan lain-lain dengan isnad sahih)

Menurut riwayat lain dari an-Nasa'i dan ibnus Sunni: *Subhaanal malikil quddaus* sebanyak tiga kali.

Dari Ali r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ وِتْرِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. pada akhir shalat Witirnya berdoa:
Allaahumma innii a'uudzu bi ridhaaka min sakhathika, wa a'uudzu bi mu'aafaatika min 'uquubatika, wa a'uudzu bika minka. Laa uhshii tsanaa'an 'alaika anta, kamaa atsnaita 'alaa nafsika.
(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung dengan maaf-Mu dari siksa-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung puji atas-Mu sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Bab LX
BACAAN AKAN TIDUR

Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ ... (آل عمران: ١٩٠ - ١٩١)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring ..."

(Q.S. Ali 'Imran [3]: 190 — 191)

Dari Abu Dzarr r.a. dan Hudzaifah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila menempati tempat tidurnya ia membaca:
Bismika laahumma ahyaa wa amuut.
(Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan aku mati)."

(H.R. Bukhari. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari al-Barra bin 'Azib)

Dari Ali r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ وَلِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ - وَفِي رِوَايَةٍ - التَّسْبِيحُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ - قَالَ عَلِيٌّ فَمَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ لَهُ وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ وَقَالَ وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepadanya (Ali) dan kepada Fatimah r.a.: 'Apabila kalian berdua menempati tempat tidur kalian berdua atau apabila kalian berdua mengambil tempat di pembaringan, bacalah takbir tiga puluh tiga

kali, tasbih tiga puluh tiga kali dan tahmid tiga puluh tiga kali'."
Menurut riwayat lain, tasbih tiga puluh empat kali. Pada riwayat lain lagi, takbir yang tiga puluh empat kali. Ali berkata: "Tidak pernah aku meninggalkan zikir ini sejak aku mendengarnya dari Rasulullah saw. "Orang bertanya kepadanya: "Juga tidak ketinggalan membacanya pada malam (Perang) Shiffin?" Ia menjawab: "Ya, tidak ketinggalan membacanya pada malam (Perang) Shiffin."

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ - وَفِي رِوَايَةٍ - يَنْفُضُهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Apabila salah seorang dari kalian telah menempatkan diri di atas tempat tidurnya, hendaklah ia mengibaskan sarungnya ke atas tempat tidurnya. Sebab ia tidak tahu pasti apa yang akan terjadi kemudian, yang berbahaya baginya. Kemudian ia membaca:
Bismika rabbii wadha'tu jambi, wa bika arfa'uhuu, in amsakta nafsii farhamha, wa in arsaltahaa fahfazhhaa bi maa tahfazhu bihii 'ibaadakash shaalihiin.
(Dengan menyebut nama-Mu, ya Tuhanku, kuletakkan lambungku dan dengan izin-Mu pula aku dapat mengangkatnya. Jika Engkau ambil diriku ini, limpahkanlah rahmat kepada-

nya, dan jika Engkau biarkan sebagaimana halnya, peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain diterangkan, "... ia kibaskan tiga kali ...."

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila ia berada di tempat tidurnya, ditiupnya dengan mulutnya kedua tangannya dan dibacanya surah-surah al-Mu'awidzat (al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas) dan disapunya badannya dengan kedua tangannya itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ

جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila menempati tempat tidurnya pada tiap malam, ia himpunkan kedua telapak tangannya kemudian ia tiup dengan mulutnya, ia baca pada keduanya **Qul huwal laahu ahad, Qul a'uudzu bi rabbil falaq** *dan* **Qul a'uudzu bi rabbin naas.** *Kemudian ia sapukan kedua telapak tangannya itu ke seluruh badan sebatas kemampuannya, dimulai dari kepala, muka dan bagian badannya sebelah muka. Ia lakukan sebanyak tiga kali."*

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri Uqbah bin Amr r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Ada dua ayat di akhir surah al-Baqarah, barang siapa membacanya pada malam hari, cukup baginya (pada malam itu)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama berselisih pendapat ketika memahami makna "cukup" itu. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya ialah "cukup baginya pada malam itu pemeliharaan Allah dari segala bencana". Ada lagi yang berpendapat bahwa maknanya, "cukup baginya sebagai ganti tuntutan shalat sunah di malam harinya, apabila ia tidak melaksanakannya". Aku sendiri memahaminya, mungkin juga yang dimaksudkan ialah keduanya.

Dari al-Barra bin Azib r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: اللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ.

"Apabila kamu (hendak) mendatangi tempat tidurmu, berwudhulah sebagaimana berwudhu untuk shalat. Kemudian berbaringlah atas lambung kananmu, seraya bacalah:

Allaahumma aslamtu nafsii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, wa alja'tu zhahrii ilaika raghbatanwarahbatan ilaik. Laa malja'a wa laa manja'a minka illaa ilaik. Aamantu bi kitaabikal ladzii anzalta wa nabiyyikal ladzii arsalta.

(Ya Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu. Kuserahkan urusanku kepada-Mu. Kusandarkan kepada-Mu dengan penuh harap dan cemas. Tiada tempat bersandar dan tiada tempat berlindung dari murka-Mu kecuali kepada-Mu. Kuimani kitab-Mu yang Engkau turunkan dan Nabi yang Engkau utus. Jika kamu diwafatkan ketika itu, kamu mati dalam keadaan suci (Islam). Jadikanlah doa ini ucapanmu yang paling akhir (sebelum tidur)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

وَكَّلَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ - وَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَقَالَ فِي آخِرِهِ - إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللهِ تَعَالَى حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ.

"Rasulullah saw. menyerahkan tugas memelihara zakat Ramadhan kepadaku, maka datanglah seseorang mengambil makanan ... — ia sebutkan hadis ini sampai pada akhirnya. Pada ujung hadis disebutkan bahwa orang itu berkata: 'Apabila kamu berada di atas tempat tidurmu, bacalah ayat al-Kursi, niscaya senantiasalah kamu mendapatkan pelindung dari Allah ta'ala dan setan pun tidak akan mendekat kepadamu hingga tiba waktu Subuh'.

Rasulullah saw. bersabda: 'Orang itu berbuat yang benar kepadamu, padahal ia adalah pembohong, itulah dia setan'."

(H.R. Bukhari)

Dari Hafshah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ:

اَللّٰهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila hendak tidur, ia letakkan tangan kanannya di bawah pipinya. Kemudian ia berdoa:

Allaahumma qinii 'adzaabaka yauma tab'atsu 'ibaadaka.

(Ya Allah! Peliharalah daku dari azab-Mu, pada hari hamba-hamba-Mu dibangkitkan nanti), sebanyak tiga kali."

(H.R. Abu Daud)

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi dari Hudzaifah dari Nabi saw. Ia menyebutnya hadis sahih hasan. Tirmidzi meriwayatkan lagi hadis ini dari al-Barra bin Aazib, tanpa menyebut tiga kali."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ : اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ

فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ - وَفِيْ رِوَايَةِ أَبِيْ دَاوُدَ - اِقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِيْ مِنَ الْفَقْرِ .

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) apabila telah berada di tempat tidurnya membaca:

Allaahumma rabbas samaawaati wa rabbal ardhi wa rabbal 'arsyil 'azhiim. Rabbanaa wa rabba kulli syai'in, faalikal habbi wan nawaa, munzilat tauraati wal injiili wal qur'aan. A'uudzu bika min syarri kulli dzii syarrin anta aakhidzun bi naashiyatihaa.

Antal awwalu fa laisa qablaka syai'un wa antal aakhiru fa laisa ba'dak syai'un, wa antazh zhaahiru fa laisa fauqaka syai'un, wa antal baathinu fa laisa duunaka syai'. Iqdhi 'annad daina, wa aghninaa minal faqr.

(Ya Allah! Tuhan Pemelihara petala langit. Tuhan Pemelihara bumi dan Tuhan Pemelihara arasy yang agung. Tuhan kami! Tuhan Pemelihara segala sesuatu. Tuhan yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Tuhan yang menurunkan Taurat, Injil dan al-Qur'an.

Aku berlindung kepada-Mu dari tiap-tiap kejahatan orang jahat. Engkau juga yang memegang ubun-ubunnya. Engkau Yang Maha-awal, maka tidak ada sesuatu yang mendahului-Mu. Engkau Yang Maha-akhir, maka tidak ada sesuatu yang kekal di belakang-Mu. Engkau Yang Mahazahir, maka tiada sesuatu yang tampak di atas-Mu. Engkau Yang Mahabatin, tidak ada sesuatu yang lebih lembut daripada-Mu. Tunaikanlah utang [kewajiban] dari kami dan kayakan [jiwa] kami dari [kasak-kusuk mengharap orang] karena fakir)."

(H.R. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan ibnu Majah)

Menurut riwayat Abu Daud: **"Iqdii 'annid daina wa agninii minal faqr.** *Tunaikanlah utang dariku dan kayakan daku dari kefakiran."*

Dari Ali r.a., dari Rasulullah saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ مَضْجَعِهِ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ ، اَللّٰهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ .

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) ketika berada di tempat tidurnya membaca:

Allaahumma innii a'uudzu bi wajhikal karimi wa kalimaatikat taammati min syarri maa anta aakhidzum bi naashiyatih. Allaahumma anta taksyiful maghrama wal ma'tsam. Allaahumma laa yuhzamu junduka wa laa yukhlafu wa'duka wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd. Subhaanakal laahumma wa bi hamdik.

(Ya Allah! Aku berlindung dengan Wajah-Mu Yang Mulia dan Kalam-Mu Yang Sempurna dari kejahatan sesuatu yang Kautarik ubun-ubunnya. Ya Allah! Engkaulah yang melepaskan utang dan dosa. Ya Allah! Serdadu-Mu tak terkalahkan, janji-Mu tak berubah, dan tiada memberi manfaat kemuliaan orang yang mulia kepadanya selain dari Engkau. Mahasuci Engkau, ya Allah! Segala puji bagi-Mu."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى

إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila berada di tempat tidurnya, ia membaca:

Al hamdu lillaahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa aawaanaa. Fa kam mimman la kaafiya lahuu wa laa mu'wiya lahuu.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan dan minuman kepada kami, yang telah mencukupkan keperluan kami dan memberi tempat kepada kami karena berapa banyak orang tidak cukup keperluannya dan tiada pelindung baginya)."

(H.R. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih.

Dari Abu Zuhair al-Anmaari, sebutan bagi Abul Azhari r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ : بِاسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِيْ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَأَخْسِئْ شَيْطَانِيْ وَفُكَّ رِهَانِيْ وَاجْعَلْنِيْ فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila berada di tempat tidurnya pada malam hari, ia membaca:

Bismil laahi wadha'tu jambi. Allaahummaghfirliidzanbiiwa akhsi' syaithaanii wa fukka rihaanii waj'alnii fin nadiyyil a'laa.

(Dengan menyebut nama Allah, kuletakkan lambungku. Ya

Allah, ampuni dosaku, jadikanlah hina dina setan [yang menggoda]-ku, lepaskanlah daku dari tergadai, dan jadikanlah aku termasuk di antara penghuni tempat mulia tertinggi)."
(H.R. Abu Daud dengan isnad hasan)

Diriwayatkan dari Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khaththab al-Khaththabi pada tafsir hadis ini ia menyatakan: "Yang dimaksud dengan kata — *An-Nadiy* — ialah suatu kelompok kaum yang berkumpul pada suatu majelis. *An-Nadiyyul a'laa* ialah kelompok malaikat.

Dari Naufal al-Asyja'i r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأْ
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ
مِنَ الشِّرْكِ .

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Bacalah surah al-Kaafirun dan tidurlah setelah berakhir membacanya, maka sesungguhnya dengan membacanya adalah kelepasan dari syirik'."
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى كَلِمَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنَ الْإِشْرَاكِ بِاللهِ عَزَّ
وَجَلَّ تَقْرَءُونَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ عِنْدَ مَنَامِكُمْ .

"Maukah kalian kutunjukkan sebuah kalimat yang menyelamatkan kalian dari syirik kepada Allah Azza wa Jalla? (Kalimat itu) ialah surah al-Kaafirun yang kalian baca ketika hendak tidur."
(H.R. Abu Ya'laa al-Muushili di dalam kitab Masnadnya)

Dari Irbadh bin Saariyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ
قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. membaca tasbih sebelum tidur."
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى
يَقْرَأَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالزُّمَرَ .

"Rasulullah saw. tidak tidur sehingga dibacanya surah bani Isra'il dan surah az-Zumar."
(H.R. Tirmidzi)

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا أَخَذَ
مَضْجَعَهُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَفَانِي وَآوَانِي وَأَطْعَمَنِي
وَسَقَانِي وَالَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ وَالَّذِي أَعْطَانِي
فَأَجْزَلَ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ . اَللّٰهُمَّ رَبَّ كُلِّ
شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ وَإِلٰهَ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila berada di tempat tidurnya, ia membaca:

Alhamdu lillaahil ladzii kafaanii wa aawaanii wa ath'amanii wa saqaanii. Wal ladzii manna 'alayya fa afdhala wal ladzii a'thaanii fa ajzal. Alhamdu lillaahi 'alaa kulli haal. Allaahumma rabba kulli syai'in wa maliikahuu wa ilaaha kulli syai'in a'uudzu bika minan naar.

(Segala puji bagi Allah yang mencukupkan keperluanku, memberi tempat kepadaku, memberi makan kepadaku, dan memberi minum kepadaku. Dia yang memberi nikmat kepadaku maka alangkah baiknya nikmat itu dan yang memberi [karunia] kepadaku maka alangkah besarnya karunia itu. Segala puji bagi Allah atas tiap-tiap keadaan. Ya Allah, ya Tuhan Pemelihara bagi tiap-tiap sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari neraka)."
(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ : أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي
لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -
غَفَرَ اللهُ تَعَالَى لَهُ ذُنُوبَهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ
وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ النُّجُومِ وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ
وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ أَيَّامِ الدُّنْيَا .

"Barang siapa ketika hendak tidur membaca:

Astaghfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.

(Aku memohon ampun kepada Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, dan aku bertobat kepada-Nya), sebanyak tiga kali, niscaya Allah ta'ala mengampuni dosanya walaupun seumpama buih di laut, sebilang bintang, sebilang kumpulan pasir dan walaupun sebanyak bilangan hari di dunia."

(H.R. Tirmidzi)

Dari seorang laki-laki suku Aslam, sahabat Nabi saw., ia berkata:

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ لُدِغْتُ
اللَّيْلَةَ فَلَمْ أَنَمْ حَتَّى أَصْبَحْتُ قَالَ : مَاذَا ؟ قَالَ : عَقْرَبٌ
قَالَ : أَمَا إِنَّكَ لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ : أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ
اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ - لَمْ يَضُرَّكَ شَيْءٌ إِنْ شَاءَ
اللهُ تَعَالَى .

"Aku duduk di samping Nabi saw., maka datanglah seorang laki-laki sahabat Nabi lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, tadi malam aku kena sengatan, maka sampai subuh aku tidak dapat tidur'. Nabi saw. bertanya: 'Apa yang menyengat'? Orang itu menjawab: 'Kala'. Nabi saw. bersabda: 'Adapun sesungguhnya, jika kamu di waktu petang membaca:

A'uudzu bi kalimaatillaahit tammaati min syari maa khalaq.

(Aku berlindung dengan kalam Allah yang sempurna dari kejahatan yang Dia ciptakan); niscaya tidak akan memudaratkanmu sesuatu apa pun, insya Allah."
(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad sahih)

Hadis yang senada diriwayatkan juga oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a. dan telah kami sebutkan pada Bab Bacaan Ketika Pagi dan Petang.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقْرَأَ سُورَةَ الْحَشْرِ وَقَالَ إِنْ مِتَّ مِتَّ شَهِيدًا أَوْ قَالَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. pernah menasihatkan kepada seorang laki-laki apabila ia hendak tidur agar membaca surah al-Hasyr. Nabi saw. bersabda: 'Jika kamu mati, kamu mati syahid', atau ia bersabda (perawi ragu): '... termasuk dari ahli surga'."

(H.R. Ibnus Sunni)

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّهُ أَمَرَ رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقُولَ: اللّٰهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا. اللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Sesungguhnya ia memerintahkan seorang laki-laki apabila ia hendak tidur agar membaca:
Allaahumma anta khalaqta nafsii wa anta tatawaffaahaa, la

ka mamaatuhaa wa mahyaahaa. In abyaitahaa fahfazhhaa wa in amaatahaa faghfirlahaa. Allaahumma as'alukal 'aafiah.
(Ya Allah, Engkau menciptakan diriku dan Engkau pula yang mematikannya. Karena Engkaulah hidup dan matinya. Jika Kaujadikan ia hidup, peliharalah ia dan jika Kaumatikan, ampunilah ia. Ya, Allah, aku memohon keselamatan kepada-Mu)." Ibnu Umar mengatakan bahwa doa itu kudengar semula dari Rasulullah saw.

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

فِي بَابِ مَا يَقُولُ عِنْدَ الصَّبَاحِ وَالْمَسَاءِ فِي قِصَّةِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ. إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ! قَالَ: قُلْ! اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ. قَالَ: قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا اضْطَجَعْتَ .

"Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata: 'Wahai Rasulullah, ajari aku bacaan untuk kuamalkan apabila aku berada pada waktu Subuh dan apabila aku berada pada waktu petang'. Ia bersabda: 'Bacalah:

Allaahumma faathiras samaawaati wal ardhi, 'aalimal ghaibi wasy syahaadati, rabba kulli syai'in wa maliikah. Asyhadu al laa ilaaha illaa anta, a'udzu bika minsyarri nafsii wa syarrisy syaithaan wa syarkih.
Bacalah zikir ini apabila kamu berada pada waktu Subuh, pada waktu petang dan apabila kamu hendak tidur'."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad sahih)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan. (Hadis ini sudah dikemukakan pada Bab Bacaan Ketika Pagi dan Petang).

Dari Syidad bin Aus r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ فَيَقْرَأُ سُورَةً مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى حِينَ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ إِلَّا وَكَّلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ مَلَكًا لَا يَدَعُ شَيْئًا يَقْرَبُهُ يُؤْذِيهِ حَتَّى يَهُبَّ مَتَى هَبَّ .

"Tidak seorang Islam pun yang hendak tidur lalu membaca suatu surah dari kitab Allah ta'ala (al-Qur'an) ketika mulai berbaring melainkan oleh Allah ditugaskan seorang malaikat yang tidak membiarkan sesuatu pun yang mendekatinya untuk mengganggu sampai ia bangun dari tidurnya, kapan saja ia terbangun." (H.R. Tirmidzi dari ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَ شَيْطَانٌ ، فَقَالَ الْمَلَكُ: اللّٰهُمَّ اخْتِمْ بِخَيْرٍ فَقَالَ

الشَّيْطَانُ: اخْتِمْ بِشَرٍّ فَإِنْ ذَكَرَ اللّٰهَ تَعَالَى ثُمَّ نَامَ بَاتَ الْمَلَكُ يَكْلَؤُهُ .

"Sesungguhnya apabila seseorang hendak tidur bersainglah malaikat dan setan. Malaikat berdoa: 'Ya Allah, akhiri orang ini dengan kebaikan'. Sedangkan setan berdoa: 'Akhiri orang ini dengan kejahatan'. Maka jika ia tadinya zikir (ingat) kepada Allah ta'ala kemudian tidur, bermalamlah malaikat menjaganya." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Abdullah bin Amr bin Aash r.a., dari Rasulullah saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: إِذَا اضْطَجَعَ لِلنَّوْمِ: اللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي .

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) apabila berbaring hendak tidur, dibacanya:
Allaahumma bismika rabbi wadha'tu jambi fagfir lii dzanbii.
(Ya Allah, dengan [menyebut] nama-Mu, ya Tuhanku, kuletakkan lambungku, maka ampuni dosaku)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا وَذَكَرَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى

يُدْرِكُهُ النُّعَاسُ لَمْ يَتَقَلَّبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ .

"Aku mendengar Nabi saw. bersabda: 'Barang siapa berada di tempat tidurnya dalam keadaan suci dan berzikir (ingat) kepada Allah Azza wa Jalla sampai ia tertidur, tiada bergeser sesaat pun malam itu lalu ada orang yang memohon kepada Allah Azza wa Jalla kebaikan dunia dan akhirat, melainkan kebaikan itu diberikan kepadanya'." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْنِي سَمْعِي وَبَصَرِي وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي وَانْصُرْنِي عَلَى عَدُوِّي وَأَرِنِي مِنْهُ ثَأْرِي . اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَمِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ .

"Apabila Rasulullah saw. hendak tidur, ia membaca:
Allaahumma amti'nii sam'ii wa basharii waj'alhumaal waaritsa minnii waanshurnii 'alaa 'aduwwii wa arinii minhu tsarii. Allaahumma innii a'uudzu bi ka min ghala batid daini wa minal juu'I, fa innahuu bi'sadh dhajii."
(Ya Allah, kuatkan pendengaran dan penglihatanku. Jadikanlah keduanya tetap baik sampai aku meninggal dunia. Tolonglah aku atas musuhku dan perlihatkanlah kepadaku muslihatnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari utang yang tidak terbayar dan dari kelaparan karena ia adalah sejahat-jahat kejatuhan)." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ صُحْبَتِهِ يَنَامُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا حَتَّى يَتَعَوَّذَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ وَالسَّآمَةِ وَالْبُخْلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ وَسُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ .

"Selama bergaul dengan Rasulullah saw. sampai akhir hayatnya, tidak pernah Rasulullah tidur sebelum berdoa; memohon perlindungan kepada Allah dari perasaan pesimis menghadapi kenyataan hidup, malas, bosan, kikir, berubah pada masa tua, berpandangan jahat kepada keluarga dan harta benda, azab kubur dan dari setan dengan tipu dayanya." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّهَا كَانَتْ إِذَا أَرَادَتِ النَّوْمَ تَقُولُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةٍ نَافِعَةً غَيْرَ ضَارَّةٍ وَكَانَتْ إِذَا قَالَتْ هٰذَا قَدْ عَرَفُوا أَنَّهَا غَيْرُ مُتَكَلِّمَةٍ

بِشَيْءٍ حَتَّى تُصْبِحَ أَوْ تَسْتَيْقِظَ مِنَ اللَّيْلِ .

"Sesungguhnya apabila ia hendak tidur membaca:
Allaahumma innii as'aluka ru'yan shaalihatan, shaadiqatan ghaira kaadzibatin, naafi 'atan ghaira dhaarrah.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu mimpi baik, benar tidak dusta, dan bermanfaat, tidak menyusahkan). Apabila ia sudah membaca doa ini, para sahabat pun tahu bahwa ia tidak akan berbicara tentang sesuatu lagi sampai Subuh atau bangun pada malam hari." (H.R. ibnus Sunni)

Imam al-Hanafi Abu Bakar bin Abu Daud dengan isnadnya meriwayatkan dari Ali r.a., ia berkata:

مَا كُنْتُ أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ الْآيَاتِ الثَّلَاثَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ .

"Seseorang yang pandai tidak kulihat mau tidur sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surah al-Baqarah." (Isnadnya sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim)

Dari Ali r.a.:

مَا أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ دَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ .

"Seorang yang pandai masuk Islam, tidak kulihat mau tidur sebelum membaca ayat al-Kursi." (H.R. Abu Daud)

Dari Ibrahim an-Nakha'i, ia berkata:

كَانُوا يُعَلِّمُونَهُمْ إِذَا أَوَوْا إِلَى فِرَاشِهِمْ أَنْ يَقْرَءُوا

الْمُعَوِّذَتَيْنِ - وَفِي رِوَايَةٍ - كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَقْرَءُوا هٰؤُلَاءِ السُّوَرَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ .

"Mereka (para sahabat) mengajarkan, apabila hendak tidur agar membaca dua surah al-Mu'awwidzah (al-Falaq dan an-Naas)."
Pada riwayat lain disebutkan: "Mereka menyukai membaca surah al-Ikhlas dan dua surah al-Mu'awwidzah sebanyak tiga kali pada setiap malam." (Isnadnya sahih menurut syarat Muslim)

Ketahuilah, bahwa hadis dan atsar yang berkenaan dengan bab ini banyak sekali. Beberapa yang kami sebutkan itu kiranya cukup bagi orang yang hendak beramal ibadah. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian, sebaiknya bagi seseorang dapat mengamalkan semua yang tersebut di atas dan apabila tidak dapat semuanya, ia amalkan sebatas kemampuannya.

Bab LXI

MAKRUH TIDUR TANPA ZIKIR

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى تِرَةٌ .

"Barang siapa duduk pada suatu tempat, lalu tidak sempat berzikir kepada Allah ta'ala, penyesalanlah yang ia dapatkan dari Allah. Barang siapa berbaring pada suatu tempat lalu ia tidak sempat berzikir kepada Allah ta'ala, penyesalanlah yang ia dapatkan dari Allah."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid*)

Tirah dapat pula bermakna "ketidaksempurnaan" atau "sesuatu yang tidak baiknya lebih banyak daripada baiknya."

Bab LXII

BACAAN APABILA BANGUN MALAM

Orang yang bangun di malam hari ada dua macam. Pertama, yang tidak tidur lagi. Adapun zikir-zikir bagi mereka ini sudah kami sebutkan terdahulu. Kedua, yang akan tidur lagi.

Disunahkan bagi orang yang bangun di malam hari lalu ingin tidur kembali, berzikir kepada Allah ta'ala sampai ia tertidur. Dalam hal ini, ada beberapa macam zikir, antara lain:

Dari Ubadah bin Shamit r.a., dari Nabi saw., ia berkata:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ
أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ لَهُ فَإِنْ تَوَضَّأَ قُبِلَتْ صَلَاتُهُ.

"Barang siapa bangun pada malam hari dari tidurnya seraya membaca:
Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Wal hamdu lil laahi, wa subhaanal laahi, wa laa ilaaha illal laahu wal llahu akbar. Wa laahaula wa laa quwwata illaa bil laah.
(Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah). kemudian dibaca pula:
Allaahummagfir lii.
(Ya Allah, ampuni [dosa]-ku) atau ia membaca doa (sesukanya) niscaya diperkenankan doanya. Jika ia berwudhu (lalu shalat) niscaya diterima shalatnya."

(H.R. Bukhari)

Demikian menurut catatan kami yang bersumber kepada pendengaran kami dari guru-guru kami dan naskah kitab Bukhari yang dapat dipercaya. Pada kebanyakan naskah Bukhari lainnya tidak disebutkan: ".... *Laa ilaaha illal laah* ..." sebelum *Allaahu akbar*. Demikian pula al-Humaidi tidak menyebutkan di dalam kitabnya *al-Jam'u bainash shahiihain* (hadis-hadis yang disepakati Bukhari dan Muslim). Tirmidzi dan lain-lain meriwayatkan adanya kalimat itu, tetapi Abu Daud tidak menyebutkannya.

Kalimat " ... atau ia membaca doa ..." ialah kalimat yang diragukan oleh perawi Walid bin Muslim, guru dari guru Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, dan lain-lain dalam meriwayatkan hadis ini.

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَيْقَظَ

مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ
لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تُزِغْ
قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila bangun pada malam hari dari tidurnya, ia membaca:
Laa ilaaha illaa anta subhaanaka. Allaahumma astagfiruka li dzanbii, wa as'aluka rahmataka. Allaahumma zidnii 'ilmaa. Wa laa tuzig qalbii ba'da idz hadaitanii wahablii min ladunka rahmatan innaka antal wahhaab
(Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Ya Allah! Aku memohon ampunan-Mu atas dosaku dan aku memohon kepada-Mu akan rahmat-Mu. Ya Allah! Tambahlah ilmu pengetahuan kepadaku. Jangan Kaujadikan hatiku condong kepada kesesatan sesudah Kauberikan hidayah kepadaku. Berikanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad yang tidak didhaifkannya)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ - تَعْنِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
إِذَا تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ
رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ.

"Adalah ia — yakni Rasulullah saw. — apabila bangun pada malam hari membaca:
Laa ilaaha illal laahul waahidul qahhaar. Rabbus samaawaati wal ardhi wa maa baina humal 'azizul ghaffaar.
(Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, yang Mahagagah. Tuhan Pemelihara langit, bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya, Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِذَا رَدَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى الْعَبْدِ الْمُسْلِمِ نَفْسَهُ مِنَ اللَّيْلِ
فَسَبَّحَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ وَدَعَاهُ تَقَبَّلَ مِنْهُ.

"Sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila Allah Azza wa Jalla menngembalikan kepada seorang hamba yang muslim akan dirinya pada sebagian malam (terbangun dari tidurnya) lalu ia bertasbih kepada-Nya, memohon magfirah kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya, Allah pun menerima (ibadah)-nya'."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ فِرَاشِهِ فِي اللَّيْلِ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ
فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ إِزَارِهِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي
مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، فَإِذَا اضْطَجَعَ فَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ

وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ رَدَدْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

"Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tempat tidurnya pada malam hari, kemudian ia kembali lagi ke tempat tidurnya itu, hendaklah ia membersihkannya dengan mengibaskan ujung kainnya sebanyak tiga kali. Karena ia tidak tahu pasti, apa yang akan terjadi kemudian, yang berbahaya baginya. Lalu apabila ia berbaring, hendaklah dibacanya:
Bismikal laahumma wadha'tu janbii, wa bika arfa'uh. In amaakta nafsii farhamhaa, wa in radadtahaa fahfazhhaa bimaa tahfadzu bihii 'ibaadakash shaalihiin.

(Dengan menyebut nama-Mu, ya Allaah! Kuletakkan lambungku dan dengan izin-Mu kuangkat lambungku. Jika Kaulepaskan diriku maka rahmatilah ia dan jika Kaukembalikan ia, maka peliharalah ia sebagaimana Kaupelihara hamba-hamba-Mu yang saleh)."

(H.R. Tirmidzi, ibnu Majah dan ibnus Sunni dengan isnad *jayyid*)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Abud Darfa r.a.:

إِنَّهُ كَانَ يَقُومُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَيَقُولُ: نَامَتِ الْعُيُونُ وَغَارَتِ النُّجُومُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ.

"Sesungguhnya ia bangun pada tengah malam dan membaca:
Naamatil 'uyuunu, wa ghaaratin nujuumu, wa antal hayyul qayyuumu.
(Selama mata bisa tidur dan bintang-bintang bisa tenggelam sedangkan Engkau Hidup lagi Berdiri Sendiri)."

(H.R. Imam Malik di dalam Kitab *al-Muwaththa'*)

Bab LXIII
BACAAN APABILA TIDAK DAPAT TIDUR

Dari Zaid bin Tsabit r.a., ia berkata:

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَقًا أَصَابَنِي فَقَالَ، قُلْ: اَللّٰهُمَّ غَارَتِ النُّجُومُ وَهَدَأَتِ الْعُيُونُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ لَا تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، أَهْدِئْ لَيْلِي وَأَنِمْ عَيْنِي، فَقُلْتُهَا فَأَذْهَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِّي مَا كُنْتُ أَجِدُ.

"Aku mengadu kepada Rasulullah saw. karena tidak dapat tidur. Ia pun bersabda: 'Bacalah:
Allaahumma ghaaratin nujuumu wa hada'atil 'uyuun wa anta hayyun qayyuum. Laa ta'khudzuka sinatun wa laa naum. Yaa hayyu yaa qayyuumu ahdi lailii wa anim ainii.
(Ya Allah, bintang-bintang tenggelam, segala mata dapat tenang sedangkan Engkau Hidup lagi Berdiri Sendiri. Tiada kantuk dan tiada tidur menimpa Engkau. Ya Allah Yang Hidup, Ya Allah Yang Berdiri Sendiri, tenangkan malamku dan tidurkan mataku)'. Setelah kubaca zikir ini, Allah Azza wa Jalla pun menghilangkan sesuatu yang menimpa diriku itu."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Muhammad bin Yahya bin Haban:

إِنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَصَابَهُ أَرَقٌ

فَشَكَا ذٰلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَعَوَّذَ عِنْدَ مَنَامِهِ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونَ.

"Sesungguhnya Khalid bin Walid r.a. kena musibah tidak dapat tidur, maka ia pun mengadukan halnya kepada Nabi saw. Kepadanya Nabi saw. memerintahkan agar ketika hendak tidur berlindung kepada Allah dengan menyebut kalimat-kalimat-Nya yang sempurna dari kemurkaan-Nya, perlakuan jahat manusia, bisikan-bisikan setan, dan dari kedatangan mereka kepadaku."

(H.R. ibnus Sunni, sebab Muhammad bin Yahya adalah seorang tabi'in)

Dari Buraidah r.a., ia berkata:

شَكَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَنَامُ اللَّيْلَ مِنَ الْأَرَقِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ وَرَبَّ الْأَرَضِينَ وَمَا أَقَلَّتْ وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ

وَمَا أَضَلَّتْ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ وَأَنْ يَبْغِيَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

"Khalid bin Walid r.a. mengadu kepada Nabi saw., ia berkata: 'Wahai Rasulullah, tadi malam aku tidak dapat tidur'. Nabi saw. bersabda: 'Apabila kamu berada di tempat tidurmu bacalah:
Allaahumma rabbas samaawatis sab'i wa maa azhallat, wa rabbal ardhiina wa maa aqallat, wa rabbasy syayaathiina wa maa adhallat. Kun lii jaaran min syarri khalqika kullihim jami'an, an yafrutha 'alayya ahadun minhum wa an yabghaa 'alayya. 'Azza jaaruka wa jalla tsanaa'uka, wa laa ilaaha ghairuka, wa laa ilaaha illaa anta.
(Ya Allah, Tuhan Pemelihara langit yang tujuh dan apa saja yang dilindunginya, Tuhan Pemelihara segala bumi dan apa saja yang terkandung di dalamnya dan Tuhan Pencipta setan dan apa saja yang tersesat karenanya. Jadikanlah aku terpelihara dari kejahatan makhluk-Mu itu semuanya, sampai-sampai seseorang dari mereka mengalahkan daku dan berbuat zalim. Mulialah pemeliharaan-Mu, Mahabesar puji-Mu, tiada Tuhan selain Engkau dan tidak ada Tuhan kecuali Engkau)."

(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Bab LXIV
BACAAN APABILA TERKEJUT WAKTU TIDUR

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ

اَلْفَزَعِ كَلِمَاتٍ : أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ
وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ،
قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ عُمَرَ يُعَلِّمُهُنَّ مَنْ عَقَلَ مِنْ
بَنِيْهِ وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْ كَتَبَهُ فَعَلَّقَهُ عَلَيْهِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka (para sahabat) beberapa kalimat, bacaan di kala terkejut: **A'uudzu bi kalimaatil laahit taammati min ghadhbihii wa syarri 'ibaadihii wa min hamazaatisy syayaathiini wa an yahdhuruun.** *(Aku berlindung dengan kalam Allah yang sempurna dari murka Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari tipuan setan,dan dari kedatangan mereka (kesurupan)."*

Perawi hadis ini berkata: "Abdullah bin Umar mengajarkan bacaan ini kepada anak-anaknya yang sudah balig dan kepada yang belum cukup umur, digantungkannya tulisan doa itu kepadanya." Riwayat Abu Daud, Tirmidzi, ibnus Sunni dan lain-lain. Tirmidzi menyatakan hadis ini sebagai hadis hasan.

Pada riwayat lain ibnus Sunni menyebutkan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَا أَنَّهُ
يَفْزَعُ فِيْ مَنَامِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ : أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ

مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ
وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ ، فَقَالَهَا فَذَهَبَ عَنْهُ .

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. mengadukan bahwa ia sering sekali terkejut dalam tidurnya. Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila kamu telah berada di tempat tidurmu bacalah: **A'uudzu bi kalimaatil laahit taammati min ghadhbihii wa syarri 'ibaadihii wa min hamazaatisy syayaathiini wa an yahdhuruun',** *setelah doa ini dibaca, hilanglah gangguan tidurnya."*

Bab LXV
BACAAN APABILA BERMIMPI BAIK DAN BURUK

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia mendengar Nabi saw. bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ تَعَالَى
فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا - وَفِيْ رِوَايَةٍ -
فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ . وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا
يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا
يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ .

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi yang menyenangkan, itu adalah dari Allah ta'ala, hendaklah ia memuji

Allah ta'ala karenanya dan hendaklah ia ceritakan mimpinya itu. — Menurut riwayat lainnya — jangan ia ceritakan kecuali kepada orang yang ia senangi —. Apabila ia bermimpi buruk, itu adalah dari setan, hendaklah ia berlindung dari kejahatannya dan jangan ia ceritakan kepada seseorang karena mimpi itu tidak memudaratkannya." (H.R. Bukhari)

Dari Abu Qatadah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ - وَفِيْ رِوَايَةٍ - الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ
مِنَ اللهِ ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا
يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ
الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ .

"Mimpi yang baik dari Allah dan mimpi yang tidak keruan dari setan. Barang siapa bermimpi sesuatu yang tidak disenanginya, hendaklah ia meniup-niup ke sebelah kiri sebanyak tiga kali dan berlindung dari setan, sesungguhnya mimpi itu tidak memudaratkannya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain disebutkan, "hendaklah ia meludah". Sebagai ganti kalimat "hendaklah ia meniup-niup ...".

Dari Jabir r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ
ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا وَلْيَتَحَوَّلْ

عَنْ جَنْبِهِ الَّذِيْ كَانَ عَلَيْهِ .

"Apabila seseorang dari kalian bermimpi buruk, hendaklah meludah (kecil) ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari setan tiga kali dan hendaklah ia berpaling dari posisinya semula." (H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا
أَحَدًا وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ .

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi buruk, janganlah menceritakannya kepada orang lain dan hendaklah ia bangun lalu shalat." (H.R. Tirmidzi)

Ibnus Sunni berkata dalam kitabnya:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَتْفُلْ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ ثُمَّ لِيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
وَسَيِّئَاتِ الْأَحْلَامِ فَإِنَّهَا لَا تَكُوْنُ شَيْئًا .

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi buruk, hendaklah ia meludah (kecil) sebanyak tiga kali kemudian membaca: **Allaahumma a'uudzu bika min 'amalisy syaithaani wa sayyiaatil ahlaami.**

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan setan dan dari keburukan mimpi), maka sesungguhnya mimpi itu tidak akan menimbulkan sesuatu apa pun)."

Bab LXVI

BACAAN APABILA DICERITAKAN SUATU MIMPI

Diriwayatkan di dalam kitab ibnus Sunni:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمَنْ قَالَ لَهُ رَأَيْتُ
رُؤْيَا، قَالَ: خَيْرًا رَأَيْتَ وَخَيْرًا يَكُوْنُ - وَفِي رِوَايَةٍ -
خَيْرًا تَلَقَّاهُ وَشَرًّا تَوَقَّاهُ، خَيْرًا لَنَا وَشَرًّا عَلَى أَعْدَائِنَا
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda kepada orang yang mengatakan: 'Aku bermimpi':
Khairan ra'aita wa khairan yakuun
(Semoga kebaikan yang kaulihat dan semoga kebaikan yang akan terjadi)."
Pada riwayat lain disebutkan:
Khairan talaqqaahu wasyarran tawaqqaahu, khairan lana wa syarran 'alaa a'daa 'inaa. Wal hamdu lil laahi rabbil 'aalamiin.
(Semoga kebaikan yang kautemui dan semoga kau terpelihara dari kejahatan, semoga kebaikan yang kita dapatkan dan kejahatan hanya ditimpakan kepada musuh-musuh kita. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

Bab LXVII

DOA DAN ISTIGFAR PADA TENGAH MALAM

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى
ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُوْلُ مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيبَ
لَهُ، مَنْ يَدْعُوْنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ،
- وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - يَنْزِلُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى
السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْأَوَّلِ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي
يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ
مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ فَلَا يَزَالُ كَذٰلِكَ
حَتَّى يُضِيْءَ الْفَجْرُ - وَفِي رِوَايَةٍ - إِذَا مَضَى شَطْرُ
اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ .

"Tuhan kita turun pada tiap malam ke langit dunia (pertama) ketika malam tinggal sepertiga lagi. Dia berfirman: 'Barang siapa berdoa kepada-Ku, akan Kuperkenankan doanya. Barang siapa meminta kepada-Ku, akan Kuberi. Barang siapa

memohon magfirah-Ku, akan Kuampuni (dosa)-nya'."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim:
"Allah Subhanahu wa ta'ala turun ke langit pertama pada tiap-tiap malam ketika berlalu sepertiga malam. Dia berfirman: 'Akulah Penguasa! Akulah Penguasa! Siapakah yang berdoa kepada-Ku, Aku hendak memperkenankan doanya. Siapakah yang memohon kepada-Ku, Aku hendak memberi kepadanya. Siapakah yang memohon magfirah kepada-Ku, Aku hendak mengampuninya. Senantiasalah demikian keadaannya sampai fajar menyingsing'."
Pada riwayat lain: "Apabila berlalu sebagian malam atau dua pertiganya ...."

Dari Amr bin Abasah r.a., ia mendengar Nabi saw. bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ
الْآخِرِ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ
تَعَالَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ .

"Keadaan yang paling dekat bagi Allah kepada seorang hamba ialah pada bagian malam terakhir. Jika kamu sanggup berada di antara orang-orang yang berzikir kepada Allah ta'ala pada saat itu, berbuatlah." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih.

Bab LXVIII

BERDOA PADA MALAM HARI MENCARI SAAT IJABAH

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ
فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ
تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ
إِيَّاهُ وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ .

"Aku mendengar Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya pada malam itu ada suatu saat, saat itu tidak ditemukan oleh seorang muslim yang berdoa kepada Allah ta'ala memohon kebaikan urusan dunia dan akhirat melainkan permohonannya diberikan (dikabulkan) oleh Allah'. Hal ini terjadi pada tiap-tiap malam." (H.R. Muslim)

Bab LXIX

ASMA'UL HUSNA

Allah berfirman:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوْهُ بِهَا. (الأعراف: ١٨٠)

"Allah mempunyai asma'ul husna (nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu ...."
(Q.S. al-A'raf [7]: 180)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ :

هُوَ اللهُ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُغِيثُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ،

الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّؤُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Sesungguhnya Allah ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa menghafalnya masuk surga. Sesungguhnya Allah itu Ganjil (Tunggal) lagi menyukai yang ganjil (dalam bilangan amal ibadah ciptaan-Nya, misalnya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, 2) Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), 3) Ar-Rahim (Maha Penyayang), 4) Al-Malik (Maha Penguasa), 5) Al-Quddus (Yang Mahasuci), 6) As-Salam (Yang Maha Sejahtera lagi Menyelamatkan hamba-hamba-Nya), 7) Al-Mu'min (Yang Mengamankan, Yang Membenarkan rasul-rasul-Nya dengan dukungan mukjizat), 8) Al-Muhaimin (Yang Mahatahu dengan segala kata hati), 9) Al-'Aziz (Yang Mahagagah, atau Yang Tiada Bandingan bagi-Nya), 10) Al-Jabbar (Yang Mahaperkasa), 11) AlMutakabbir (Yang Mahamegah), 12) Al-Khaliq (Maha

Pencipta), 13) Al-Bari' (Yang Menampakkan barang yang tidak jelas atau Yang Menyembuhkan penyakit), 14) Al-Mushawwir (Yang Memberi segala bentuk, sehingga segala sesuatu mempunyai bentuk-bentuk tersendiri), 15) Al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun), 16) Al-Quhhar (Yang Maha Memaksa), 17) Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi), 18) Ar-Razzaq (Maha Pengarunia, baik lahir seperti makan dan lain-lain atau batin seperti ilmu dan lain-lain), 19) Al-Fattah (Maha Pembuka, Yang Memudahkan segala kesukaran), 20) Al-'Alim (Maha Mengetahui), 21) Al-Quabidh (Yang Memegang teguh, Yang Memegang rezeki, roh dan lain-lain), 22) Al-Baasith (Yang Menguraikan genggaman, rezeki, hati dan lain-lain), 23) Al-Khaafidh (Yang Menurunkan), 24) Ar-Raafi' (Yang Mengangkat derajat), 25) Al-Mu'izz (Yang Memuliakan), 26) Al-Mudzill (Yang Menghinakan), 27) As-Samii (Maha Mendengar), 28) Al-Bashiir (Maha Melihat), 29) Al-Hakam (Yang Maha Penghukum), 30) 'Adlu (Maha-adil), 31) Al-Lathiif (Mahahalus atau Pemberi kebaikan dalam bentuk cobaan, seperti Adam makan buah terlarang, Yusuf dicoba dengan kekuasaan, Nabi Muhammad dikeluarkan dari Mekah), 32) Al-Khabiir (Mahaselidik), 33) Al-Haliim (Maha Penyantun, tidak segera menyiksa), 34) Al-Azhiim (Maha-agung), 35) Al-Ghafuur (Maha Pengampun), 36) Asy-Syakuur (Yang Membalas berlimpah-limpah), 37) Al-'Aliy (Yang Mahatinggi), 38) Al-Kabir (Yang Mahabesar), 39) Al-Hafizh (Maha Memelihara), 40) Al-Mughiits (Maha Penolong), 41) Al-Hasiib (Yang Menghitung teliti), 42) Al-Jaliil (Mahabesar), 43) Al-Kariim (Maha Pemurah, Yang Memberi tanpa diminta), 44) Ar-Raqiib (Maha Menilik baik lahir ataupun batin), 45) Al-Mujiib (Yang Memperkenankan), 46) Al-Waasi' (Yang Mahaluas rahmat-Nya atau Mahaluas dari batas awal, akhir dan ruang, tiada awal, tiada akhir dan tiada ruang bagi-Nya), 47) Al-Hakiim (Maha Bijaksana), 48) Al-Waduud (Yang Cinta pada hamba-Nya atau Yang Dicintai oleh hamba-Nya), 49) Al-Majiid (Mahamulia), 50) Al-Baa'its (Yang Membangkitkan orang yang mati dan para rasul), 51) Asy-Syahiid (Yang Menyaksikan), 52) Al-Haqq (Mahaberkah), 53) Al-Wakiil (Yang Melindungi), 54) Al-Qawiy (Mahakuat), 55) Al-Matiin (Yang Mahateguh),

56) Al-Waliy (Maha Pembela), 57) Al-Hamiid (Maha Terpuji), 58) Al-Muhshii (Yang Menghitung jumlah makhluk-Nya dengan tepat), 59) Al-Mubdi'u (Yang Memunculkan), 60) Al-Mu'iid (Mengembalikan lagi), 61) Al-Muhyii (Yang Menghidupkan), 62) Al-Mumiit (Yang Mematikan), 63) Al-Hayyu (Mahahidup), 64) Al-Qayyuum (Yang Berdiri Sendiri), 65) Al-Waajid (Mahacukup), 66) Al-Maajid (Mahamulia), 67) Al-Waahid (Maha Esa), 68) Ash-Shamad (Yang Diharapkan), 69) Al-Qaadir (Mahakuasa), 70) Al-Muqtadir (Yang Menentukan, atau Yang Mahakuasa Tiada Banding), 71) Al-Muqaddim (Yang Mendahulukan), 72) Al-Muakhkhir (Yang Mengemudiankan), 73) Al-Awal (Maha-awal), 74) Al-Aakhir (Maha-akhir), 75) Azh-Zhaahir (Mahanyata), 76) Al-Baathin (Yang Terlindung dari penglihatan di dunia, atau Mahadekat), 77) Al-Waaliy (Yang Memerintah), 78) Al-Muta'aaliy (Yang Mahatinggi Kesucian-Nya), 79) Al-Barr (Yang Melimpahkan kebaikan), 80) At-Tawwaab (Yang Menerima tobat hamba-hamba-Nya), 81) Al-Muntaqim (Yang Membalas kesalahan), 82) Al-'Afuw (Maha Pemaaf, 83) Ar-Ra'uuf (Mahabelas Kasihan), 84) Maalikul Mulk (Yang Maha Berkuasa), 85) Dzul Jalaali Wal Ikraam (Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan), 86) Al-Muqsith (Yang Maha-adil), 87) Al-Jaami' (Yang Menghimpunkan), 88) Al-Ghaniy (Mahakaya), 89) Al-Mughniy (Yang Memberi kekayaan), 90) Al-Maani' (Yang Mencegah kemudaratan), 91) Adh-Dhaarr (Yang Mendatangkan kesusahan), 92) Al-Naafi' (Yang Mendatangkan manfaat), 93) An-Nuur (Cahaya), 94) Al-Haa-dii (Yang Memberi hidayah), 95) Al-Baadii' (Pencipta Pertama), 96) Al-Baaqii (Mahakekal), 97) Al-Waarits (Yang Kekal sesudah makhluk binasa, atau kembali kepada-Nya segala sesuatu), 98) Ar-Rasyiid (Pemilik hidayah), 99) Ash-Shabuur (Yang Mengundurkan siksa-Nya)."

(H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Pada riwayat lain disebutkan, *Al-Muqiit* (Yang Menentukan) sebagai ganti *Al-Mughiits, Al-Qariib* (Mahadekat) sebagai ganti *Ar-Raqiib, Al-Mubiin* (Yang Mahanyata) sebagai ganti *Al-Matiin*.

Para ulama berbeda-beda menafsirkan kalimat *Man ahshaaha dakhalal jannah.* Imam Bukhari sendiri dan kebanyakan ulama lainnya menafsirkannya dengan: *"Barang siapa menghafalnya, masuk surga".* Tafsir ini dikuatkan oleh sebuah hadis sahih berbunyi, *Man hafazhahaa ... — Barang siapa menghafalnya ....*" Menurut pendapat lainnya, bahwa tafsir hadis itu ialah *"Barang siapa mengerti maknanya dan mempercayainya ...."*

Menurut pendapat lain lagi, "Barang siapa berusaha memeliharanya dengan sebaik-baiknya dan melahirkan amal nyata sedapat mungkin berupa budi pekerti yang baik sesuai dengan maknanya ...."

Wallaahu a'lam.

Bagian Kedua

KITAB TILAWAT (MEMBACA) AL-QUR'AN

Ketahuilah, bahwa membaca al-Qur'an itu ialah ibadah yang paling afdal. Tentu saja yang dimaksud, membacanya dengan penuh perhatian (*tadabbur*). Membaca al-Qur'an tentunya pula ada tata kesopanan dan ada pula beberapa hikmah kebaikan yang terkandung padanya. Untuk ini saya telah menulis sebuah buku yang sederhana, meliputi masalah penting tentang tata kesopanan para qari dan tentang tata kesopanan waktu membacanya, tentang sifat-sifat qira'ah dan apa saja yang berhubungan dengannya. Bagi seorang qari seyogianya mengetahui hal itu.

Sekarang di dalam kitab ini kuterangkan secara ringkas dan kumuat pula beberapa dalilnya untuk mereka yang ingin lebih jelas masalahnya. *Wabillaahit taufiq.*

Pasal Pertama

Seyogianya bagi seseorang membacanya pada siang hari, malam hari, ketika musafir, dan ketika berada di rumah. Para salafus shaleh (orang-orang saleh pada abad-abad pertama) radhiyal laahu anhum mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam menentukan batas waktu mengakhiri khatam al-Qur'an. Ada di antara mereka yang mengkhatam sekali dalam masa dua bulan, ada yang pada tiap-tiap bulan, sepuluh malam sekali, delapan malam sekali, dan ada yang tiap-tiap seminggu sekali. Ada lagi yang tiap-tiap enam hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, atau tiga hari sekali. Malahan banyak di antara mereka yang menamatkan dalam sehari semalam satu khatam, ada yang dua khatam, tiga khatam, sampai-sampai ada yang delapan khatam dalam sehari semalam, empat di siang hari dan empat di malam hari. Di antara orang yang membacanya sampai delapan khatam dalam sehari semalam ialah as-Sayyid al-Jalil ibnul Kaatib as-Shuufi r.a. yang delapan khatam dalam sehari